



A Novel by
Opohcool



 Baby
Milioner

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata ‘Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.’

PROLOG



"Anda gila! Atas dasar apa anda pikir saya bersedia melakukannya?" Wajah Kimindra Rahayu merah menahan amarah. Bahunya bergerak naik-turun dengan cepat menandakan nafasnya yang memburu cepat.

"Semua pilihan tentu pada anda. Saya bukan tipe orang pemaksa. Jika anda mau Papa anda dapat perawatan medis yang terbaik, saudara lelaki anda tidak DIPENJARA, mama anda hidup layak dan utang keluarga anda LUNAS, anda hanya perlu menandatangani kontrak kesepakatan kita."

Kimi mengetatkan rahang dan mengepal kedua tangannya kuat di atas pangkuannya, menahan diri tidak mengeluarkan jurus karate untuk menghajar sang lawan bicara.

Dia bukannya anak durhaka, tetapi pengorbanan ini memang membutuhkan seluruh dirinya dan itu berat. Dia benar-benar harus mengorbankan segalanya. Tapi ini menyangkut Papanya, Mamanya juga abangnya, Kimi memang punya pilihan lain.

"Tapi aku masih perawan... Gimana bisa aku hamil terus tiba-tiba punya bayi tanpa status. Dan kenapa harus saya?" Kata Kimi hendak menangis. Perasaannya sungguh campur aduk.

"Saya tidak akan mengusik keperawanan kamu. Bukan itu yang saya butuhkan dari kamu. Tentang kamu hamil, kita akan menikah. Menikah siri tentunya karena saya sudah punya istri sah, jadi kamu tidak akan tiba-tiba punya bayi tanpa status. Dan kenapa harus kamu, karena situasi kamu menguntungkan saya, dan saya tidak ingin memiliki keturunan dari perempuan sembarangan, saya ingin memiliki keturunan dari perempuan yang berpendidikan, pintar, dan juga cantik. Dan kebetulan kamu tidak punya pilihan selain menuruti mau saya." Pria itu mengubah cara bicaranya lebih bersahabat namun aura intimidasi tetap saja membuat percakapan ini menegangkan.

Perusahaan Papanya dinyatakan Pailit oleh pengadilan, Papanya kena serangan jantung dan stroke, bahkan saat ini koma, Mamanya stress menunggu di rumah sakit, sementara abangnya selama ini bekerja di Perusahaan Papa dan diminta bertanggungjawab atas semua utang karena memang dialah penyebab semua kekacauan ini.

Sebenarnya sisa aset selain Perusahaan yang bangkrut masih ada beberapa, tetapi semua sudah disita untuk melunasi utang dan memberi santunan PHK dan masih saja ada utang yang tersisa. 15Miliar Rupiah.

Astaga... Dulu, uang segitu tidak terlalu banyak di mata keluarga mereka. Abangnya yang lulusan universitas luar negeri bahkan menghabiskan lebih banyak dari nominal tersebut selama masa pendidikannya.

Tapi sekarang, angka nol dibelakang angka 15 tampak terlalu banyak.

Impian mengambil gelar dokter spesialis pun tampaknya hanya akan jadi mimpi.

Air mata Kimi menetes, dia tidak punya pilihan. Lelaki ini benar. Tidak ada pilihan selain... Kimi mengambil pena di meja dihadapannya lalu menandatangani surat perjanjian yang sudah ia baca sebelumnya dan akhirnya ia tanda tangani.

Surat perjanjian Pinjam Rahim dan memberikan keturunan yang sehat bagi keluarga Pria dihadapannya saat ini, M.Yusuf Aldiansyah.

"Kimi... Kamu jangan gila. Kita bisa cari jalan keluar bukan seperti ini, Kimi, abang mohon ke kamu..." Pinta Kandra pada adik perempuan satu-satunya.

Kimi memakai kemeja putih polos dengan bawahan blue jeans sementara kepalanya ditutupi kerudung putih karena ia sebentar lagi akan melakukan akad nikah. Satu jam setelah tanda tangan kontrak, Aldi menelepon penghulu dan

keluarganya agar datang ke masjid dekat kantor pria itu.

Wajah cantik Kimi tampak lusuh.

"Kimi?!" Bentak Kandra saat adiknya tetap tidak merespon.

"Apa jalan keluarnya bang, apa? Kita udah enggak punya apa-apa lagi, bang. Nggak ada, termasuk harga diri." Ucap Kimi.

Kandra mengusap rambutnya frustrasi. Semua salahnya... Jika saja ia tidak tergoda melakukan investasi yang berujung pada kasus penipuan dan menyebabkan hilangnya kepercayaan investor yang berujung Perusahaan sang Papa pailit.

"Abang akan tanggung jawab Kimi. Demi Allah ini salah abang jangan sampai kamu yang berkorban. Kamu cantik, kamu dokter yang pintar, pekerjaan kamu juga bagus. Kamu bisa dapat beasiswa buat ambil spesialis. Kamu dan Hendra punya masa depan." Kata Kandra membuat nyeri sayatan panjang dan dalam di hati Kimi.

Hendra... Astaga... Kimi sampai lupa pada tunangannya tersebut.

"Bang... Kimi belum bilang Hendra." Ucap Kimi panik.

"Makanya Kimi, belum terlambat. Batalkan pernikahan ini, juga perjanjian kalau kamu akan

hamil dan memberikan anakmu kepada Jusuf." Bujuk Kandra berlutut di kaki adiknya.

Kimi menggelengkan kepalanya keras. "Aku nggak bisa mundur karena sudah tanda tangan kontrak bang. Lagipula kalau aku mundur kamu bakal dipenjara. Gimana sama kak Nita yang lagi hamil? Gimana sama Fiko anak kalian yang baru dua tahun. Terus Mama, dan Papa??? Ini yang terbaik bang. Utang Papa di luar sana akan mereka lunasi dan sisa yang 15 miliar dianggap lunas, mereka juga janji akan tetap kasih Papa pengobatan terbaik. Abang, bisa kerja di perusahaan cabang mereka walau cuma sebagai manajer. Dan Kimi cuma perlu jalani program inseminasi atau bayi tabung dan melahirkan anak mereka. Secara sesar. Jadi enggak akan ada masalah."

"Kimindra Rahayu..." Suara Aldi mengagetkan percakapan keduanya.

Kimi dan Kandra menoleh ke asal suara.

"Semua sudah berkumpul. Minta abangmu jadi wali untuk menikahkan kamu." Kata pria itu tenang dan dingin.

Lalu Kimi pun menarik tangan Kandra untuk mengikuti lelaki itu.

Di antara Penghulu dan beberapa orang yang disiapkan jadi saksi, ada sepasang suami istri paruh baya yang di duga Kimi adalah orang tua Aldi. Lalu

ada seorang perempuan muda, cantik, sangat cantik bahkan, duduk di dekat orang tua tersebut.

Jantung Kimi berdebar cepat. Wajahnya sudah pasti merah padam. Entah kenapa Kimi yakin jika perempuan itu adalah istri sah Aldi.

Kimi nggak pernah membayangkan hal gila seperti ini. Dinikahi siri oleh orang asing dan tujuannya hanya untuk meminjamkan rahimnya. Dia sudah gila. Masa depannya sungguh sudah hancur. Setelah ini entah akan jadi seperti apa dunianya?

Kehidupan nyaman selama 27 tahun hidupnya, seketika berubah seratus delapan puluh derajat.

"SAH!!!" seru saksi.



SATU



Kimi membiarkan air jatuh disekejur tubuhnya mulai dari kepala hingga telapak kaki. Air shower yang dingin nyatanya tak mampu mendinginkan kepalanya yang terasa begitu panas.

Pernikahan sirinya bahkan masuk tabloid bisnis.

Pasca perusahaannya bangkrut, putri tunggal Brema Alfian yaitu dokter Kimindra Rahayu dipersunting siri oleh Pengusaha muda,

tampan, kaya dan sukses Muhammad Yusuf Aldiansyah.

Kimi bisa menebak jika Hendra pasti akan segera tahu statusnya kini. Hendra adalah tunangannya, atau mungkin mantan tunangan tepatnya. Hubungan mereka belum benar-benar berakhir, meskipun orang tua Hendra sudah membatalkan pertunangan dirinya dan anak mereka sejak Brema koma di rumah sakit karena perusahaannya pailit.

Sudah sejam ia terduduk di lantai kamar mandi yang dingin, menangis tidak tahu menyalahkan siapa, tepat dibawah guyuran air shower.

Merasakan dingin, tubuhnya mulai mengigil, Kimi pun akhirnya berhenti menyudahi sesi mandi terlamanya kemudian mengeringkan tubuhnya dengan handuk bersih lalu keluar kamar mandi hanya memakai handuk mandi saja dengan rambut yang juga dibungkus.

Ia sendirian di apartemennya. Apartemen yang ia tempati sekarang bukan apartemen mewah seperti yang ia miliki sebelumnya, tetapi sejak perusahaan papa nya pailit dan kehidupan ekonomi makin sulit, Kimi menyewa apartemen sederhana ini.

Baginya tidak penting besarnya juga mewahnya, yang penting perabotan lengkap, ada 1 kamar, 1 kamar mandi dan pantry yang minimalis.

Kimi membuat kopi instan lalu duduk di sofa kecil menghadap sebuah TV, ia nikmati aroma kafein yang menguar dari gelasnya, Kimi suka sekali dengan aromanya. Sebenarnya lebih baik kopi hitam asli, tapi saat ini yang mampu ia sediakan hanya kopi seduh sachet, bukan kopi yang diperoleh dari tempat pilihan seperti yang biasa ia nikmati saat masih jadi anak konglomerat.

Astaga... Tidak ada yang bisa menjamin hari esok saudara. Bahkan Kimi esok akan kerja memakai kendaraan umum, bukan mobil Mercedes merahnya yang selalu mengantarkan kemanapun ia pergi seperti sebelumnya. Semua sudah raib diambil untuk membayar utang oleh pihak Bank.

Ting.tung

Terdengar bel apartemen nya berbunyi. Kimi melirik ke pintu di belakangnya. Ukuran apartemen yang kecil membuat semua terlihat dari tempatnya duduk sekarang. Beda dengan apartemen nya yang dulu, memiliki sekat. Ah, nggak ada yang perlu disesali Kimindra!

Kimi segera menyambar jubah mandi menutupi handuk yang ia kenakan lalu membuka pintu apartemen. Tak ada layar untuk menunjukkan siapa wajah tamunya. Hanya sebuah lubang kecil di pintu, dan saat mengintip Kimi hanya melihat punggung seseorang.

"Hendra..." Ucapnya begitu pintu terbuka dan melihat sosok siapa di sana.

Pria tampan itu segera mendorong tubuhnya masuk ke apartemen.

"Apa-apaan ini beb? Kamu... Astaga... Semua kabar yang ku dengar itu bohong kan?" Hendra mencengkeram kedua bahu Kimi kuat.

Kimi sedikit meringis namun Hendra tampak enggan melepasnya. Kimi tahu pria itu pasti sangat marah sekali sekarang.

"Kamu tahu dari mana aku tinggal di apartemen ini?"

"Ada. Aku dapat informasi."

Kimi mengangguk beberapa kali. "Kalau kamu dapat informasi aku tinggal disini sekarang, artinya kabar yang kamu dengar itu benar." Ucapnya santai, seketika Hendra melepas kedua tangannya dari bahu Kimi, lemas.

Hendra sudah tahu, tapi mendengar langsung dari Kimi rasanya begitu menyakitkan.

"Kimi... Kita masih belum putus, kamu masih tunangan ku." Ucap Hendra lirih. Kimi melihat tatapan penuh luka di mata Hendra.

"Orang tua kamu sudah memutuskan pertunangan kita, Hen." Ucap Kimi sambil mengajak Hendra duduk di satu-satunya sofa di apartemennya.

"Aku tahu mama-papa salah. Tapi apa nggak bisa kamu bersabar sebentar Kimi. Aku tahu kamu nggak mungkin melakukan hal bodoh begitu saja. Kalau kamu ada masalah kamu punya aku untuk tempat berbagi beb... *You know how much I Love you Kimindra.*" Ucap Hendra menangkup wajah Kimi dengan kedua telapak tangannya.

Air mata Kimi jatuh menetes di pipi.

"Ini sesuatu yang nggak akan bisa kamu bantu Hen... Ini tentang keluargaku. Bahkan orang tua kamu saja menarik diri mundur dari orang tua ku yang notabene sahabat sejak kuliah mereka." Ucap Kimi lirih.

"Kimi, aku bisa. Apapun bisa ku lakukan buat kamu. Kamu tahu gimana cintaku ke kamu. Kita udah bersama delapan tahun. Sejak lulus SMA Papa dan Mama selalu bilang jika aku sudah dijodohkan. Sejak pertemuan pertama kita lalu lanjut pertunangan dan hingga detik ini, cuma kamu perempuan dalam hidup ku Kimi..." Ucap Hendra begitu sedih sambil menyatukan kedua kening mereka.

Air mata Kimi menetes lagi.

"Bercerailah. Aku akan coba minta mama dan papa membantu keluarga kamu. Keluarga Respati pasti tidak menolak jika kami meminta keringanan pelunasan utang. Setidaknya dicicil."

"Ini bukan cuma masalah utang 15 miliar aja Hen... Masih banyak kondisi yang membuatku, ya.. ya membuatku menjalani pernikahan ini. Aku nggak apa-apa kok. Mereka sebenarnya hanya butuh rahimku untuk melahirkan keturunan mereka, karena istri pertama Aldi nggak bisa melakukannya, rahimnya sudah diangkat." Ucap Kimi.

"Apa? Kimi ini lebih gila lagi. Kamu bukan sekedar istri ke dua tapi kamu diminta hamil untuk melanjutkan keturunan keluarga Respati? Lalu anak itu kelak?"

"Jadi anak yang meneruskan keturunan keluarga Respati. Lalu, hubungan saya dan Kimindra berakhir." Ucap seorang pria yang berdiri di ambang pintu apartemen Kimi yang terbuka.

Kimi dan Hendra terkejut dan bangkit dari sofa.

"Apa begitu penampilanmu menyambut pria yang bukan suamimu Kimindra?" Tegur Aldi.

Kimi baru menyadari dirinya lalu segera ke kamar dan mengganti pakaiannya yang lebih layak. Ia sangat tergesa-gesa, takut terjadi hal buruk di luar sana jika dia terlalu lama berpakaian. Setelah selesai ia segera keluar bahkan dengan handuk yang masih di kepalanya.

Kimi melihat Hendra duduk di sofa dan Aldi di pantry entah sedang apa.

"Berkemaslah. Kita pindah dari sini." Kata Aldi dingin.

"Ya berkemaslah. Lalu kita pergi dari semua ini. Kamu ikut aku." Ucap Hendra tak mau kalah.

Kimi menatap keduanya bagai orang bodoh. Bingung.

"Saya dan Kimi sudah punya perjanjian. Saya dan Kimi akan segera berpisah setelah perjanjian itu selesai. Jadi anda tolong jangan mempersulit keadaan." Kata Aldi tak berekspresi sambil berdiri tegak menatap Hendra.

Berbeda dengan lawan bicaranya, Hendra sangat ekspresif.

"Jadi maksud anda saya nunggu sisa anda begitu?" Tanya nya sambil berdiri berkacak pinggang menatap Aldi dengan tatapan membunuh.

Aldi menarik sudut bibir kanannya sedikit ke atas sambil menghela. Lawan bicaranya ini entah kenapa bodoh sekali. Dia menengadah ke arah Kimi berada sehingga Hendra menoleh ke sebelah dan mendapati Kimi menatapnya kecewa, lalu otak kecil Hendra menyadari jika ia telah mengatakan sesuatu yang salah. Astaga... Kimi pasti terluka.

"Ki-"

"Pergi kalian berdua!" Umpatnya lalu Kimindra berlari ke kamarnya.



DUA



Dua orang pria tengah duduk di sebuah sofa kecil tanpa suara sudah hampir satu jam. Hendra dan Aldi sudah bergantian mengetuk pintu namun Kimi tak mau membukakan pintu.

Akhirnya, Hendra bergerak meninggalkan apartemen Kimi lebih dulu. "Dia gadis keras kepala. Kalau udah ngambek, hanya waktu yang mampu membujuknya." Ucap Hendra tapi Aldi tak bergeming.

"Sebaiknya kamu juga pulang." Kata Hendra lagi.

Aldi tak mengindahkan perkataan Hendra, dia memilih diam di tempatnya duduk sekarang.

Sepeninggal Hendra, Aldi kembali mencoba mengetuk pintu.

"Kimi..."

"..."

"Jika Hendra pergi, aku tidak akan pergi. Aku ada di luar untuk menunggu sampai amarahmu reda. Setelah perasaanmu membaik, keluarlah. Kita bicara." Ucapnya tenang.

Lalu Aldi duduk kembali di sofa dan memesan makanan lewat aplikasi.

Sepuluh menit kemudian Kimi keluar dari kamar.

Aldi memberi sedikit senyum padanya lalu menepuk sisi sofa yang kosong di sebelahnya.

Kimi pun duduk disebelahnya.

"Aku akan ajak kamu pindah dari sini. Apartemen ini pasti nggak nyaman buat kamu." Kata Aldi.

"Ini baik. Ini nyaman." Ucap Kimi.

"*No this is not good.* Aku tahu ini merupakan masa sulit buat kamu. Percaya nggak percaya, Papa kamu salah satu relasi bisnis Papaku yang paling akrab. Hubungan mereka baik selama ini. Mereka sering main golf bersama dan aku sering ikut dengan mereka. Sedikit banyak, aku tahu tentang kamu dari cerita-cerita mereka. Jadi aku tahu, ini tidak nyaman buat kamu."

Air mata Kimi menetes teringat akan Papanya yang tengah terbaring koma saat ini. "Lalu kenapa kamu memperlakukan aku seperti ini? Bagai robot pencetak anak?"

"Karena aku membutuhkanmu. Aku sudah enam tahun menikah dengan Salma. Kami saling mencintai, tapi Salma kehilangan rahimnya saat kami jalan-jalan di luar negeri dulu dalam sebuah kecelakaan. Sejak itu aku tak berharap anak dari Salma, tapi aku mencintai dia tulus. Sangat. Dan sebenarnya aku juga sudah lama mencari seseorang untuk aku pinjam rahimnya, tapi tidak ku temukan yang tepat. Lalu sebulan lalu semua terjadi begitu saja. Dan kamu dalam kondisi yang tak punya pilihan selain menerima."

Kimi hanya menangis.

"Maaf aku memanfaatkan kondisi burukmu."
Ucap Aldi tak enak hati.

"Meskipun aku memanfaatkan kamu, setidaknya iijinkan aku merawat kamu dengan baik." Katanya lagi.

"Kamu hanya melakukannya demi rahimku bukan aku." Ucap Kimi ketus.

"Ya. Anggaplah memang seperti itu. Mobil kamu yang lama sudah aku tebus dari pelelangan dan sudah diservis. Apartemen kamu yang sekarang dekat dari rumah sakit tempat kamu bekerja. Dan... Ini untuk kebutuhan kamu, barangkali ada yang ingin kamu beli kamu bisa pakai ini." ucap Aldi sedikit hati-hati di akhir kalimatnya sambil menyodorkan sebuah kartu di meja.

Kimi hanya meliriknya. Kartu kredit tanpa batas. Wow... Papanya saja selama ini memiliki kartu kredit berlimit sehingga dia harus me-rem pengeluaran sedangkan ini, kartu itu bahkan bisa dipakai ke luar negeri dan tanpa limit.

Seberapa kaya keluarga Muhammad Yusuf Aldiansyah Respati ini sebenarnya?

Tapi bukannya segera mengambil kartu di meja, Kimi malah mendorong kartu itu kembali pada sang pemilik.

"15 miliar sudah cukup. Untuk hal lainnya, aku masih mampu menghidupi diriku. Aku bekerja, dan tabungan pribadiku juga masih ada. Soal mobil

dan apartemen, baiklah tidak akan ku tolak." Jawab Kimi.

Aldi mengganggu lalu mengambil kartu kreditnya kembali.

Tak lama makanan yang dipesan Aldi datang. Ia membuka pintu apartemen Kimi.

"Bisa kamu siapkan tempat buat makanan ini?" Tanya Aldi.

Kimi lalu menyiapkan apa yang dibutuhkan.

"Baiklah. Mari kita makan." Ajaknya setelah hidangan tersedia di piring.

Kimi melirik pria itu. Ternyata tak sedingin dan se-kaku yang ia pikirkan. Aldi tampak, bersahabat dan dia pria yang mampu membuat sekitarnya damai. Kimi merasakan perasaan nyaman dekat pria ini.

Tapi, mungkin itu bukan sesuatu yang baik Kimindra...!!!

"Dokter Kimi... Selamat ya atas pernikahannya." Beberapa staff rumah sakit menyalamatnya. Bahkan direktur juga.

Bagaimana tidak, meskipun statusnya adalah istri kedua dari M.Y.Aldiansyah, tetapi tetap saja dia sah dinikahi secara agama. Dan, rumah sakit

tempatnnya bekerja ini juga ternyata satu dari sekian usaha milik keluarga Respati.

Meskipun bukan pemilik utama, tetapi keluarga Respati memiliki 45 persen saham. Dan, pagi ini Kimi bekerja dengan diantar oleh sang 'suami'.

Meskipun di mata dan hati ia tahu ia sekedar formalitas agar anak yang dilahirkan kelak bukan anak haram, tapi di mata dunia ia istri seorang konglomerat dan pewaris tunggal semua saham Respati group.

Aldi adalah putra tunggal, di situlah letak permasalahannya. Ia begitu mencintai Salma meskipun perempuan itu tak bisa memberinya keturunan.

"Jadi, dokter Kimi ini sedang dalam keadaan tidak subur Pak Yusuf. Dia sedang dalam tahap selesai ovulasi alias selesai masa subur dan menantikan menstruasi. Setelah menstruasi, sekitar kurang lebih dua minggu, maka akan tiba masa suburnya dan pada saat itulah Bapak dan dokter boleh campur untuk cepat hamil. Tapi semua kembali pada kesuburan masing-masing. Tapi dari hasil lab yang sudah kami lakukan, anda berdua subur." Dokter Herlan spesialis Obgyn menjelaskan.

"Pengantin baru, antusias sekali sih langsung punya momongan, sampai-sampai langsung konsultasi kehamilan. Nggak mau nikmatin masa bulan madu dulu?" Godanya lagi.

Tapi baik Kimi maupun Aldi tak ada yang tersenyum membuat dokter Herlan tensin.

"Kalau begitu kami permisi dokter. Terimakasih untuk rangkaian pemeriksaannya." Ucap Kimi memecah suasana yang tampak sangat hening sambil bangkit dari duduknya.

Aldi ikutan berdiri lalu menyalam dokter.

"Kalau kamu haid kabari aku. Aku akan segera hubungi dokter obgyn di Singapura."

Kimi mengangguk. Ini sudah dibahas. Proses bayi tabung ataupun inseminasi akan dilakukan di luar negeri demi meredam gosip yang mungkin beredar.

"Kalau enggak ada lagi, saya mau pamit ke IGD buat bekerja." Kata Kimi.

"Ehm, tunggu Kimi satu lagi." Aldi mehannya.

Kimi menghentikan langkahnya lalu menatap pria tampan tersebut.

"Malam ini makan malam di rumah. Kemarin karena situasi dan kondisi, kamu belum sempat berkenalan dengan keluargaku, terutama dengan Salma, istriku." Ucap Aldi lagi.

"Apa itu dibutuhkan? Kita semua tahu inti hubungan ini hanya penyewaan rahim, makan

malam bersama hanya akan membuat jalinan emosional."

"Tapi aku mau saat kamu mulai mengandung anakku nanti, dia dekat dengan seluruh anggota keluarga bahkan sejak masih dalam kandungan."

"Baiklah terserah. Memang aku punya pilihan?" Kimi menjawab dengan pertanyaan. Lalu berlalu begitu saja menuju IGD.

Aldi sendiri meninggalkan rumah sakit menuju ke kantornya.

Rumah keluarga Respati terdengar cukup ramai dari pintu depan. Sepertinya semua berkumpul di ruangan belakang. Kimi sebenarnya ragu datang ke rumah tersebut, tapi ia tidak mungkin menolak, lagipula Aldi benar, ia belum berkenalan dengan orang tua Aldi dan istri pertama lelaki itu.

"Selamat Malam..." Sapanya.

Semua orang yang tengah melakukan kegiatan seketika terdiam dan memandang ke arahnya.



TIGA



Kimindra tak bergerak sama sekali, bernafas pun ia lakukan sepelan mungkin. Pandangan mata orang-orang padanya sudah cukup membuatnya yakin jika mereka semua pasti tahu siapa dirinya dan apa tujuannya datang.

"Selamat datang Kimindra..." Sapa Aldi menyambut baru akhirnya semua anggota keluarga ikut tetsenyum lalu berjalan ke arah Kimi, kecuali Salma. Wanita itu tak berekspresi.

"Ini Papa." Kata Aldi memperkenalkan pria paruh baya yang tempo hari sekedar ia salam usai ijab qobul tapi tak berkenalan.

"Pradipta Respati." Sapa pria itu.

"Kimindra Rahayu Om." Jawab Kimi sopan menarik punggung tangan Pradipta ke keningnya.

"Ini Mama." Kata Aldi lagi membawanya ke wanita paruh baya.

"Maudya Respati." Sapa wanita itu.

"Salam kenal tante." Kata Kimi sopan melakukan hal sama seperti pada Pradipta.

"Lalu ini istriku, Salma Reina Respati." Kata Aldi merangkul pinggang langsing wanita cantik.

"..." Kali ini Kimi hanya menyalam tanpa berkata apapun. Ia bisa melihat sosok terakhir yang diperkenalkan Aldi menatapnya tak bersahabat.

"Ayo kita makan malam." Ajak Maudya.

Saat makan malam orang tua Aldi menjadi tuan rumah yang sangat baik. Kimi bahkan tanpa sadar merasa jika ia seolah sudah mengenal lama keluarga ini. Obrolan juga berjalan dengan baik antara orang tua dan Kimindra.

Sedangkan Aldi tampak tenang, sebagaimana kepribadiannya, memilih diam tak ikut dengan

obrolan Kimi dan kedua orangtuanya. Salma juga hanya memilih diam menikmati makanannya.

Tapi tetap saja, hati Kimi nggak bisa bohong, ia merasa aura tidak nyaman dari istri Aldi atas kehadirannya. Perempuan itu kebanyakan diam dan menatapnya sinis. Tentu saja, istri mana yang bisa ramah dan ha-ha-hi-hi dengan 'madu' nya meski dia dinikahi hanya agar orang tak bertanya kenapa dia tiba-tiba hamil.

"Gimana keadaan Papa kamu?" Tanya Pradipta.

Kimi mencoba tersenyum. "Baik, sebaik informasi terakhir yang Om peroleh dari pihak rumah sakit." Jawabnya ramah tapi kesan sinis kental di sana. Ya, Kimi tahu ia diawasi selama ini.

Suasana jadi sedikit canggung di ruang makan.

"Kimi. Om dan Papa mu berteman cukup baik walaupun kami bukan sahabat dekat. Om juga membantu dia sebisa Om dalam masa sulit ini. Tapi bisnis tetap bisnis, om nggak mungkin menggratiskan semua kerugian yang om alami karena perusahaan kalian yang pailit kan?"

"Kalian meminta sesuatu yang lebih besar dari itu Om. Kalian meminta hidup dan nyawa keluargaku."

"Kimi..." Tegur Aldi. Tapi Kimi enggan minta maaf.

Para pelayan mulai merapikan meja dan Kimi bergerak membantu usai makan malam. Salma juga ikut merapikan membawa peralatan makan bekas pakai ke dapur hanya untuk menemui Kimi.

Saat Kimi membawa beberapa gelas ke dapur, Salma mendempetnya.

"Kamu hanya akan jadi tempat persinggahan bayiku, jadi jangan bersikap seolah kamu benar-benar menantu di keluarga ini. Begitu bayi yang kami harapkan lahir, dia akan jadi anakku dan Aldi, dan kamu ditalak." Ucapnya pelan namun tajam. Kimi merasakan sakit menusuk ulu hatinya.

Apa perempuan ini kira ia 'berminat' jadi pelakor???? Astaga, Aldi memang ganteng, siapapun akan mengakuinya, tapi sumpah dia nggak minat sama suami orang, kebayang aja nggak.

"Maaf mbak. Saya rasa mbak nggak perlu mencemaskan apapun. Saya juga disini demi orang tua dan saudara saya bukan untuk jadi menantu keluarga Respati." Kata Kimi meninggalkan Salma di dapur.

"Maaf Om dan Tante, hidangannya terimakasih sekali tapi saya permisi." Ucap Kimi lalu pamit.

Orang tua Aldi sedikit bingung. Kimindra tadi tampak baik-baik saja meskipun sedikit tak ramah saat pembahasan mengenai Papanya tapi ia tidak seketus dan sekesal saat ini.

Aldi menatap istrinya tapi perempuan itu hanya mengedikkan bahu saja. Aldi berlari mengejar Kimi yang hampir masuk ke mobilnya.

"Tunggu..." Dia mencekal lengan Kimi. Dan Kimi menoleh tapi menunduk. Rambut pendek sebahunya jatuh menutupi wajah.

"Kamu baik-baik saja?"

Kimi melepas lengannya dan masuk ke mobil tanpa mau menatap apalagi menjawab Aldi. Pria itu memang tidak salah, tapi pria itu yang membawanya pada keadaan menyedihkan ini. Sudah menyerahkan masa depan, malah dianggap pelakor.

Kimi merasa sangat terluka, tapi ia merasa lukanya tak untuk dibagikan dengan Aldi. Pria itu toh hanya butuh rahimnya. Dia bukan siapa-siapa meskipun statusnya adalah istri Aldi juga. Oh sial!!!

Aldi memeluk Salma yang berdiri di balkon kamar mereka. Sebenarnya ia ingin bertanya pada Salma, tapi ia takut mereka malah berdebat di hadapan kedua orangtuanya.

"Apa kamu tadi bertengkar dengan Kimi?"
Tanya Aldi meletakkan dagu di bahu kanan Salma.

"Aku nggak suka kamu peduli dengannya. Kita sudah bayar buat sewa rahimnya, kamu juga

udah nikahin dia. Lalu sekarang mau bawa dia masuk ke keluarga Respati begitu?"

"Sayang... Sst... Aku ngerti kamu cemburu. Tapi aku hanya mencintai kamu. Kamu tahu itu sejak lama. Aku juga udah buktikan cintaku ke kamu selama ini kan? Tapi sebagai anak, aku juga punya tanggung jawab untuk buat Mama dan Papa bahagia di hari tua mereka."

"Kita bisa adopsi anak Al..." Kata Salma.

"Tapi aku sehat. Benihku bisa menjadi keturunan yang sah bagi penerus Respati, Salma. Aku toh tidak menikahi perempuan demi dapat kepuasan atau apalah. Buatku kamu udah lebih dari cukup Salma. Tapi ini soal anak, anak yang akan jadi bagian kita berdua. Aku bawa Kimi ke keluarga Respati supaya dia nyaman, dia nggak tertekan. Nanti kalau dia hamil aku akan dekatkan Mama, Papa terutama kamu sama Kimi supaya anak kita terbiasa sejak dalam kandungan. Tujuanku cuma demi kita, keluarga kita, Kimi hanya perantara..." Ucap Aldi sambil menggenggam tangan Salma menatapnya meyakinkan.

"Dia cantik. Dia masih muda. Dan dia bisa kasih kamu anak, meskipun enggak melalui proses bayi tabung atau inseminasi, dia bisa kamu hamili, Al. Gimana kalau kamu berubah pikiran terus jatuh cinta dan aku... Aku yang mandul ini gimana Al?"

"Astaghfirullah sayang... Salma Reina... Jangan merendahkan dirimu, please... Dan Kimi,

dia masih gadis, aku sudah janji tidak akan merusak keperawanannya. Dia akan hamil dengan proses yang aman lalu melahirkan secara seccio. Dan anak itu adalah anak kita. Coba kamu bayangkan indahnya, beberapa bulan lagi kita akan punya anak..." Kata Aldi.

"Kamu bohongi aku Al... Kamu bilang demi bahagiakan Mama dan Papa. Jujur, kamu sendiri juga pengen kan punya anak?" Tanya Salma.

"Kamu memang nggak mau punya anak Sal?" Aldi menjawab pertanyaan Salma dengan pertanyaan. Salma terjebak.

Baginya merepotkan mengurus anak, apalagi semasa bayi, harus terganggu tidur saat malam, bikin susu, oke kalau ganti popok bisa babysitter tapi hal lainnya juga masih banyak kan tugas dan tanggungjawab punya anak? Tapi kalau dia bilang dia mensyukuri rahimnya diangkat sehingga tidak harus merasakan hamil, mual-muntah apalagi melahirkan Aldi bisa-bisa menceraikan dirinya.

"Kamu tahu kondisiku dan kamu bertanya hal itu, Al... Kalau aja kamu nggak ajak aku liburan ke Seoul dan kita kecelakaan pasti rahimku enggak akan di angkat kan Al???" Salma menitikkan air mata dan Aldi memeluknya erat.

"Sst... Oke sayang maaf... Maafkan aku. Aku yang salah. Aku minta maaf sayang... Please jangan nangis, kamu tahu kan aku paling nggak suka lihat perempuan nangis. Masalah Kimi kamu jangan

cemas, cuma kamu dan hanya kamu ratu di hatiku. *I swear it...*" Kata Aldi mencium puncak kepala Salma lalu memeluknya makin erat.

Salma tersenyum. Ya, Aldi mencintainya. Dan pria itu selamanya akan mencintai dirinya. Selama Aldi tidak tahu yang sebenarnya, Salma yakin Aldi takkan pernah melepaskan dirinya.



EMPAT



SINGAPURA

Sudah seminggu Kimi dan Aldi berada di negara tersebut. Salma juga ikut, dia juga ingin memastikan kalau semua berjalan sesuai harapan suaminya. Atau, dia sebenarnya hanya takut, jika Aldi mungkin memutuskan melakukan proses kehamilan alami ketimbang bayi tabung atau inseminasi.

"Dia sangat subur dan kondisi fisiknya sehat. Tetapi sekedar diketahui, tidak semua tubuh calon

ibu sama. Beberapa calon ibu mungkin bisa mengalami perubahan hormon yang berpengaruh pada kondisi fisiknya. Dia bisa saja pusing, mual bahkan sampai muntah. Apalagi dia belum pernah hamil. Ini akan sedikit berbeda dengan proses kehamilan alami, hormon dibentuk sendiri oleh tubuh, namun yang kita lakukan sekarang adalah memberikan suntikan hormonal."

"Dan sesuai hasil pemeriksaan, dikarenakan permintaan agar calon ibu tetap perawan, maka kami usulkan dilakukan inseminasi dibandingkan proses bayi tabung. Lagipula, rahimnya bagus, indung telurnya juga bagus."

Aldi menatap Kimi yang berbaring dan baru saja diberikan suntikan penyubur. Ia tampak meringis kesakitan, tetapi tidak menangis.

"Dia akan diantar ke kamar rawat inap oleh perawat."

Aldi mengangguk saja.

"Sayang aku keluar dulu ya. Aku bosan di rumah sakit terus." Rengek Salma.

"Tapi aku nggak bisa nemenin kamu sayang. Aku harus mastiin semua berjalan lancar."

"Ya udah aku pergi sendiri aja deh."

Aldi memberikan ijin istrinya untuk pergi sendiri sementara ia menunggu Kimi yang menjalani proses inseminasi.

Kimi dianggap mampu hamil melalui proses inseminasi, bahkan normal tapi tidak mungkin mengingat dia terikat perjanjian dengan Aldi untuk tetap 'perawan'.

Kimi berbaring di ranjang sudah dua hari pasca inseminasi. Keadaannya tampak baik secara kasat mata, tapi siapa yang menduga jika proses itu tidak semudah yang dibayangkan.

Sepertinya tubuh Kimi kurang bersahabat menerima benda asing masuk dalam tubuhnya. Alhasil seperti kata dokter, dia pusing, mual dan bahkan muntah setiap kali bangun tidur. Perubahan hormon dalam tubuh Kimi benar-benar luar biasa.

"Kamu enggak apa-apa Kimi?" Tanya Aldi setelah usai membantu Kimi dari kamar kecil. Wajah gadis itu pucat dan berjalan pun kakinya lemas. Aldi memutuskan menggendong Kimi ala *bridal style* lalu membaringkan gadis itu di ranjang.

Melihat keringat dingin di kening Kimi, ia pun berinisiatif mengambil tisu dan melapnya.

"Wah... apa-apaan ini sayang? Kamu bilang mau lihat semua proses berjalan lancar atau enggak. Taunya kamu romantis-romantisan sama dia?" Suara Salma mengagetkan Aldi dan Kimi.

"Sayang jangan salah paham. Aku cuma bantuin Kimi. Dia lagi berjuang supaya anak kita bisa hidup di rahimnya. Kamu lihat dia lemah, dia keringatan dan aku cuma membantu." Kata Aldi memberikan penjelasan pada istrinya. Takut wanita itu salah paham.

Kimi memandang keduanya. Ia masih pusing dan lemas.

Anak kalian...? Huh, Ini berasal dari sel telurku bukan dari sel telur perempuan sialan itu... rutuk Kimi dalam hati.

"Pergilah. Aku baik-baik saja sendiri." Kata Kimi menutup matanya berharap pusingnya bisa berkurang.

"See, dia bilang dia baik-baik saja. Kita tinggal panggil perawat aja. Biar mereka yang urus dia." Kata Salma lalu menekan bell emergency. Tak lama perawat datang. Lalu Salma mengajak suaminya pergi.

Kimi membuka matanya menatap sekeliling kamar rawat inap lalu menyentuh perut ratanya tepatnya di bagian rahimnya.

"Mama harap kamu bisa tumbuh sehat di dalam sana ya nak. Maafin mama... Mungkin kalau suatu saat kamu tahu sejarah kehadiran dirimu, pasti mama orang yang paling kamu benci." Ucapnya bermonolog dan butiran air mata menetes di pipinya.

Sementara itu...

"Salma... Sayang... Salma..." Panggil Aldi karena istrinya itu ngambek.

Salma menghentakkan kakinya dengan menghentakkan heels yang ia pakai.

"Jangan marah. Aku hanya menolongnya, sebatas itu." Ucap Aldi memeluk pundak Salma berbicara di dekat keningnya.

Salma mendapatkan kemenangannya lagi, ia mengulum senyum.

Aldi itu lelaki yang sempurna. Fisiknya jangan ditanyakan lagi. Orang-orang bahkan selalu mengira dia seorang model karena postur tubuh dan wajah tampannya. Dia baik, bahkan sangat baik, bahkan karena baiknya Salma terkadang menyalahgunakan kebaikannya.

Ah, mana ada lelaki udah ganteng, kaya raya, pewaris tunggal harta berkelimpahan, setia sama satu perempuan pula? Tapi Aldi adalah pria itu. Satu lagi, dia juga anak yang sangat berbakti pada orang tuanya dan beribadah tepat waktu.

"Kalau kamu macem-macem lagi sama dia, aku bilang ke Mami sama Papi aku." Ancam Salma.

"Enggak sayang, enggak. Aku nggak pernah macem-macem ke perempuan manapun selain kamu. *Only you Salma Reina...*" Kata Aldi

tersenyum lembut. Salma tersenyum lebar lalu mengecup bibir Aldi.

Kimi merasa sangat pusing, kepalanya sakit setiap ia membuka mata. Nggak disangka dia sangat terpengaruh dengan suntikan hormonal yang diberikan dokter. Padahal, dokter bilang dosisnya sudah sangat disesuaikan agar nantinya tidak terjadi hamil kembar.

Aldi hanya butuh satu bayi, dan itu sudah dibayar seharga 15 miliar. Kalau dua bayi, pria itu harus membayar 30 miliar bukan?

Tapi bukan itu masalahnya. Kimi tak ingin ada bayi kembar, dan ia sudah mewanti-wanti dokter dan Aldi. Ah, tetap saja, yang ia rasakan saat ini tidak nyaman.

Saat Aldi menemaninya beberapa hari ini, semua terasa lebih ringan, setidaknya ia tahu ia tidak sendiri melewati semua ini, tapi sekarang, Kimindra merasa sendiri, benar-benar sendirian.

Drrt... Ponselnya bergetar.

Sebuah senyum muncul di wajahnya. Kimi menggeser tombol hijau di ponselnya.

"Gimana keadaan kamu?" Video call dari seberang sana.

"Baik. Abang sama kakak juga si kecil gimana?" Tanya Kimi.

"Baik. Kakak kamu kehamilannya memasuki lima bulan, kemarin baru USG, sepertinya kamu bakal punya keponakan cowok lagi." Ucap Kandra melalui layar video call.

Kimi tertawa tanpa suara.

Kandra menggeser posisi ponselnya dan tampak seorang perempuan dengan wajah tembem tersenyum padanya. Perempuan itu melambai.

"Kimindra...!" Serunya. Kimi jadi ikut tertawa kali ini bersuara. Pusing di kepalanya terasa sedikit baikan. Ah, ternyata stress juga bisa membuat sakit kepala, buktinya saat Kimi agak rileks sakit kepalanya berkurang.

"Makin gemuk aja..." Ucap Kimi. Dan sang kakak ipar manyun.

Hubungan Kimi dan kakak iparnya sangat baik, karena memang Kandra menikahi sahabat adiknya. Dari sering main ke rumah, sampai akhirnya jadi membentuk rumah tangga.

"Kimi, are you oke?"

Kimi mengangguk. "Udah selesai insem. Ntar lagi perut aku bakal nggelendung kayak kamu kak." Ucapnya sambil tertawa.

Bukannya ikut tertawa, Arnita malah menangis.

"Kak..." Suara Kimi lirih.

"Maaf ya Kim... Demi aku, mas Kandra, dan Fiko juga Papa dan Mama kamu harus menjalani ini semua. Orang tuaku juga gak bisa bantu banyak karena bisnis mereka selama ini masih dibawah keluarga kamu." Tangisnya.

"Astaga... Nita berhenti nangis, *please*... Kamu tuh kakak iparku, harusnya kamu lebih kuat dan tegar. Pokoknya aku titip Bang Kan, Fiko juga Mama dan Papa ke kalian. *I'm oke*. Jadi cukup doain aku dan calon baby milioner ini, supaya kita lepas dari semua beban financial ini, oke..."

"Tapi Kimi... Kamu sadar nggak, kamu bentar lagi hamil. Akan ada nyawa di rahimmu. Senang atau tidak senang, baik atau buruk niat awalnya intinya itu bayimu. Anakmu, darah dagingmu. Dan setelah perasaan cinta tumbuh di hatimu padanya otomatis kontak batin akan terjalin, sanggupkah kamu serahkan dia pada keluarga Respati?" Pertanyaan Nita membuat Kimi terdiam.

Seketika ulu hatinya bagai diremas, perutnya bergejolak sedangkan sebelah tangannya tanpa disadari mengepal di atas rahimnya.

"Kimi?" Panggil Nita.

Kimindra tersenyum. Dia mengangguk. "Setidaknya, dia akan jadi baby Milioner. Nenek

dan Kakeknya juga baik, Papanya juga sangat mengharapkan kehadirannya, pasti dia akan mendapatkan banyak cinta." Kata Kimi tersenyum, tapi sayangnya Nita tahu itu senyuman penuh luka. Kimi ingin menangis dibalik senyum itu.



IMA



Kimindra sudah kembali pada aktifitasnya. Dia sudah kembali bekerja di rumah sakit seperti biasanya. Dan sejak kembali ke Indonesia, dia tidak mendengar bahkan bertemu lagi dengan pemilik sperma yang sedang bersemayam di rahimnya. Entah sperma-sperma tersebut akhirnya bisa bertemu dengan indung telurnya atau tidak.

Jika tidak, artinya Kimi harus melewati penderitaan seperti beberapa minggu lalu kembali bulan selanjutnya. Kimi tak suka.

"Satu.dua.tiga..." ucap Kimi memberi arahan saat ia membantu perawat memindahkan pasien dari brankat ambulan ke ranjang pemeriksaan.

"Intubasi." Perintahnya sambil ia memakai sarung tangan. Dengan cekatan dan penuh energik Kimi menolong pasien yang mengalami kecelakaan lalu lintas tersebut.

Proses demi proses hingga akhirnya pasien dinyatakan dalam kondisi stabil dan dirawat lanjutan

"Hah..." Kimi bersandar di dinding sambil berselonjor kaki di lantai. Ia mengusap peluh di keningnya.

Seseorang menghampirinya lalu menyodorkan sebotol air mineral sambil berjongkok agar posisinya sejajar dengan Kimi.

Kimi menatap pada botol air mineral lalu pada orang yang menyodorkan minuman. Kimi menerimanya dan menenggak isinya hingga tandas setengah.

"Aku minta maaf."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan." Jawab Kimi.

"Kimi... Kita sering bertengkar, berbeda pendapat... Dan aku kadang melakukan hal yang menyakiti hati kamu, tapi kamu tahu, aku tidak bisa kemanapun selain kembali ke tempat kamu berada. Kimi... Kamu alamatku... Tujuan pulangku..."

"Tapi sekarang alamat itu udah hilang. Anggap aja alamat palsu Hen... Kamu bisa kesana-kemari, nyasar kalo kamu jadikan aku alamat kamu, tujuan pulangmu. Cari perempuan lain. Kita sekarang bagaikan dua garis lurus yang sejajar, sampai kapanpun, nggak akan pernah bersinggungan lagi." Ucap Kimi.

"Tapi aku mencintai kamu. Sudah hampir dua bulan aku coba mencari kesibukan melupakan kamu, aku turuti mau Mama untuk kencan dengan

gadis lain, tapi semua tampak sama, hanya kamu yang bisa membuatku rindu sampai meradang kesakitan menahannya... Aku sudah pikirkan, mari kita tunggu sampai semua urusanmu dan Keluarga Respati selesai. Kimi, just love you." Ucap Hendra lirik menggenggam jemari Kimi.

Kimi yang tengah berada di bawah tangga darurat, tempat ia selalu istirahat setelah selesai menolong tindakan emergency di IGD. Dia memang kadang suka ke tempat itu karena jarang di lalui orang jadi terasa seperti tempat persembunyian. Dan Hendra tahu tempat itu. Yah, Hendra selalu tahu segalanya tentang dia.

Tapi itu dulu, sekarang Kimi tak bisa lagi bagai buku terbuka yang bisa dibaca kapanpun oleh Hendra. Sekarang buku itu tertutup bahkan bergembok. Bukan berarti dengan mudah ia melupakan Hendra, hanya saja ia tahu, Hendra sama dengan sesuatu yang tak terjangkau lagi.

Kimi menggeleng.

"Sekarang semua berbeda. Kamu tahu Hen... Sebentar lagi disini akan ada bayi. Atau mungkin sekarang dia sudah ada. Apa kamu bisa menerima ku lagi? Aku menyewakan rahimku, membiarkan sperma pria lain di dalam rahimku... Itu kejam, aku menyakiti kamu."

"Kimi Stop it..."

"Apa kamu menerimaku? Mama kamu apa masih mau menerima menantu bekas Respati?" Kimi terus mengeluarkan pernyataan sementara Hendra berusaha meminta Kimi berhenti.

"Kimi!!!" Bentak Hendra.

Kimi menatap Hendra dengan mata berkaca-kaca.

"Aku mencintai kamu sampai di titik aku siap menerima kondisi terburuk kamu saat ini. Bahkan mungkin, jika kamu benar-benar ditiduri Jusuf pun aku masih akan menerima ka--"

PLAK.

Air mata Kimi menetes. Dia bukan merasa lebih baik mendengar kalimat Hendra tapi malah merasa harga dirinya direndahkan.

"Kenapa? Kenapa kita sampai di titik paling menyakitkan seperti ini? Aku menyewakan rahimku, demi utang keluargaku. Aku bukan menjual diriku Hendra... Mungkin nggak ada bedanya bagi kamu, aku juga nggak nuntut kamu memahami situasiku. Mulai sekarang, kita hanya akan jadi kamu dan aku. Tidak ada lagi kata kita diantaranya." Kata Kimi tegas sambil menitikkan air mata lalu berdiri meninggalkan Hendra.

"Astaga... Kimi! Kimi! Bukan itu maksudku. Maaf. Aku cuma mau bilang apapun keadaan kamu aku mencintaimu...! Kimindra Rahayu!" Teriak Hendra tapi Kimi tak menoleh sedikitpun. Ia

mengusap air matanya dan sedikit berlari ke IGD saat mendengar pengumuman dari pengeras suara rumah sakit.

"Code Blue... Code Blue... Code Blue IGD I..."

Saat seperti ini, ia bersyukur disibukkan dengan pasien gawat darurat bukan berarti dia mendoakan agar ada pasien darurat ya...

"Ambu... Satu. Dua. Tiga... Satu. Dua. Tiga..."
Ucap Kimi sambil melakukan resusitasi. Tapi tiba-tiba pandangannya mengabur bahkan Kimi merasakan kepalanya sakit sekali.

Apa karena aku belum makan ya? pikirnya merasakan tubuhnya mulai tidak stabil.

"Lagi..." Perintahnya tapi ia benar-benar kesakitan. Kimi menahan sakitnya hingga akhirnya pasien bisa kembali bernafas.

"Sus, pasang oksigen 10ml per menit dan turunkan bertahap sesuai kebutuhan pasien dan tolong panggilkan dokter Satya. Minta dia segera kemar-"

Gedebruk... Kimi pun pingsan.

Kimi membuka matanya perlahan, pusing kembali menerpa membuatnya meringis tanpa sadar.

"Kamu nggak papa?" Tanya seorang wanita padanya. Terdengar matang, sepertinya usia wanita itu paruh baya. Kimi mencoba membuka mata menatap ke sisi kanannya mencari tahu siapa gerakan orang tersebut.

"Tante?!" Kimi agak terkejut menatap sosok di sebelahnya ini.

Maudya tersenyum hangat. "Kamu pingsan Kimi, tadi di IGD. Sementara kamu cuti dulu ya. Di awal kehamilan tubuh wanita memang masih butuh penyesuaian dengan perubahan hormon."

Kimi mencerna kalimat wanita berstatus ibu mertuanya tersebut.

"Hamil kah aku?" Tanya nya.

Senyum hangat dan menawan terbentuk di wajah Maudya. Ia meraih tangan kanan Kimi lalu menciumnya dan dengan tatapan berkaca-kaca ia berkata...

"Terimakasih Kimi... Terimakasih membiarkan calon cucuku tinggal dan hidup di rahim mu. Tante begitu berharap memiliki cucu tetapi kondisi Salma membuat impian itu terkubur. Untungnya Aldi mau mempertimbangkan memiliki anak dengan cara lain, terimakasih Kimi." Ucapnya tulus menitikkan air mata.

Hati Kimi terenyuh, bayangan wajah Mamanya yang pasti juga akan sangat sedih jika tidak memiliki cucu seketika muncul. Ah, tapi bahkan hingga detik ini dia tidak berani memberitahu keadaan dirinya. Mamanya hanya tahu ia dinikahi siri oleh Aldi.

"Tante nggak usah terlalu seperti ini ke saya. Toh saya dibayar untuk hal ini." Kata Kimi menyakiti dirinya sendiri.

Maudy menatap Kimi. "Tapi tante bahagia Kimi, dan entah kenapa makin bahagia saat tahu perempuan seperti kamu yang akan memberikan Tante cucu." Ucapnya lagi membelai wajah Kimi membuat Kimi berdebar. Astaga... Wanita ini pengasih sekali, sementara dia membalas ucapannya dengan kesinisan. Kimi jadi merasa bersalah.

Kimi lalu menggenggam tangan Maudy, "Saya janji akan menjaga dan merawatnya dengan baik selama dia dalam kandungan Tante." Ucap Kimi tulus membuat Maudy mengangguk sambil menitikkan air mata haru.

Aldi hanya diam di ambang pintu. Dia baru selesai ngobrol dengan dokter obgyn yang memeriksa keadaan Kimi, namun memilih diam menunggu di pintu mendengar obrolan Kimi dan Mamanya.

Teringat Salma, ia pun segera keluar dan menelepon sang istri.

"Halo Sayang... Kamu lagi dimana?"

"Di salon. Mami ngajak perawatan, dia baru balik dari Jepang dan katanya pengen perawatan. Kenapa sayang? Jangan bilang kamu kangen aku? Masih sore Al... Kenapa sih?" Tanya Salma di seberang.

"Kimi hamil sayang! Kimi hamil! Artinya impian kita jadi orang tua akan segera jadi kenyataan..." Seru Aldi.

"Ohya... Beneran sayang... Alhamdulillah kalo gitu. Ya udah nanti aku harus gimana?" Tanya Salma diseberang sana.

"Kamu cukup belajar cara merawat bayi sayang." Ucap Aldi.

"Ok. Aku pasti lakukan yang terbaik. Belajar jadi Mami... *See you* sayangku."

Lalu sambungan telepon terputus.

"Suami kamu?"

Salma menoleh ke wanita paruh baya disebelahnya lalu ngangguk.

"Perempuan itu akhirnya hamil dan Aldi senang banget, Mi. Gimana kalau dia nanti ninggalin Salma dan ---"

"Jangan ngawur kamu. Memang antara orang baik sama bego itu bedanya tipis. Aldi karena

baiknya sampai-sampai cinta mati sama kamu seperti orang bego. Jangan cemas kan apapun, selagi kamu bisa menutupi rahasia itu dan tidak macam-macam Mami yakin suami kamu nggak akan berpaling." Ucap sang Mami.

Salma mengangguk.

"Dia juga nggak bakal macam-macam kok Mi. Mami kan tahu dia artis terkenal, pasti dia nggak mau lah aibnya tercium media." Kata Salma.

"Tetap aja, kamu nggak akan dapat lelaki yang lebih baik lagi dari Aldi. Makanya jaga baik-baik rahasia kamu. Pria baik itu biasanya kalau terluka nggak ada ampun."

"Iya Mi..." jawab Salma.



ENAM



Kimi memasukkan buah-buahan ke dalam lemari pendingin. Sejak tahu berbadan dua dan

sejak hormonnya semakin menguasai ia kesulitan memakan makanan selain buah.

Aldi sudah membujuk agar ia mau tinggal di rumah keluarga Respati namun Kimi menolak. Ah, tentu saja itu karena Salma. Tatapan tajam wanita itu padanya membuat dirinya tidak nyaman. Anehnya dia menunjukkan rasa tidak suka hanya saat bersama Kimi, berbeda jika ada orang lain. Dia seolah menerima Kimi dengan baik.

Aldi akhirnya membiarkan Kimi tinggal sendiri di apartemen dengan syarat ia ditemani seorang pelayan yang khusus diminta melayani kebutuhannya.

Kurang enak apa dia sebenarnya, namun seenak-enaknya tetap saja Kimi merasa menderita.

Kimi melangkah ke kakinya ke rumah sakit tempat ia bekerja. Jika selama dua bulan terakhir ia hanya memantau Papanya saja, tapi kali ini ia ingin sekali bertemu pria itu.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Mamanya dan Kimi mengangguk.

"Mama lihat kamu kurusan dan agak pucat."

"Kimi nggak apa Ma... Tapi Kimi boleh ya berdua aja sama Papa. Kimi pengen sama Papa." Pintanya dan sang Mama mengangguk.

Kimi memasuki ruang ICU VIP, yang artinya Papanya dirawat intensif seorang diri tanpa rawat

gabung dengan pasien lainnya. Keluarga Respati memang menjanjikan perawatan terbaik untuk Papanya.

Kimi menggenggam tangan Papanya lalu menciumnya.

"Ini Kimi Pa... Maaf ya, lama nggak ngunjungi Papa. Tapi Kimi ada kok selama ini, Kimi selalu ada buat jagain Papa. Kimi hanya nggak berani nemuin Papa langsung, karna Kimi tahu kalau Papa pasti marah besar dengan keputusan yang Kimi buat. Tapi Kimi bisa apa Pa, Kimi juga nggak nyangka, kehidupan nyaman kita seumur hidup Kimi, ternyata bisa berubah seratus delapan puluh derajat. Tapi Kimi nggak nyalahin Papa, juga abang Kandra. Ini memang udah jalannya Kimi buat berbakti ke Papa, Mama dan abang." Ucap Kimi menitikkan air mata.

"Kimi hamil Pa... Tapi Kimi bingung menamanya apa, mau bilang dia cucu Papa, tapi anak ini milik orang lain, Kimi hanya diminta mengandung sembilan bulan lalu setelah melahirkan Kimi harus menyerahkan ke mereka. Tapi Pa..." Kimi jeda sejenak karena air matanya mengalir makin deras.

"... Kimi makin hari makin takut. Entah kenapa setiap hari Kimi merasakan jatuh cinta pada janin Kimi. Kimi... Kimi merasa nggak rela... Bahkan ini baru dua bulan sejak dia hidup dalam rahim Kimi..." Tangis Kimi memeluk Papanya yang

hanya berbaring tak berespon karena pria itu koma dan dipasang ventilator.

"Papa cepat sembuh ya... Biar bisa peluk Kimi lagi, bisa belai rambut Kimi lagi." Ucapnya lalu mencium kening sang Papa.

Setelahnya Kimi keluar dari ruangan tersebut. "Kimi kerja dulu ya Ma." Ucapnya memeluk Mamanya.

"Jaga diri ya Kimi, juga, dia." Kata Mama menyentuh perut Kimi. Kimi tidak tahu Mamanya tahu darimana, tapi pastinya dari bang Kandra atau kak Nita.

Kimi hanya bisa terdiam lalu mengganggu.

"Saat hamil bang Kandra dulu, Mama hanya bisa makan buah selama 3 bulan pertama. Beda pas hamil kamu, maunya malah makan terus. Minta yang terbaik dari Allah ya nak, Dia pasti bantu umatNya. Mama minta maaf gak bisa dampingi kamu saat susah, Mama malah milih terus disini bersama Papa yang entah kapan akan bangun. Mama juga makasih sama kamu, baktimu menyelamatkan kami semua."

Kimi tak kuasa menahan tangisnya, ia pun memeluk Mamanya sambil menangis sesenggukan. Dan di dalam sana, tanpa seorang pun tahu, air mata menetes di wajah sang Papa. Pria itu mungkin koma tapi ia bisa mendengar Kimi bercerita.

Aldi tersenyum puas menatap layar monitor yang tengah menunjukkan janin dalam kandungan Kimi. Ia menggenggam tangan Salma erat.

"Bagaimana kandungan Kimi dokter?" Tanya Aldi.

"Baik. Wah kalian bertiga akur sekali ya. Bayi ini pasti kelak akan sangat bahagia memiliki dua Mama yang begitu mencintainya." Jawab dokter sekaligus berkomentar.

"Dia hanya akan memiliki satu Mama dokter." Ucap Salma.

Dokter tersebut menatap Salma berusaha mencerna kalimatnya.

"Maksud Salma. Nanti Kimi di panggil Mama sedangkan Salma maunya dipanggil Mami." Jawab Aldi membuat alasan. Salma tak ikut memberi komentar. Aldi memang memperingatkan dia agar masalah Kimi jangan sampai dibesar-besarkan.

"Sudah berapa usianya dokter?" Tanya Aldi sementara Kimi hanya diam lalu merapikan diri setelah suster membantu membersihkan sisa gel bekas USG.

Perutnya sudah mulai membuncit. Wajar sudah memasuki trimester ke dua.

"18 minggu. Harusnya beberapa minggu lagi, dokter Kimi sudah bisa merasakan gerakan halusnyanya juga tendangan-tendangan kecilnya." Kata

dokter. Mendengar itu Aldi makin antusias. Sementara Kimi membayangkan saja dia sudah bahagia dan tanpa sadar menyentuh perutnya.

"Apa kami sudah bisa beli pakaian bayi dokter?" Tanya Salma.

"Ah, sebaiknya tunggu sampai trimester ke tiga mbak Salma. Sekarang, fokus pada kebutuhan Bumil dulu. Sepertinya, dia sudah mulai membutuhkan pakaian hamil. Dokter Kimi..."

"Ya?"

"Sebaiknya anda mulai belanja pakaian khusus ibu hamil, pakaian yang nyaman akan membuat anda nyaman juga. Semakin besar usia kehamilan tentu semakin besar pula si janin. Anda juga akan mulai merasa kram kaki juga sakit pinggang, perbanyak istirahat." Saran dokter.

Kimi mengangguk.

Usai ketiganya memeriksakan kandungan Kimi, mereka pun keluar dari ruangan pemeriksaan bersamaan. Kimi merasa canggung, tentu saja, rumah sakit tersebut adalah tempat dia bekerja juga, sehingga sulit menghindari tatapan aneh juga kagum dari beberapa staf.

Mereka tahunya mereka bertiga hidup dalam poligami yang rukun dan damai. Ada yang mencibir ada juga yang kagum.

"Ehm, aku duluan ya." Pamit Kimi.

"Tunggu..." Cegah Aldi.

Salma dan Kimi menatap Aldi serempak membuat Aldi jadi merasa kikuk.

"Dokter bilang kamu sudah butuh baju hamil. Kita bisa pergi membeli kebutuhan kamu." Ucap Aldi.

"Sayang... Dia bisa beli sendiri kan? Kalau kebutuhan buat bayi sih aku nggak masalah kita ikutan belanja, tapi kalau buat dia? Kamu tinggal kasih uang terus suruh dia beli sendiri." Kata Salma.

"Tap--"

"Ehm, aku udah belanja kebutuhanku kok. Jadi nggak usah repot-repot. Permisi." Kata Kimi.

Ia segera pergi tanpa menunggu lagi. Tapi kali ini ia bukan pulang ke apartemen melainkan ke ruang perawatan Papanya.

"Sal... Dia itu hamil anak kita loh sayang."

"*I know honey...* Makanya aku bilang kita akan ambil bagian untuk beli kebutuhan bayi kita bukan si pemilik rahim. Atau jangan-jangan kamu pengen lagi mbelanjain dia?"

"Enggak sayang. Ini hanya perasaan manusiawi."

"Terserah deh. Ohya, malam ini aku jadi berangkat ya..."

"Kamu tega ninggalin aku sendirian?" Tanya Aldi.

"Ya kamu juga ikutan lah sayang nyusul ke London."

"Tapi pernikahan sepupu kamu Sasha dan Albert kan baru dua bulan lagi." Ucap Aldi memelas.

"Kamu kan tahu nikahan itu butuh persiapan sayang. Lupa ya gimana Sasha dulu bantuin kita nyiapin pernikahan? Aku sekalian liburan juga sih keliling Eropa. Sekalian hunting baju bayi yang lucu-lucu." Ucap Salma.

Aldi menghela. Salma memang sangat antusias akan pernikahan sepupunya. Secara dia adalah anak tunggal juga di keluarganya dan hubungannya dengan para sepupu cukup baik layaknya saudara kandung.

"Aku pasti bakal merindukan kamu..." Ucap Aldi sedih.

Salma tersenyum. "Kalau nanti kamu kangen, kamu nyusul, jangan kerja mulu. Sekali-kali kamu juga harus liburan, suruh para direktur bekerja dan kamu nyantai sejenak." Ucap Salma menyugar rambut Aldi.

Aldi mengangguk. "Nanti aku beresin kerjaan aku yang *urgent* terus nyusul kamu ke London." Kata Aldi.

"*Oh... Thank you sayang...*" Ucap Salma memeluk Aldi dan pria itu membalasnya.

Sementara itu Kimi tengah cemas. Mama menelepon pagi tadi, sebelum ia periksa kehamilan, bahwa kondisi Papanya ngedrop.

Sehabis dari ruang periksa kehamilan, Kimi segera ke ruang ICU. Di sana sudah ada Abangnya Kandra, juga istrinya Nita menemani sang Mama sedangkan anak mereka dititip ke mertua Kandra.

"Kimi..." Seru Nita hampir menangis.

"Ada apa Ma? Papa kenapa?" Tangis Kimi.

Mama hanya menangis dan Kandra ikut memeluk sang adik yang masih berada di dalam dekapan istrinya.

"Kata dokter kita harus menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk." Ucap Kandra sedih.

"Apa? Enggak... Enggak bang... Enggak..." Kimi menangis. Dia dokter, dia sudah bisa menduga hal ini cepat atau lambat akan terjadi. Secara medis ia tahu, Papanya tidak akan bisa pulih lagi namun sebagai anak ia selalu berdoa agar mukjizat terjadi.

"Istighfar Kimi... Kita doakan yang terbaik." Kata Mama yang duduk di ruang tunggu dalam keadaan kacau.



TUJUH



Kimi menatap batu nisan di hadapannya. Ia mengusapnya sambil berusaha ikhlas menguatkan diri. Sementara sang Mama, perempuan itu tidak mampu berdiri sehingga dia duduk di kursi roda.

Kimi tahu betapa dalamnya cinta kedua orangtuanya, dan kepergian Papa pasti membuat Mama sangat terpukul. Sama seperti betapa hancurnya hatinya.

Subuh tadi, akhirnya Papa Kimi menghembuskan nafas terakhir, alat medis sudah tidak membantu lagi.

Kimi berlutut dekat makam sang Papa ia memakai pakaian serba hitam, mulai dari selendang penutup kepala, hingga kacamata hitam yang sengaja tak mau ia lepas menutupi.

"Kami turut berdukacita. Almarhum salah satu rekan bisnis yang cukup dekat dengan saya. Kami keluarga Respati turut kehilangan." Ucap Pradipta pada Mama Kimi. Wanita itu mengangguk lemah.

Respati dan Maudy menatap Kimi iba. Wanita itu sedang hamil, dan harus mendapatkan cobaan seperti saat ini.

Para pelayat sudah mulai pulang namun Kimi dan keluarga masih di tempat itu.

Hujan rintik-rintik mulai turun di sore hari tersebut menambah haru perasaan keluarga yang ditinggalkan oleh orang terkasih.

"Kimi..." Panggil Kandra ke adiknya yang masih berlutut dekat makam. Kimi menoleh dan mendapati abangnya menganggukkan kepala sekali tanda ia harus tegar dan mereka harus kembali.

Kimi berusaha berdiri namun agak susah, tapi tiba-tiba saja ia merasa dipapah. Kimi menoleh dan mendapati Hendra membantunya dari sisi kanan. Pria itu datang ke pemakaman Papanya. Namun yang membuat Kimi bingung, Aldi juga ikut memapahnya dari sisi kiri. Yang ada kedua pria itu

saling tatap dan suasana entah kenapa mendadak canggung.

Kandra sendiri membantu istrinya yang tengah hamil besar dan tinggal menunggu waktu lahiran saja juga membantu sang Mama di kursi roda.

"Biar Kimi sama aku bang..." Ucap Hendra pada Kandra.

Aldi terdiam. Ia ingin menawarkan diri tapi seolah tak punya alasan untuk itu, padahal sebenarnya ia lebih berhak, ia suami Kimi. Akhirnya Aldi memutuskan melepaskan tangan kiri Kimi membiarkan Hendra membawanya pergi dari pemakaman.

"Kamu mau makan atau minum sesuatu?" Tawar Hendra setibanya mereka di apartemen Kimi.

Kimi menggeleng. "Aku mau mandi terus istirahat. Makasih buat kehadiran dan simpati kamu, tapi sebaiknya kamu pulang." Kata Kimi. Wajahnya tampak pucat.

"Mbak Kimi... Ini." Kata Susi pelayan yang ditempatkan Aldi mengurus Kimi. Kimi melihat Susi membawa segelas susu hamil.

"Aku nggak minta bik." Ucap Kimi.

"Tadi Pak Aldi nelepon saya dan minta supaya saya segera buatin mbak susu begitu tiba di apartemen karena katanya mbak belum makan dari pagi."

"Tapi aku nggak lapar bik..." Ucap Kimi lagi.

"Pikirkan anak dalam kandungan mbak. Itu pesan Pak Aldi jika mbak menolak." Kata Susi lagi. Kimi menyentuh perutnya yang mulai membuncit.

Ternyata semua demi kamu ya nak... Ya... Kamu nggak boleh tersiksa karena Mama yang bodoh ini. Ucap Kimi dalam hatinya lalu menerima susu yang dibuatkan bik Susi dan meminumnya hingga habis. Setelah minumannya habis bik Susi kembali ke pantry.

"Pulanglah Hen. Orang tua kamu nanti cemas. Kamu juga harus mikirin perasaan tunangan dan calon mertua kamu. Apa kata mereka kalau tahu kamu berlama-lama mengurus mantan yang tengah hamil di sini." Ucap Kimi.

Hendra mengusap wajahnya gusar. Ya... Sebulan lalu dia akhirnya bertunangan lagi dengan pilihan orangtuanya. Sang Mama mengancam bunuh diri dan Hendra pun setuju tapi tetap saja hati kecilnya tahu siapa yang ia cintai. Dan ia tidak bisa membiarkan Kimi melewati ini sendirian.

"Aku nggak bisa meninggalkan kamu sendirian." Ucap Hendra menggenggam tangan kanan Kimi dengan tangan kiri sementara tangan

kanannya menangkap pipi kiri Kimi membelai penuh cinta.

"Jangan begini Hen... Aku nggak apa-apa kok. Lagian ada bik Susi di sini." Kata Kimi melepas semua sentuhan Hendra.

Hendra merasa kehilangan. Ia masih ingin Kimi bersandar padanya. Ia tidak suka jika Kimi menjaga jarak darinya, tapi memang sekarang keadaan mereka sudah berbeda.

"Kamu bisa menghubungi aku jika butuh sesuatu. Aku masih peduli sama kamu, Kimindra." Ucap Hendra dan Kimi mengangguk.

Selepas kepergian Hendra Kimi memutuskan mandi dan membersihkan diri. Kepalanya terasa berat dan sedikit pusing.

Kimi duduk di kursi rias lalu mengeringkan rambutnya yang mulai semakin panjang dengan hairdryer. Setelahnya ia naik ke ranjang untuk berbaring. Kakinya terasa agak bengkak mungkin kelelahan juga kepalanya terasa makin sakit. Kimi memutuskan untuk tidur.

Kimi membuka matanya perlahan, sekilas tampak bayangan Aldi di matanya. Tapi ia yakin pria itu tidak mungkin ada di apartemennya.

Untuk apa?

Namun sakit kepala yang berat membuatnya urung membuka mata kembali bahkan sekedar memastikan yang ia lihat sungguh Aldi atau tidak ia tidak sanggup. Ia memilih kembali menutup mata dan lelap dalam tidurnya.

Aldi menatap Kimi yang terbaring tak sadarkan diri. Demamnya tinggi, tapi berdasarkan instruksi dokter Kimi cukup di kompres dan diberikan obat Paracetamol saja, sebab demamnya baru beberapa jam belum sampai dua hari.

Tadi sekitar jam 11 malam, bik Susi menelepon mengabarkan jika Kimi demam tinggi dan tidak bisa dibangunkan. Aldi putuskan datang ke apartemennya.

Kimi tadi sempat membuka mata saat ia membangunkan memberi obat, tapi sepertinya gadis itu tidak menyadari kehadiran dirinya.

"Pa... Kimi mau sama Papa... Dingin Pa..." Igaunya sambil menggigil.

Aldi sudah menyelimuti tubuh Kimi, tapi gadis itu tampak kedinginan sekali. Aldi menelepon dokter kembali.

"Dia kedinginan dokter, dia menggigil. Apa nggak perlu saya bawa ke rumah sakit?"

"Enggak usah Pak Aldi. Sebaiknya juga jangan diselimuti terlalu tebal. Bapak bisa berikan kehangatan alami pada istri bapak, seperti dipeluk misalnya. Itu lebih ampuh menghangatkan tubuhnya

tanpa harus menutup tubuhnya dengan selimut tebal." Jawab dokter disebelah sana.

Aldi akhirnya memutuskan sambungan telepon lalu menatap Kimi yang menggigil. Demamnya juga tinggi, 39,8°C.

Aldi memutuskan naik ke ranjang Kimi lalu menariknya hingga kepala Kimi di lengannya dan ia memeluk Kimi erat. Hawa panas dari Kimi seolah pindah ke Aldi.

Gadis itu masih terdengar merintih kedinginan tapi hanya sebentar tak lama ia terlelap, nafasnya teratur. Yang jadi masalah adalah Kimi memeluknya erat.

Aldi terdiam, merasakan keintiman dengan Kimi yang sebenarnya sangat ia hindari. Entah apa yang ada pada diri Kimi, tapi matanya yang tajam seolah mampu membuat Aldi tak berkutik.

Belum pernah Aldi terpengaruh pada perempuan manapun sebelumnya sejak ia mencintai Salma dan sejak ia memutuskan menikahi Salma.

Kimi cantik, manis dan mandiri meskipun basicnya Aldi tahu jika Kimi tak jauh beda dengan Salma. Mereka sama-sama anak keluarga berada, dibesarkan dengan kemewahan dan tak pernah kekurangan namun yang dialami Kimi, entah Salma mampu menjalani atau tidak. Mungkin rasa simpati itu yang membuat Kimi tampak berbeda dari perempuan cantik lainnya di luar sana.

Tangan Kimi melingkari perut Aldi dan masuk ke dadanya makin dalam, Aldi kaku tak bergerak. Antara ingin membalas dekapan Kimi, tapi ia merasa jika ia tengah berselingkuh dari Salma.

"Pa..." Cicit Kimi mengigau dan Aldi merasakan dadanya basah oleh air mata Kimi. Dia pasti sangat kehilangan sampai-sampai sakit dan mengigau. Tangan Aldi pun terangkat mengusap kepala Kimi hingga ia tertidur kembali.

Kimi membuka matanya. Kali ini sakit kepalanya sudah jauh berkurang. Tapi Kimi menemukan handuk kecil di keningnya. Ia duduk dan melihat sekitarnya.

Di nakas sebelah ranjangnya ada mangkuk yang diduga Kimi sebagai wadah air untuk mengompres.

Kimi berusaha mengingat yang terjadi tapi ia tidak ingat apapun selain mimpi indah memeluk sang Papa dan dibelai kepalanya. Ya, mimpi indah Kimi.

"Selamat pagi mbak Kimi..." Sapa Susi.

Kimi berusaha duduk dan tersenyum.

"Ini sarapannya, dimakan dulu."

Kimi tak menolak. Pagi ini ia memang lapar. Mungkin karena semalam ia lupa makan.

"Maaf ya nak... Mama nelantarin kamu ya?" Kimi mengusap perutnya.

"Makasih ya bik udah buatin aku bubur, aku emang lagi susah nelan. Dan makasih juga bibik udah ngerawat aku." Ucap Kimi sambil mulai menyuapi bubur ke mulutnya yang terasa pahit.

"Kalau bubur memang bibik yang buatin mbak, atas instruksi Pak Aldi. Tapi kalau yang ngerawat mbak semalam---"

Cklek.

Pintu kamar mandi di kamar Kimi terbuka bersamaan dengan kalimat bik Susi yang terpotong dan menampakkan sosok pria tinggi, tampan dan setengah telanjang.

"Uhuk.uhuk.uhuk." Kimi tersedak seketika.

"---Pak Aldi." Lanjut bik Susi namun Kimi sudah terlanjut syok duluan sampai-sampai tersedak.

Bik Susi dengan gerakan cepat memberikan Kimi air mineral. Sementara Aldi yang sepertinya baru selesai mandi dan hanya memakai celana jeans panjang tanpa atasan sama sekali tampak tenang mengusap rambut basahya dengan handuk.

Astaga, Kimi harus bilang musibah atau berkah melihat dada telanjang yang bidang dengan perut kotak-kotak itu. Serius, Aldi kasih Kimi sarapan roti sobek pagi-pagi begini.

"Pakaian saya sudah diantar bik?" Tanya Aldi.

"Sudah Pak. Sebentar saya ambikan." Kata Susi.

Kimi tak tahu harus berkata apa, berbuat apa dan ia hanya mampu menelan salivanya yang menumpuk di tenggorokan sambil mengaduk bubur tanpa menoleh ke arah Aldi.

'Astaghfirullah... ya Allah kok deg-degan gini ya?' Kimi berbicara dalam hati.



DELAPAN



Aldi sudah memakai kaos berkerah yang dibawakan oleh supirnya ke apartemen Kimi. Juga beberapa pasang pakaian ganti dan dalaman. Entah apa yang dia pikirkan tapi sudah terjadi begitu saja.

Kimi sendiri tak berkata apapun. Semua sangat tak terduga. Ada Aldi, dan pria itu di kamarnya.

Oke, secara agama hal itu nggak dilarang apalagi ia istri siri Aldi, tapi mereka tidak benar-benar menikah dalam artian sebagai suami istri. Pernikahan mereka hanya untuk status.

"Kamu udah baikan?" Suara berat bariton Aldi memenuhi gendang telinga Kimi memecah suasana hening dan canggung.

"Ya. Ehm, kata bik Susi kamu semalaman merawat ku. Lain kali nggak usah repot-repot, aku nggak apa-apa." Balas Kimi.

"Aku tidak mencemaskan kamu. Aku mencemaskan bayiku, itu sebabnya aku di sini, jadi jangan salah paham." Ucap Aldi tenang. Bohong. Aldi memang cemas pada bayi yang dikandung Kimi, tetapi dia jauh lebih cemas dengan Kimi.

Hello... Siapa sih yang tadi malam cemasnya minta ampun sampai bolak-balik telepon dokter???

Sebuah suara muncul di benak Aldi namun pria itu mengabaikannya. Baginya keadaan semalam adalah dia cemas karena bayi dalam kandungan Kimi, itu menurut Aldi.

"Ah, iya. Tentu. Aku juga nggak berharap kamu mencemaskan ku. Dia pasti baik-baik saja. Dia anak yang kuat." Ucap Kimi mengusap perutnya sambil menatapnya penuh cinta. Astaga... Kimi tak bisa menghindari perasaan keibuan yang semakin hari makin bertumbuh dalam dirinya.

Garis bibir Aldi naik sekitar 5° menatap Kimi seperti itu, tentu ia tak tampak sedang tersenyum tapi tetap saja ia tersenyum.

"Kalau kamu udah baikan kita ke dokter periksa kandungan kamu." Kata Aldi merapikan diri di cermin.

"Aku baik-baik saja. Lagipula aku akan tahu kalau dia tidak baik-baik." Ucap Kimi.

"Kamu sebaiknya pulang. Aku nggak mau, istrimu salah paham dengan kamu di sini." Kata Kimi lagi. Entah kenapa ia kesal dengan kehadiran Aldi.

"Salma ke luar negeri." Hanya itu kalimat Aldi.

"Tapi nggak berarti kamu bisa disini..." Kata Kimi sedikit ketus.

Kening Aldi mengerut. "Kenapa? Ini apartemen milikku, aku bisa disini selama yang aku mau. Lagipula, kamu juga istri ku, apa masalahnya?"

"Ya. Jika seijin istrimu dan jika orang yang menempati apartemen ini setuju. Masalahnya tidak ada ijin dari istrimu, dan orang yang menempati apartemen ini keberatan. Lagipula aku cuma status *istri*, bukan istri sesungguhnya." Kata Kimi makin keras kepala. Astaga demi apa dia berdebat dengan Aldi??? Dan apa juga yang diperdebatkan???

"Mendengar kamu yang sudah bisa marah-marah sepertinya kondisi kamu memang sudah baik. Habiskan makananmu, siang dan malam juga. Aku akan pergi." Kata Aldi lalu melangkah keluar kamar Kimi.

Entah apa yang terjadi pada dirinya, Kimi tak mengerti. Tapi ulu hatinya sakit saat Aldi ternyata akan pergi. Tadi dia kesal ada Aldi, tapi saat pria itu akan pergi ia malah merasakan sedih yang tidak jelas.

"Astaga... Hormon kehamilanku..." Keluh Kimi saat Aldi sudah keluar kamar.

Selera makannya menguar begitu saja, ia seolah tak mampu menyuapkan makanan ke mulutnya. Dan tiba-tiba Kimi begitu merindukan sosok sang Papa. Air matanya menetes begitu saja. Biasanya jika Kimi sedang sakit, maka Papa nya akan menyuapinya makan.

"Kenapa nggak makan?" Tiba-tiba Aldi muncul lagi di pintu kamar.

Kimi menatap Aldi dengan mata yang masih berlinang air mata membuat kening Aldi berkerut.

"Kimi? *Are you oke?*" Tanya Aldi mendekat.

"Papa..." Cicitnya. Persetan dengan siapa ia mengeluh sekarang, Kimi hanya ingin dihibur, ia merindukan Papanya.

Aldi mendekat lalu memeluk Kimi yang duduk di ranjang dengan mangkuk buburnya. Kimi terisak. Astaga, ia tidak tahu jika memeluk Aldi saat ini bisa membuat perasaannya lebih baik walau masih nyesak di dada.

Selang beberapa menit, Aldi melepas dekapannya dan keduanya, baik Kimi maupun Aldi jadi sama-sama salah tingkah.

"Makanlah, setelahnya aku baru akan pergi. Atau aku minta dihangatkan bibik ya." Ucap Aldi.

Ia lalu memanggil bik Susi dan minta bubur Kimi dihangatkan karena sudah dingin juga susu ibu hamil Kimi.

Tak lama semua pesanan Aldi diantarkan bik Susi.

"Ayo makan." Kata Aldi, tapi Kimi hanya mampu menatap mangkuk buburnya. Ia meraih sendok lalu mencoba menyuap ke mulutnya, ah... Seolah ada duri di tenggorokan nya.

Aldi lalu meraih mangkuk bubur dan menyuapi Kimi. Keduanya sempat bertatap mata sejenak tanpa suara. Akhirnya Kimi menerima suapan dari Aldi. Pria itu menyuapi Kimi dengan sangat lembut seolah Kimi benda rapuh yang bisa hancur begitu saja.

Makanan Kimi habis, obat juga sudah diminum dan Aldi membantu Kimi berbaring.

"Istirahatlah." Ucapnya lalu pergi dari kamar Kimi.

Kimi merasakan perasaan aneh dalam hatinya, perasaan yang ia tahu tidak boleh dipelihara. Perasaan yang bisa merusak segalanya, tapi benarkah perasaan itu bisa dicegah?

Aldi tidak pernah lagi datang ke apartemennya sejak saat terakhir, terhitung sudah sebulan. Kimi juga tahu, ia tidak berhak berharap kehadiran pria itu.

Setidaknya, ketidakhadiran Aldi membuat perasaannya bisa dikendalikan.

Tapi hari ini adalah jadwal pemeriksaan kandungan Kimi, dan dia pasti bertemu dengan Aldi, juga Salma.

Ponsel Kimi berdering dan panggilan dari Aldi.

"Halo." Sapa Kimi.

"Kamu dimana?" Suara Aldi dari seberang, tapi entah kenapa jantung Kimi mendadak berdebar kencang tak karuan.

"Di ruang tunggu." Jawab Kimi. Lalu panggilan diputus begitu saja. Tidak lama kemudian Aldi muncul seorang diri lalu duduk di sebelah Kimi. Kimi bingung harus bagaimana, antara senang tapi merasa ini salah. Mungkinkah karena bayi dalam kandungan nya.

"Ah..." Ucap Kimi tiba-tiba membuat Aldi menoleh.

"Ada apa?"

"Oh, eh itu... Dia nendang." Kata Kimi kikuk. Aldi sendiri sulit dibaca ekspresinya saat ini.

Kemudian tiba giliran Kimi diperiksa.

"Kali ini berdua Pak?" Sapa dokter.

"Iya dokter. Salma sedang di luar negeri."

"Ooo, bisa fokus ke dokter Kimi dong ya. Apalagi dokter Kimi sedang sangat butuh support mental kan?" Dokter berkomentar lagi menggoda Kimi secara statusnya adalah istri kedua.

Aldi melirik Kimi yang berbaring di ranjang pemeriksaan.

"Wah, pakaiannya sudah ngepas banget ini, masih belum belanja dokter Kimi?"

Kimi hanya diam saja. "Belum sempat dokter. Masih lebih nyaman di IGD sama di rumah." Jawab Kimi.

"Jangan begitu, murung dan sedih juga tidak baik buat psikologis ibu hamil. Pergilah jalan-jalan. Kita harus ikhlas melepas orang yang sudah meninggal, jangan malah sedih. Apalagi anda sedang hamil. Ah... Pak, sudah kelihatan jenis kelaminnya, laki-laki. Nih dia penisnya." Ucapan dokter menunjukkan hasil USG di layar monitor.

Usia kehamilan Kimi memang sudah 26 minggu dan jenis kelamin bayinya sudah mulai terlihat.

Aldi tampak antusias bahkan ia tersenyum lebar.

"Apa dia baik dokter? Apa dia aktif?" Tanya Aldi.

"Kalau baik saya yakin dia tumbuh dengan baik dilihat dari hasil pemeriksaan. Kalau aktif anda tanya Mamanya. Apa si jagoan aktif dokter Kimi?"

Kimi mengangguk. Dan Aldi malah dibuat penasaran seaktif apa kira-kira baby boy dalam rahim Kimi.

"Baiklah, karena usia kehamilan semakin bertambah dan bobot tubuh juga mulai naik, pasti

nyeri pinggang dan ekstremitas bawah mulai sakit dan segalanya selalu tampak melelahkan, jadi perbanyak istirahat dan jangan terlalu capek. Sebaiknya kamu minta dipindah ke bagian dokter ruangan, IGD terlalu sibuk." Ucap dokter kandungan.

Kimi bangkit setelah diperiksa. "Memang sekarang gampang capek dokter, terutama nyeri di pinggang." Keluh Kimi namun tidak terkesan manja.

Aldi memperhatikan Kimi, juga pakaian yang dia kenakan.

"Kalau ada keluhan silahkan menghubungi saya ya. Ini vitamin nya dokter Kimi." Kata dokter sambil memberikan kertas resep.

"Kami permisi dokter." Ucap Aldi.

Kimi tak menunggu Aldi, dia memutuskan jalan lebih dahulu tetapi Aldi menahannya menarik lengannya pelan.

"Kenapa?" Tanya Kimi salah tingkah.

"Aku tahu hubungan kita nggak benar, kita hanya menikah siri agar kehamilan kamu nggak dianggap anak haram tapi aku pikir sebaiknya kita belajar jadi teman Kimi. Biarkan aku menemani kamu membeli pakaian hamil dan kebutuhan lainnya."

Kimi terdiam. Haruskah ia tolak atau terima???



SEMBILAN



Kimi menikmati sesi belanjanya. Dia sudah lama sekali tidak shopping seperti sekarang. Jika dulu, ia selalu shopping kapanpun ia mau, tapi keadaan tidak seperti dulu lagi. Gaji yang ia dapat sekarang bahkan ia sisihkan buat Mamanya. Entah sekedar membeli kebutuhan atau apapun.

Kimi benar-benar sadar diri akan keadaan yang tak menyenangkan dulu. Dan hari ini, ia merasa bahagia bisa berbelanja lagi. Aldi membawanya ke butik yang dulunya pun termasuk langganannya. Para pelayan bahkan masih mengenalinya. Tapi Kimi tahu diri, dia tidak seperti orang yang lupa

daratan lalu memanfaatkan keadaan. Dia memilih, menikmati belanja, tapi se-cu-kup-nya meskipun Aldi bilang belanjalah se-pu-as-nya.

"Mau makan apa?" Tanya Aldi usai mereka berbelanja.

"Ehm... Dimsum boleh juga..."

"Sebaiknya kita makan nasi." Kata Aldi menarik tangan Kimi ke restoran masakan khas Indonesia.

Kimi manyun. "Buat apa nanya kalau keputusannya di kamu." Ucapnya. Aldi melirik Kimi lalu berbelok ke restoran Mandarin.

Kimi yang menyadari langsung tersenyum sumringah.

"Jangan salahkan aku kalau kamu enggak kenyang karena cuma makan dimsum." Ucap pria itu.

"Enggak bakal enggak kenyang kalau makan 5 porsi." Kata Kimi semangat dengan mata berbinar. Aldi sampai geleng-geleng kepala tidak menduga Kimi ternyata sangat bersahabat dan berjiwa ceria.

"Ayo..." Gantian Kimi yang menarik tangan Aldi memilih tempat duduk.

Lelah.

Setelah berbelanja seharian tentunya itu yang dirasakan apalagi oleh seorang wanita hamil. Kimi juga merasakannya. Pinggang sakit serasa hampir putus, betis sakit, ah... Pokoknya nggak nyaman banget.

Dan yang lebih sialnya lagi, bik Susi tiba-tiba menghubungi jika dia harus pulang ke kampung karena anaknya mengalami kecelakaan.

Wanita itu janda beranak satu, dan anaknya dititipkan pada orangtuanya sementara dia kerja merantau ke Jakarta. Pas banget kayaknya situasinya ini. Ck.ck.ck.

Aldi membuka pintu apartemen Kimi dan membawa semua barang belanjaan ke dalam.

"Aku beneran enggak apa kok. Lagipula aku sudah terbiasa dengan kehamilan ini. Bik Susi juga paling hanya beberapa hari di kampung, jadi nggak usah cari pengganti." Ucap Kimi.

"Memang kenapa?"

"Aku malas kalau harus beradaptasi dengan orang baru lagi. Aku udah cocok dengan bik Susi. Aku bisa kok sendirian."

Aldi diam tak berekspresi. Satu hal lagi yang mulai bisa ia pahami dari Kimi, dia tidak terlalu suka dengan kehadiran orang baru, jadi dia akan

berusaha beradaptasi dengan lingkungan untuk mencegah itu.

"Mandilah. Aku akan pulang setelah memastikan kamu baik-baik saja." Katanya kemudian.

Kimi pikir tak baik membantah Aldi, dari pada pria itu menyewa orang asing menemaninya sebaiknya ia menurut saja.

Sementara Kimi mandi, Aldi memanggil jasa binatu, ia meminta agar semua pakaian yang baru dibeli mereka segera dicuci agar nyaman dipakai Kimi.

Kimi selesai mandi, ia masih membungkus rambut dengan handuk dan memakai daster selutut.

"Aku selesai mandi. Kamu bisa pulang sekarang." Ucap Kimi pada Aldi yang duduk di sofa.

"Kimi..." Panggil Aldi.

"Ya?"

"Ehm, aku nggak bermaksud apapun hanya saja menurutku jika kamu nyaman anakku pasti juga akan nyaman." Kata Aldi.

Kimi terdiam sejenak mencerna kalimat Aldi. "Ya. Aku mengerti. Semua yang kamu lakukan hari ini demi anak dalam kandunganku. Aku baik-baik

saja, jadi terimakasih dan kamu boleh pulang."
Jawab Kimi.

"Intinya aku tidak mau ada kesalahpahaman
diantara kita berdua." Kata Aldi menegaskan.

Kimi mengangguk paham.

"Jadi, karena kamu sudah mengerti maka aku
akan menginap di sini menjaga kamu sementara bik
Susu pulang kampung."

"Haaa???"

Kimi duduk bersebelahan dengan Aldi,
mereka menonton TV mencoba untuk tidak
canggung.

"Ehm... Aku mau pesan makanan. Lapar.
Kamu mau pesan juga?" Tanya Kimi.

Aldi menoleh pada Kimi lalu ke perut
buncitnya.

"Kamu ngidam apa? Biar aku belikan." Ucap
Aldi.

"Ha?? Ah... hahaha... Zaman now sih
gampang, tinggal pesan aja nggak usah nunggu
lakik kali..." Ujar Kimi ceplos. Ia lalu memutar bola
matanya.

"Aku mau pesan Soto Makasar lengkap sama nasi juga ikan bakar di restoran langganan ku." Kata Kimi.

"Samakan menunya." Kata Aldi.

Kimi lalu memesan via driver online.

Tak lama setelahnya Kimi menyiapkan piring di pantry agar nanti mereka bisa tinggal makan, atau sebenarnya ia hanya menghindari duduk berlama-lama berdua dengan Aldi.

Kimi mengusap pinggangnya. Ia sudah ingin istirahat, tapi perutnya lapar dan ada Aldi. Dia juga bingung pria itu akan tidur dimana nantinya.

Apartemen ini memang memiliki dua kamar, satu kamar utama yang ditempati Kimi dan satu lagi kamar dipakai oleh Bik Susi. Tidak mungkin Aldi tidur di kamarnya bukan? Tapi lebih tidak mungkin lagi jika Aldi tidur di kamar bik Susi.

"Kamu ngapain di dapur lama-lama?" Suara Aldi mengagetkan Kimi.

"Ah... Eh... Anu, ehm... Aku nyiapin perlengkapan makan." Jawab Kimi salah tingkah.

"Aku bisa siapkan nanti. Kemarilah, kamu pasti lelah belanja seharian tadi." Ajak Aldi ke sofa depan TV tempatnya tadi menonton. Kimi pun mengikuti Aldi lalu duduk di sebelahnya.

Entah kapan Aldi menyiapkan semuanya, tapi sudah ada cok sambung dan *hairdryer* di dekat pria itu. Aldi membuka handuk pembungkus rambut Kimi lalu mengeringkan rambutnya dengan lembut.

"A-akku bisa sendiri." Kata Kimi hendak mengambil *hairdryer* dari tangan Aldi tapi Aldi malah menjauhkannya dari jangkauan Kimi. Setelah rambut panjang Kimi kering Aldi mematikan *hairdryer*.

"Thanks." Kata Kimi pelan hampir tidak terdengar, wajahnya merona, entah kenapa ia jadi berdebar-debar tak karuan di dekat Aldi seperti ini.

"Aku cuma nggak mau kamu demam lagi." Kata Aldi entah menyindir atau apa yang jelas Kimi jadi merasa serba salah.

"Ehm, aku belum bilang makasih soal kamu yang ngurusin aku pas sakit..." Ucap Kimi enggan menatap Aldi, pasalnya jantungnya semakin berdegup kencang dan dia grogi tanpa alasan.

"A-aku akan tunggu di kamar." Kata Kimi gugup sambil berdiri. Kening Aldi berkerut. Menyadari ucapannya bermakna ganda, Kimi segera memperbaiki kalimatnya.

"Aa.. ee.. Maksudnya aku akan istirahat di kamar sambil nunggu pesanan makanan datang." Kata Kimi salah tingkah. Ini kali pertama dia gugup setengah mati dihadapan seorang pria.

"Tunggu Kimi..." Aldi mencegahnya dengan menarik lengan Kimi.

"Kamu pasti lelah. Biar aku pijat pinggang dan kaki mu sambil menunggu makanan datang. Duduklah di sofa." Kata Aldi.

"Ha?!"

"Jangan salah paham. Aku sudah bilang, aku melakukannya demi anakku." Kata Aldi mengingatkan. Kimi lagi-lagi tak berkutik, dia seperti kerbau yang dicucuk hidungnya menurut begitu saja.

Kimi duduk di sofa sedangkan Aldi di karpet memijat kakinya. Kimi mau menolak, tapi sungguh tawaran Aldi benar-benar sulit ditolak. Dipijat saat kamu lelah rasanya tak terungkapkan apalagi setelahnya Aldi memijat pinggangnya.

"Ach..." Keluh Kimi tiba-tiba.

"Apa aku menyakitimu?" Tanya Aldi dari belakang tubuh Kimi. Kimi menggeleng.

"Bayinya nendang agak kuat dan geraknya sangat aktif malam ini." Jawab Kimi seadanya. Tatapan Aldi jadi fokus ke perut Kimi yang berada di depannya.

"Boleh aku menyentuhnya, Kimi?" Tanya Aldi.

Kimi menoleh ke belakang dan ia melihat tatapan penuh harap Aldi. Tapi itu artinya Aldi akan menyentuh perutnya dan itu sepertinya agak terlalu intim bagi mereka. Sebenarnya tidak ada yang salah, Aldi suami sahnyanya juga ayah kandung anak dalam kandungannya, hanya saja... Kimi menggigit bibir dalamnya bingung mau jawab apa.

Belum sempat Kimi membuat keputusan, Aldi sudah bangkit dan berjongkok dihadapannya.

"Hai sayang... Ini Papa..." Ucap Aldi sambil tangan kanannya bergerak di perut Kimi mengusap pelan dengan gemetar. Ini kali pertama ia bertingkah seperti ini dan pasti karena naluri sebentar lagi jadi Ayah.

"Jangan nakal ya... Jangan buat Mama kesakitan." Ucapnya dengan senyuman yang mampu membuat Kimi tak berkedip. Lesung pipi Aldi tampak jelas. Pria itu hampir tak pernah berekspresi saat bertemu dengannya, ini kali pertama Kimi melihat ekspresi Aldi yang tampak begitu tulus.

Tanpa sadar jari telunjuk Kimi menyentuh lesung pipi Aldi di sisi kiri wajahnya membuat pria itu dan Kimi saling mengunci tatapan. Entah setan apa yang muncul, tapi bibir keduanya tiba-tiba sudah saling menempel dengan tangan Aldi menangkap wajah Kimi. Bibir keduanya saling melumat tanpa seorangpun berniat berhenti.

Kimi merasa ini gila. Baru delapan jam ia dekat dengan Aldi, dan bisa-bisanya dia berciuman panas seperti sekarang ini?

Apakah pengaruh hormon kehamilan, atau kenyamanan yang diberikan Aldi saat ini atau apa yang jelas Kimi sadar jika ia tengah berciuman dengan Aldi.

Ciuman tersebut terasa mulai membakar panas keduanya, namun tiba...

Ting.Tung.

Bel apartemen Kimi berbunyi dan keduanya seketika tersentak.

"A... E... Makanan..." Kimi salah tingkah sementara Aldi hanya diam dengan tatapan yang membuat jantung Kimi serasa siap meledak. Ekspresi Aldi tak terbaca namun Kimi merasakan pria itu seolah menguasainya.



SEPULUH



Aldi membawa peralatan makan yang disediakan Kimi sebelumnya ke ruang santai, yaitu depan TV. Tapi Aldi dan Kimi kali ini duduk di atas karpet bukan di sofa.

Mereka makan dalam diam tanpa ada yang memulai obrolan terlebih dahulu, hanya TV yang menyala yang memecah keheningan keduanya. Aldi selesai makan lebih dahulu, dan Kimi tahu pria itu tengah memperhatikannya. Hingga akhirnya dering ponsel Aldi mengakhiri sesi kecanggungan mereka.

"Ya halo Sal..." Sapa Aldi.

"Tumben nggak manggil sayang? Sayang kamu lagi dimana?" Tanya suara diseberang.

"Kenapa memangnya?"

"Aku kangen mau Videocall..." Rengeknya manja.

Melihat Aldi ditelepon 'istrinya' selera makan Kimi hilang total. Dadanya sakit dan ulu hatinya perih seolah diremas-remas. Ia memilih bangkit dan membereskan piring kotor, namun belum sempat dia berdiri tangan kiri Aldi menahannya.

"Ehm, Salma aku nggak bisa videocall malam ini, aku sedang ada urusan dengan teman." Ucap

Aldi dengan tangan yang masih menahan lengan Kimi dan menatapnya intens tanpa berniat melepas sedikitpun.

"Oke deh. I love you sayang..." Kata Salma diseberang.

"I love you..." Ucap Aldi dengan tatapan yang masih fokus ke Kimi seolah kalimat yang ia ucapkan barusan adalah untuk Kimi, tapi Kimi yakin kalimat itu untuk Salma, mana mungkin untuk dirinya kan?

Aldi mengakhiri panggilan telepon dan melepas cekalan tangannya pada Kimi lalu membereskan piring kotor di hadapan mereka lalu membawanya ke dapur.

Kimi membiarkan Aldi melakukannya. Ia memilih bangkit perlahan dan masuk ke kamarnya. Sementara Aldi, pria itu malah terdiam di depan wastafel cuci piring dengan keran air menyala.

Apa yang terjadi barusan dalam hidupnya terasa terlalu cepat.

Satu bulan lebih ia memilih menghindari Kimindra sejak kejadian Kimi demam, tidak menampilkan wajah sama sekali padanya meskipun sebenarnya dia setiap hari ada di sekitar Kimi, tanpa disadari Kimi tentunya.

Aldi merasa dia harus menjauhi Kimi, untuk alasan yang Aldi takutkan. Sangat.

Satu tahun dia berpacaran dengan Salma berawal dari perjodohan orang tua mereka, lalu menikahi perempuan itu karena cinta yang utuh, setelahnya melewati setiap hari penuh cinta dengan Salma tanpa mampu berpaling sedikitpun pada perempuan lain.

Tapi kehadiran Kimi seolah merubah semua prinsipnya.

Bukan sekali atau dua kali Salma cemburu dengan beberapa relasi bisnis wanita bahkan pada pegawai Aldi sendiri di Perusahaannya maupun di anak perusahaan karena kedekatannya dengan mereka, tapi Aldi nya sendiri tak pernah terpengaruh.

Tapi kenapa kali ini berbeda?

Aldi akui Kimindra itu cantik dan manis, memandangnya tak pernah membuat Aldi bosan, tapi jika fisik alasannya, Aldi setiap hari menemui banyak perempuan cantik dan seksi, mulai dari kalangan orang awam, anak konglomerat lainnya bahkan sampai dunia artis. Dan ia sama sekali tidak pernah gelisah karena mereka selama ini.

Tapi Kimi, Aldi selalu dibuat tidak tenang olehnya. Ia selalu ingin tahu apa yang sedang dilakukan Kimi, makan teratur kah dia, bahagiakah dia hari ini, juga interaksi kecil Kimi dengan anak dalam kandungannya.

Aldi galau. Satu sisi hatinya ingin dekat dengan Kimi, tapi sisi hatinya yang lain membatasi untuk itu, karena Salma.

Aldi mengepal kedua telapak tangannya sekuat tenaga. Hal ini benar-benar menyiksanya.

"Ehm Al..."

Aldi tersentak dengan panggilan Kimi lalu memutar tubuh menatapnya mendapati Kimi tersenyum seolah tak terjadi sesuatu diantara mereka beberapa saat lalu. Kimi sedikit maju demi mematikan keran air yang menyala di wastafel cuci piring, membuat Aldi menyadari kecerobohnya.

"Kamu sebaiknya pulang, aku nggak apa-apa kok sendirian. Nanti kalau ada yang nggak beres aku pasti telepon kamu. Lagian di apartemen ini cuma ada dua kamar. Satu kamarku dan satunya udah dipake bik Susi. Aku nggak mungkin biarin kamu tidur di sofa kan?" Katanya.

Aldi menatap Kimi dengan tatapan yang Kimi tak mengerti.

"Aku akan tidur di kamar kamu." Ucap Aldi membuat Kimi shock.

"Tapi..."

"Kenapa? Aku bahkan sudah pernah tidur seranjang denganmu sebelumnya." Kata Aldi lagi membuat Kimi makin terkejut. Sebenarnya Aldi juga terkejut dengan ucapannya sendiri.

Aldi berjalan menuju kamar Kimi tanpa menunggu jawaban Kimi. Ia tidak butuh izin Kimi.

"Ta-tapi..."

"Ini apartemen ku dan aku bebas tidur dimanapun aku mau." Kata Aldi memasuki kamar Kimi.

"Dimana kamu simpan pakaian gantiku?" Tanya Aldi karena sebulan lalu pria itu memang membawa beberapa baju ganti ke apartemen Kimi.

Kimi tak menjawab hanya berjalan ke lemari pakaian lalu memberikan apa yang Aldi butuhkan. Aldi masuk ke kamar mandi lalu membersihkan diri.

Kimi jatuh terduduk di ranjang Queen size nya. Pikiran-pikiran aneh berputar di kepalanya. Ia lalu mengusap perutnya sambil menatapnya.

"Hei, baby Milioner... Apa kamu senang di dekat Papa mu? Apa kamu senang dia tadi menyapa? Ah, Mama harus apa sekarang?" Ucap Kimi sambil mengelus sayang perutnya.

Tak lama Aldi keluar kamar mandi. Pria itu memakai celana pendek selutut dan kaos putih tipis berbahan nyaman sambil mengusap kepalanya dengan handuk.

OMG!!!

Kimi tak mampu melepas tatapannya dari Aldi. Hormon kehamilannya atau pikiran mesumnya

membuat dia terang-terangan menatap Aldi. Menyadari Aldi juga tengah menatapnya Kimi tertunduk berusaha menguasai hatinya yang setiap berdekatan dengan Aldi berdebar kencang.

Ini pertama kalinya ia salah tingkah dan berdebar-debar dekat seorang pria.

Dia memang sudah pernah jatuh cinta sebelumnya dengan Hendra, tapi hubungan yang terjadi adalah hubungan manis penuh restu dan cinta. Berbeda dengan kali ini. Kimi merasa ini terlarang namun sekaligus mendambakan sesuatu yang lebih. Dan dia sekarang merasa sedih sekali dengan perasaan yang ia sadari. Kimi tak ingin jadi pelakor.

Aldi berjalan mendekati Kimi, tatapan mata gadis itu mengganggunya. Mata Kimi menatap dengan penuh kesedihan dan Aldi tidak menyukainya.

"Aku akan tidur di luar saja." Ucapnya. Aldi menebak Kimi tidak suka jika ia tidur sekamar dengan dirinya. Yah, setelah Aldi pertimbangkan, dia memang harus membatasi ruang hatinya meskipun sulit. Kimi seolah memenuhi seluruh ruangan di hatinya. Entah karena Salma sedang berada jauh sehingga ia termanipulasi dengan perasaan sesaat, atau memang Kimi, sejak awal telah berhasil menyusup ke hatinya tanpa ia sadari.

Kimi tidak berkata apapun saat Aldi memutuskan tidur di luar. Dia hanya diam di tempatnya berada sambil menunduk. Aldi melihatnya dan dia tidak suka wajah murung itu.

"Kimi, aku akan tidur di luar jadi berhenti berekspresi seperti itu. Oke?" Kata Aldi mengulang kalimatnya lebih jelas. Tapi Kimi masih menunduk. Perasaannya campur aduk. Aldi memutuskan keluar dari kamar Kimi.

Satu sisi ia tidak ingin melanggar kontrak, bahwa ia hanya menyewakan rahimnya demi membayar utang keluarganya, satu sisi ia ingin Aldi bersamanya lebih dari sekedar teman, atau hubungan antara dua orang asing. Tapi ia ingin Aldi menggenggam tangannya, memeluknya bahkan menciumnya. Dan Kimi merasa gila dengan keinginan hatinya ini.

Oh salahkan Hormon kehamilan... Ataukah itu...

Kimi merasakan pipinya basah, air matanya jatuh begitu saja dan ia tidak mampu menahannya. Dadanya sesak, ulu hatinya perih dan perutnya terasa penuh bergejolak saat melihat Aldi pergi.

"Astaga Kimi, apa yang kamu tangiskan? Suami orang? Kamu udah gila?!" Ucapnya bermonolog.

Sementara Aldi masih diam membeku dibalik pintu kamar Kimi. Kakinya terpaku tak bisa

bergerak lebih jauh. Dia diam seperti patung, dan hatinya memaksa untuk masuk kembali ke kamar Kimi.

Haruskah ia kembali ke dalam dan mengkhianati Salma, atau tetap di luar dengan menahan perasaannya yang sepertinya berkhianat dengan logikanya?



SEBELAS



Aldi membuka matanya dan mencium aroma telur dadar. Tubuhnya terasa pegal saat ia

meregangkan otot karena tidur di sofa. Sebenarnya dia tidak benar-benar bisa tidur, selain tidak biasa karena ukuran sofa yang tidak sepanjang tinggi badannya juga karena pikirannya terus tertuju pada Kimi.

Anggaplah ia pengecut, tapi Aldi adalah orang yang penuh pertimbangan. Sekali dia membuat keputusan, dia akan bertanggung jawab dengan keputusan itu. Aldi juga tidak ingin menyentuh Kimi secara emosional.

Memang menahan diri sangat sulit. Tapi ia tidak ingin gegabah. Bisa saja, Kimi nanti menolaknya. Ia harus meyakinkan hatinya, apakah ia siap melangkah lebih jauh berbagi hati.

Aldi berjalan ke pantry mengambil segelas air mineral lalu meminumnya.

"Kamu bisa masak?" Tanya Aldi.

"Enggak. Tapi kalau untuk sarapan biasanya aku menyiapkan makananku sendiri." Jawab Kimi.

"Telur dadar? Apa ini untukku?" Tanya Aldi menarik piring di meja dan hendak mengambil sendok tapi Kimi menarik piring tersebut kembali dan dengan wajah serius dia berkata.

"Maaf tapi aku hanya menyiapkan sarapan untuk diriku sendiri, Al."

"Ha?" Aldi melongo.

Namun beberapa saat kemudian wajah Kimi tersenyum dan ia tertawa sambil menyodorkan piring yang sempat ia tarik pada Aldi.

"Astaga... Kimindra..." Kata Aldi menjepit hidung Kimi gemas tanpa menyadari efeknya bagi jantung Kimi. Dag-Dig-Dug-serrr...

Aldi sempat cemas tentang Kimi, tapi tampaknya gadis yang tengah hamil anaknya tersebut baik-baik saja bahkan mampu mengajaknya bercanda pagi ini.

"Hmmm, ini enak." Puji Aldi.

"Ya, Hendra juga selalu bilang begitu." Kata Kimi entah kenapa tiba-tiba teringat pria itu. Mungkin karena besok, pria yang pernah jadi kekasihnya itu akan menikah.

Tidak ada yang menduga, kalau pria itu menikah dalam waktu yang singkat, padahal dia bilang dia mencintai Kimindra. Atau lelaki memang seperti itu? Gampang *move on*?

Yah, meskipun Hendra tidak sepenuhnya salah sih. Dia sudah mengajak Kimi berjuang untuk hubungan mereka tapi Kimi menolak. Dan karena desakan orangtuanya akhirnya dia memutuskan menikah dengan pilihan mereka.

"Ehm, kamu masih mencintainya?" Tanya Aldi tanpa menatap Kimi. Entahlah, tapi dia tidak ingin menatap Kimi saat menceritakan pria itu.

Kimi tersenyum. "Iya. Aku mencintai dia, perasaan cinta yang aku tahu tidak untuk dimiliki. Sok puitis emang, tapi gitu deh, kami bagaikan dua garis lurus yang sejajar sekarang, sampai kapanpun tidak akan pernah bertemu atau saling bersinggungan." Jawab Kimi dengan tatapan kosong. Aldi melirikinya. Dia kesal sekarang.

"Besok, Hendra menikah." Kata Kimi lagi membuat Aldi menatap Kimi lekat.

"Apa kamu diundang?"

Kimi menatap Aldi dan menggelengkan kepalanya.

"Undangan nggak ada. Tapi, beberapa hari lalu Hendra pamit jika ia akan menikah. Aku ingin menyelamatinya. Ingin mengucapkan doa agar ia bahagia secara langsung. Tapi aku tahu, tidak bisa sembarangan datang ke resepsi pernikahannya karena mereka pasti mengharuskan tamu membawa undangan."

"Ah, maaf... Nggak seharusnya aku berbagi cerita melankolis begini ke kamu. Aku cuma teringat aja, karena dia besok akan menikah. Aku mau ke siap-siap ke rumah sakit." Kata Kimi meninggalkan Aldi yang masih duduk di meja makan.

Aldi menghubungi sekretaris nya. "Apa ada yang memberikan undangan pernikahan untukku?"

"....."

"Baiklah. Siapkan undangannya di meja kerjaku kemudian telepon butik langganan Mama, siapkan gaun pesta untuk ibu hamil berkulit putih bersih, tinggi sekitar 160 sentimeter dan orangnya sederhana. Dia tidak suka sesuatu yang norak. Akan ku pilih sore ini untuk dipakai istriku besok malam." Titahnya.

Kimi menatap dirinya di pantulan cermin. Pagi tadi Aldi memberikan paper bag berisi sebuah kotak dan dalam kotak itu ada sebuah gaun cantik berwarna peach.

Aldi memintanya memakai gaun itu untuk menghadiri resepsi pernikahan Hendra, mantan tunangannya malam ini.

Aldi itu benar-benar tipe pria yang lebih banyak tindakannya daripada sekedar bicara doank. Lihatlah, kemarin dia seolah tak peduli tapi ternyata pagi ini ia memberi Kimi kejutan.

Sekretaris Aldi melapor jika ada undangan pernikahan yang ternyata dari keluarga Hendra. Sebenarnya dia jarang mau menghadiri acara seperti ini, biasanya Salma yang selalu lebih heboh. Istrinya itu memang suka keramaian, tapi entah kenapa kali ini ia ingin sekali datang, mungkin karena Kimi.

Sudah jam enam sore, pintu kamar Kimi diketuk.

"Sudah sele...sai?" Tanya Aldi membuka pintu begitu saja. Dihadapannya berdiri Kimi dengan gaun yang ia pilih sendiri kemarin. Warnanya sangat cocok di kulit putih bersih Kimi. Gadis itu juga berdandan natural dengan rambut yang di gerai dan sedikit ditata dibagian bawahnya.

"Kamu nggak dari salon kan?" Tanya Aldi meyakinkan. Kimi mengerutkan kening sambil memutar bola matanya jengah.

Aldi tersenyum.

Kimi mengambil sepasang heels dan memakainya. Aldi tidak bicara. Namun saat mereka akan meninggalkan apartemen, Aldi menahan tangan Kimi.

"Ada apa?"

Aldi lalu mengambil sebuah kotak dekat pintu apartemen, dekat rak sepatu. Sebenarnya dia sudah menyiapkannya hanya belum diberikan. Aldi bisa menebak Kimi pasti menggunakan heels, jadi dia membeli flats shoes berwarna senada gaunnya.

Aldi jongkok dan memakaikan sepatu itu di kaki Kimi.

"Al..."

"Kamu bisa pegal jika memakai heels, pakai ini agar nyaman dan tidak sakit." Ucapnya.

Jantung Kimi berdebar-debar. Ini bukan sesuatu yang intens diantara mereka, tapi Kimi merasa Aldi kelewat manis. Belum pernah dia diperlakukan seperti ini sebelumnya. Dia merasa nyaman dan aman, seolah ada seseorang yang melindunginya dengan mencegah hal buruk yang mungkin bisa terjadi.

Kimi tersenyum tulus menatap Aldi. Dan Aldi balas menatap Kimi, untuk sesaat tatapan mereka saling mengunci, Aldi sendiri terdiam beberapa detik.

"Jangan menatapku dengan senyum seperti itu." Ucapnya memalingkan wajah dari Kimi lalu ia menarik tangan Kimi agar keluar dari apartemen tapi Kimi tak bergerak sehingga Aldi kembali menoleh ke belakangnya, pada Kimi. Kimi masih tersenyum manis padanya seperti tadi.

"*Thank you Al...*" Ucap Kimi dengan mata berbinar. Ia sangat berterimakasih, harapannya bisa memberikan ucapan selamat langsung pada Hendra akan tercapai, dan dia juga diberi pakaian dan perhatian. Perempuan mana yang tidak akan berbunga-bunga dan sangat berterimakasih?

Dengan cepat Aldi merapat lalu memiringkan kepala dan sedikit menundukkan kepala dan dalam hitungan detik ia mencium bibir Kimi, melumatnya membuat jantung Kimi makin berdebar kencang bahkan hampir meledak karena ia sampai lupa caranya bernafas, untung Aldi segera berhenti. Kimi mengerjapkan mata beberapa kali.

"Aku sudah katakan untuk tidak menatapku dengan senyum seperti itu, jadi jangan salahkan jika sekarang kamu harus memperbaiki riasan bibirmu. Ku tunggu di lobi." Ucap Aldi lalu mengusap bibirnya dengan sapu tangan yang selalu dia bawa di saku celananya.

Kimi masih diam mematung, jantungnya masih berdebar diatas normal. Begitu pintu apartemen tertutup Kimi baru memperoleh kesadarannya kembali. Kimi menggigit bibir bawahnya.

Dia sudah sering berciuman dengan Hendra, tapi tak pernah mendebarkan seperti saat Aldi mencium bibirnya.

Kimi lalu ke kamarnya kembali memperbaiki lipstik dan riasan. Setelah selesai ia putuskan memasukkan lipstik itu ke dalam tas kecilnya, entah apa yang ia pikirkan, atau mungkin harapkan...

Di mobil keduanya hanya diam. Sama sekali tidak ada yang mengeluarkan suara, tapi sesekali saat mobil berhenti karena lampu merah, tangan kiri Aldi terangkat menyentuh perut Kimi lalu mengusapnya sayang. Kimi bisa merasakan sentuhan kasih dari telapak tangan hangat Aldi, meskipun pria itu enggan menatapnya dan hanya fokus ke depan, atau mungkin pura-pura fokus ke depan.

"Kamu masuk duluan, aku mau jawab panggilan ini sebentar." Kata Aldi saat mereka sudah tiba dan Aldi menunjukkan undangan mereka pada security.

Kimi masuk duluan ke dalam ruangan ballroom tempat resepsi pernikahan diadakan.

Usai membatalkan pertunangan dengan Kimi, Hendra dijodohkan dengan anak pengusaha lainnya. Lalu tidak lama mereka bertunangan dan menikah pada hari ini.

Kimi tahu, Hendra lelaki yang baik, itu sebabnya dia dulu jatuh cinta padanya. Tapi selain itu dia juga lemah pada Maminya. Begitu wanita itu mengancam tidak mau makan dan minum, Hendra pun segera menuruti keinginan Maminya. Kimi dulu sempat berpikir apakah cinta Hendra untuknya karena desakan sang Mami juga atau memang tulus.

"Papi... Itu kenapa Kimindra bisa ada di sini? Kita nggak ngundang dia kan?" Tanya Mami Hendra berbisik ke suaminya.

"Enggak, tapi Papi ngundang suaminya. Mana mungkin pemilik Respati group tidak diundang. Tapi Papi pikir dia nggak mungkin bawa istri mudanya, pastinya dia bawa istri sahnya, tapi siapa sangka?" Kata Papi Hendra ikutan berbisik.

Sementara Hendra sudah tidak fokus di pelaminan. Matanya menangkap sosok Kimi di pintu masuk, dan saat ia yakin jika yang hadir

benar-benar Kimi, Hendra turun dari pelaminan menuju ke arah Kimi meninggalkan mempelai wanitanya membuat perhatian para undangan tertuju padanya dan mulai terdengar desas-desus.

"Kimi.. " sapa Hendra lirik.

"Oh, hai... Harusnya kamu jangan turun dari pelaminan, biar aku yang datang ke sana. Kamu kan pengantin prianya." Kata Kimi salah tingkah terlebih semua menatap mereka dan istri Hendra di pelaminan tampak marah.

Hendra hendak mendekati Kimi namun Aldi hadir lalu memeluk pinggangnya posesif.



DUA BELAS



Hendra hendak mendekati Kimi namun Aldi tiba-tiba hadir lalu memeluk pinggangnya posesif.

"Selamat atas pernikahan anda." Ucap Aldi lalu mengulurkan tangan ke Hendra.

Hendra menatap Aldi lalu Kimi, kemudian tatapan matanya turun ke perut Kimi. Spontan Kimi menyentuh perutnya. Kehamilannya sudah tampak jelas.

"Hendra..." Panggil perempuan yang merupakan bintang pesta hari ini, dialah istri Hendra, perempuan pilihan Maminya.

Hendra memutar tubuh lalu kembali menatap Kimi.

"Selamat ya Hen atas pernikahan kamu. Walaupun kita nggak berjodoh setidaknya aku bisa melihat kamu menikah dengan perempuan yang aku doakan akan bisa membahagiakan kamu." Kimi mengulurkan tangan sambil berkata. Hendra menjabat tangan Kimi.

"Kita tidak pernah tahu soal jodoh Kimi. Bisa saja kita tidak jodoh sekarang, tapi tahun depan atau tahun depannya lagi siapa yang tahu? Dan aku selalu berharap kesempatan itu ---"

"Anda tidak pantas berkata seperti itu pada seorang perempuan yang sudah menikah terlebih dihadapan suaminya Pak Hendra, ada istri anda juga." Kata Aldi tegas menatap Hendra dengan nada posesif yang begitu jelas tak terbantahkan.

Hendra menatap Aldi tajam.

"Kita tidak pernah tahu hari esok Pak Jusuf. Aku siap memperjuangkan Kimi kapanpun anda melepasnya." Hendra tak mau kalah.

"Tapi aku takkan--"

"Oke stop. Sayang ucapan Hendra jangan diambil hati. Kita datang untuk ngucapin selamat ke dia atas pernikahannya kan?" Kimi memiringkan wajah ke Aldi sambil mengusap pipinya pelan. Aldi terdiam, tak mampu bergerak bagai dihipnotis. Seketika ia tak berkutik lagi bagai kerbau yang dicucuk hidungnya.

Hendra sama, tapi bukan karena merasa terhipnotis seperti Aldi melainkan karena ia shok melihat sikap manis Kimi pada Aldi.

"Hen... Kami nggak bisa lama. Doaku adalah kamu dan istrimu bahagia. Aku selalu berharap yang terbaik buat kamu. *Hope you always happy...*" Ucap Kimi lalu maju mendekati Hendra dan

memeluknya membuat ruangan ballroom seketika kasak-kusuk.

Kimi memeluk Hendra erat, lalu melepasnya. Tak lama perempuan yang dinikahi Hendra sudah berdiri di sebelahnya dengan wajah siap membunuh. Tapi Kimi memandang dengan tenang sambil mengulurkan tangan.

"Mungkin kamu pernah dengar saya dari orang-orang. Ya saya mantan tunangan Hendra. Ini suami saya Aldi. Kami datang tulus mengucapkan selamat untuk pernikahan kalian. Semoga kalian bahagia." Kata Kimi mengulurkan tangannya membuat istri Hendra yang hampir mengamuk sedikit melembut. Ia pun membalas uluran tangan Kimi.

"Maaf aku memeluknya, itu semacam pelukan perpisahan. Aku melakukannya di depan suamiku jadi jangan berpikir negatif. Kami juga memberikan kado pernikahan, semoga kalian suka tapi *please* jangan dinilai dari harganya. Ah, kami nggak lama. Sekali lagi selamat." Kata Kimi.

"Ayo sayang..." Ajak Kimi ke Aldi dengan menggandeng tangan Aldi tapi pria itu melepas rangkulan tangan Kimi dan memilih kembali merangkul pinggang Kimi mesra, seolah Aldi ingin memamerkan Kimi pada semua orang yang hadir di tempat itu. ISTRI gueh nih, awas loe ngarep...

Keduanya melangkah penuh percaya diri meskipun tahu sedang jadi pusat perhatian beratus-

ratus pasang mata. Untung tidak ada awak media di dalam ruangan ini.

"Fuh... Astaga..." Ucap Kimi mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan seolah itu akan berhasil membendung air matanya.

"Aku kira sudah sepenuhnya ikhlas, tapi ternyata agak sakit juga ternyata ngelihat mantan nikah. Hehehe..." Kata Kimi tanpa menoleh ke Aldi yang duduk di sebelahnya di kursi kemudi.

Kimi menoleh ke Aldi. Pria itu mencengkeram kemudi dengan kuat hingga buku-buku tangannya memutih.

"Maaf, dan terimakasih ya Al..." Kata Kimi tersenyum.

"Kamu masih mencintainya?"

Pertanyaan Aldi membuat Kimi berpikir, menyentuh dadanya sendiri, lalu tersenyum penuh keyakinan.

"Tadinya aku berpikir seperti itu. Aku pikir aku masih mencintainya. Itu sebabnya aku ingin datang ke sini, memastikan hatiku sendiri. Aku memang menangis dan sedih, aku kira sudah sepenuhnya ikhlas, tapi masih ada sisa luka di hatiku. Lelaki yang selama enam tahun ada di hidupku, tiba-tiba meninggalkan ku saat aku benar-benar terpuruk. Aku tidak menyalahkannya, situasi

yang membuat kami seperti ini. Ah, sulit menjelaskannya Aldi, yang pasti aku sedih karena kami berdua tidak bisa mewujudkan mimpi dan harapan kami selama ini. Dan, kami benar-benar berakhir." Kata Kimi menghapus air matanya yang menetes tanpa mampu ia cegah.

Kini Aldi benar-benar seperti teman baginya. Ia mulai bisa berbagi beban dengan pria itu.

"Aku tidak suka melihat perempuan menangis. Kata Mama, lelaki yang seperti itu adalah lelaki brengsek. Tapi sepertinya, sebentar lagi aku akan jadi lelaki brengsek." Kata Aldi kali ini menatap Kimi.

Kimi tak berkomentar, baginya Aldi sudah brengsek sejak pertama kali pria itu meminta ia mengandung anaknya meskipun sebagai balasannya utang keluarga dan perawatan medis almarhum Panya ditanggung.

Tapi entah kenapa, sisi lain hatinya mulai merasakan sesuatu yang membuatnya tersiksa sendiri. Ia mulai merasa seperti seorang PELAKOR karena selalu berharap Aldi disisinya, menggenggam tangannya, memeluknya, menciumnya, memilikinya. Dan Kimi membenci dirinya yang mulai merasakan perasaan salah karena menginginkan suami orang. Meskipun Aldi juga suaminya, tetap saja bagi Kimi, Aldi itu milik Salma.

Sementara bagi Aldi, lelaki brengsek yang ia maksud adalah, karena ia sudah tak mampu menahan perasaannya pada Kimi.

"Aku mungkin akan membuatmu sering menangis. Dan aku minta maaf untuk itu." Kata Aldi lalu mencium bibir Kimi lembut, memagutnya penuh perasaan. Dan Kimi terkejut bukan main, tapi ia pun kemudian menutup mata membalas ciuman Aldi membuat pria itu semakin menginginkan Kimi.

Sejak Kimi memanggil sayang padanya di depan Hendra tadi, sejak saat itu ia sudah ingin mencium Kimi seperti ini, bahkan sesuatu yang lebih besar dari sekedar mencium Kimi, ia menginginkan Kimi, perasaan yang sudah ia redam namun ternyata bagai boom waktu, meledak.

"Masih mau tambah?" Tanya Aldi.

Ho.ho.ho. jangan mesum dulu saudara sekalian, maksud Aldi itu nambah makan loh...

Pasalnya di tengah ciuman lagi hot-hotnya sama Aldi perut Kimi malah bunyi, keoookk...

Hahaha... Si bumil kelaparan karena memang niat awalnya akan makan malam di resepsi pernikahan sang mantan, tapi malah niatnya ternodai oleh perasaan yang membuyarkan selera makan.

"Udah deh. Ntar aku gemuk banget kalau ngikutin selera." Ucap Kimi.

Mereka sedang makan di restoran seafood, dan Kimi sangat menyukai udang bakar saus tiram nya.

Tangan kiri Aldi menggenggam tangan kanan Kimi, sementara tangan kanannya ia angkat sehingga datanglah seorang pelayan.

"Ada pesanan lagi Pak atau ada yang dibutuhkan?"

"Udang bakar saus tiram satu porsi lagi." Kata Aldi.

"Al..." Kata Kimi serba salah. Dia masih pengen tapi kalau berat badannya melonjak terlalu tajam apa nggak pusing ntar nuruninnya.

Tangan kiri Aldi berpindah ke perut Kimi lalu mengusapnya, pria itu sudah tidak sungkan lagi menyentuhnya, kapanpun ia ingin ia sentuh tanpa meminta ijin Kimi lagi.

"Anak Papa lagi pengen makan udang bakar saus tiram ya... Oke, Papa dan Mama ladeni." Ucapnya membuat senyum di wajah Kimi mengembang.

Baginya Aldi itu sangat sederhana, enggak banyak gombal atau apalah, tapi dia punya cara sendiri untuk membuat Kimi berbunga-bunga.

"Tapi nanti aku gemuk..." Kata Kimi mengeluh.

"Aku temenin kamu makan jadi gemuknya bagi dua." ucapnya lalu mengusap kepala Kimi.

"Kamu aslinya gini ya?" Tanya Kimi memicingkan mata.

"Gini bagaimana?"

"Manis dan hangat..." Kata Kimi sambil memutar bola matanya.

Spontan Aldi tertawa terpingkal-pingkal. "Astaga Kimi... Kamu itu aslinya gini ya?" Balas Aldi dengan pertanyaan.

"Gini bagaimana?"

"Membuat aku serasa naik rollercoaster..." Kata Aldi dengan wajah menahan senyum membuat lesung pipinya tercetak jelas.

"Ih..." Kimi gemas dan jari telunjuknya terangkat begitu saja menekan pelan tepat di lesung pipi Aldi. Aldi jadi tertawa lepas dan menarik tangan Kimi menggenggamnya sambil menatap Kimi intens.

Kimi merasakan jantungnya berdebar kencang, bahkan wajahnya terasa panas... Astaga ia pasti merona sekarang.

Sedangkan Aldi, dia juga merasakan jantungnya berdebar kencang sekali. Ini aneh. Harusnya ia merasakan perasaan seperti ini saat dengan Salma saja kan? Tapi Aldi tidak ingat kapan ia merasakan perasaan seperti ini pada Salma.

Apakah ia memang tipe lelaki yang pada akhirnya bisa tergoda perempuan lain? Atau mungkin Kimi memang seseorang yang bisa membuatnya merasakan seluruh perasaan dalam satu detik bersamaan?

Aldi menelisik hatinya... Sesaat kah ini, karena Salma sedang jauh darinya? Atau dia malah mensyukuri Salma yang sedang tak di sisinya karena ia bisa memiliki waktu banyak dengan Kimi dan calon anak mereka? Ia senang dekat dengan Kimi.

Aldi senang bisa memberi perhatian pada calon anaknya juga ibu anak tersebut. Aldi pun menggenggam tangan Kimi makin erat tapi bukan menyakitkan. Lebih pada meyakinkan dirinya jika ia tak ingin melepas tangan Kimindra Rahayu...



TIGA BELAS



"Makasih ya Al..." Ucap Kimi saat mereka sudah tiba di apartemen.

"Untuk?"

"Ehm..." Kimi memutar bola matanya. Mencoba mencari kalimat yang tepat.

"Buat gaun, flats shoes, nemenin aku ke resepsi, juga buat makan malam." Kata Kimi.

Aldi tersenyum tapi hanya sedikit, tipis sekali senyumnya. Aldi maju mendekati Kimi lalu memeluknya membuat Kimi terkejut. Oke, mereka memang sudah berciuman beberapa kali tapi ini kali pertama ia berpelukan intim dengan Aldi. Waktu sakit nggak dihitung Kimi, soalnya kemaren dia lagi galau, beda sama sekarang, dia sadar.

Jantung Kimi berdebar-debar kencang. Awalnya ia canggung tapi lama-kelamaan ia mulai mengangkat kedua tangannya memeluk Aldi erat. Tanpa diketahui Kimi senyum Aldi semakin mengembang.

Aldi melepas pelukannya lalu mengecup kening Kimi penuh perasaan, kemudian menunduk mencium perut Kimi. "Istirahatlah. Selamat malam, Kimindra." Kata Aldi mengusap kepala Kimi lembut di akhir kalimatnya.

Jantung Kimi serasa siap meledak. Aldi tampak tenang, tapi sikapnya mampu membuat Kimi klepek-klepek seperti saat ini.

Astaga Kimi... Mau jadi pelakor kamu??? Sadar Kimi, sadar... Ingat kontrak, Kimi! Dia suami orang. Dia memiliki istri yang mencintainya. Dia juga sangat mencintai istrinya itu.

Kamu...?Perasaan yang dimilikinya buat kamu paling juga hanya kasihan... ucap Kimi dalam hati.

Kimi tak bisa menyembunyikan wajah sedihnya seketika. Pemikirannya membuat ia sedih sendiri. Dia merasa sikap Aldi terlalu manis, dan dia tidak mengerti kenapa Aldi melakukannya.

Dengan sigap Aldi menahan lengan Kimi saat Kimi akan memasuki kamarnya.

"Kamu kenapa?" Pria itu bertanya cemas.

Kimi menggelengkan kepala namun air mata mengkhianatinya. Melihat air mata jatuh menetes di pipi Kimi, Aldi jadi gelisah.

"Kimi?"

"*I'm Oke. Aku cuma lagi sensitif aja mungkin karena kamu peluk tadi.*" Ucap Kimi menghapus air matanya. Dia berbohong. Yang ia rasakan adalah ia bingung dengan sikap Aldi yang membuatnya... Membuatnya jatuh cinta.

Ya... Kimi yakin sekarang, dia sudah jatuh cinta pada Aldi, pada suami orang. Dia merasa buruk, apalagi jika membayangkan jika Aldi mungkin bersikap manis hanya karena kasihan dan anak dalam kandungannya. Bukankah dari awal, Aldi memintanya jangan salah paham.

Tapi kenapa harus ada ciuman sialan juga pelukan hangat yang membuatnya semakin mendamba Aldi?

Dan sialnya lagi, makin mengingat itu makin air matanya menetes.

"Kimi kamu menangis. Aku nggak suka lihat perempuan menangis. *Kimi, what's wrong? Anything else? Please tell me...*" Aldi menangkup wajah Kimi sambil mengusap air mata di pipinya.

Aldi teringat ucapannya mungkin akan sering membuat Kimi menangis. Apa benar karena dirinya?

"Apa karena aku?"

Kimi hanya menggeleng tanpa suara. Ia merasa salah, ia merasa bersalah... Dan ia malu... Malu karena telah jatuh cinta pada suami orang.

Saat yang bersamaan, NYONYA Respati menelepon suaminya.

Aldi menatap layar ponselnya dan Kimi melihat jelas nama si menelepon.

MY LOVELY WIFE

Kimi merasakan sakit luar biasa di ulu hati dan dadanya.

Lihat Kimi, pemilik hatinya menelepon. ucap Kimi dalam hati lalu segera masuk ke kamar dan menguncinya.

Aldi ingin menahan Kimi tapi Salma bisa marah jika ia tak menjawab telepon.

"Halo Sal.." Sapa Aldi.

"Sal? Tumben biasanya kamu panggil sayang? Kamu lagi nggak selingkuh kan sayang? Belakangan manggilnya Sal bukan sayang?" Tanya Salma di seberang Benua.

"Kamu ini bicara apa sih Sal..."

"Ya bisa aja kan kamu lagi asyik sama istri muda kamu..."

"Salma..." Kata Aldi. Ia malas bertengkar. Selama ini ia memilih mengalah daripada bertengkar dengan Salma jika ada hal-hal yang memicu pertengkaran.

"Temenku barusan ngirim foto kamu sama si perempuan penyedia rahim itu. Kalian ke resepsi pernikahan dan kamu merangkul dia mesra. Apa karena aku jauh hati kamu juga jadi jauh Al?" Tangis Salma di seberang sana.

Aldi mengumpat tanpa suara. Dia tidak suka "Salma... Teman kamu pasti bilang kan kami ke resepsi pernikahan siapa? Itu mantan tunangannya. Kimi udah banyak membantu kita, apa salahnya aku bantu dia menghadiri resepsi pernikahan mantan tunangannya? Bisa dibilang, karena kita mereka putus."

"Oke. Tapi aku mau kamu cepetan nyusul ke sini. Seminggu lagi pernikahannya sepupu ku. Aku pesan tiket pesawat untuk besok ya..." Pinta Salma.

"Miss you so much..." Lanjutnya lagi dengan intonasi manja seperti biasa.

Aldi mengusap wajahnya kasar. "Jangan dadakan sayang. Aku belum membereskan pekerjaanku, nanti kalau urusan perusahaan dan cabang jadi berantakan gimana?"

"Aku nggak dadakan. Seminggu lagi loh Al... Aku juga belum shopping pakaian yang matching sama kamunya. Kamu janji kita akan liburan di sini..." Rengek Salma.

Aldi menatap pintu kamar Kimi. Entah kenapa ia merasa jika Kimi ada di balik pintu itu dan mungkin mendengar percakapannya dan Salma. Aldi mengumpat lagi tanpa suara. Ia merasa jadi pria paling brengsek sedunia karena saat ini ia menginginkan wanita lain selain Salma, istrinya. Berbagi hati sungguh sulit ternyata.

Bertahun-tahun, sejak ia dijodohkan dengan Salma lalu jatuh cinta padanya yang kemudian menjadi istrinya, menerima kekurangan Salma yang memang dikarenakan dirinya juga. Aldi tak berpikir menginginkan wanita lain selain Salma seorang.

Ada sekretaris yang cantik, rekan bisnis yang seksi dan selalu memberikan kesempatan untuk ia berbuat lebih jauh, juga beberapa artis wanita yang kadang membuat gossip kedekatan dengan dirinya. Tapi Salma. Hanya Salma. Dan cuma Salma yang selama ini ia cintai.

Tapi kenapa, saat pertama kali bertemu dengan Kimi dan dihadapkan pada sebuah perjanjian ia dengan begitu mudahnya menawarkan pernikahan siri. Benarkah sebatas melindungi Kimi dari tuduhan hamil tanpa pernikahan atau memang ia menginginkannya dari awal dan semakin menginginkannya sampai sekarang?

"Al... Halo Al..."

"Kimi... ehm dia lagi hamil anak kita Salma. Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya?"

*"Astaga... Kan ada Mama dan Papa sih Al...
Lagian dia juga masih 3 bulan lagi lahirannya."*

Aldi kehabisan alasan.

"Aku kirim tiket kamu via email. Nggak sabar nunggu kamu sayang. Rindu hampir dua bulan gak dapat jatah. Kamu emang nggak rindu aku, hmm?"

Aldi masih menatap pintu kamar Kimi. "Besok malam aku berangkat." Kata Aldi akhirnya.

Air mata Kimi menetes. Dia benar-benar sudah menyakiti dirinya dengan membiarkan Aldi sedikit demi sedikit menjadi pemilik hatinya.

Bahkan tidak sesakit ini saat ia berpisah dengan Hendra. Ia menerima sebagai kekalahan pada takdir. Tapi saat ini sakitnya bahkan membuat

dia membenci dirinya sendiri. Ah... Memang cinta bisa memilih kepada siapa dia berlabuh?

Meskipun begitu, cinta Kimi harusnya bisa diredam, bukan malah terlarut oleh semua perlakuan Aldi padanya.

"*Stupid Kimi... See*, dia melakukan semua hanya demi anak dalam rahimmu... Kamu hanya seorang penyedia rahim bagi kelangsungan keturunan keluarganya..." Kimi bermonolog.

Tok.tok.tok.

"Kimi... Bisa keluar sebentar aku mau bicara."

Kimi masih di balik pintu, ia masih belum bergerak, menguping. Meskipun tahu itu tidak baik tapi dia tidak bisa menahan diri tadi.

Kimi menghapus air matanya segera lalu membuat gerakan senam wajah agar wajahnya tak tampak kaku lalu ia pun membukakan pintu untuk Aldi.

"Ya?" Tanyanya seolah ia tidak terpengaruh.

Aldi menatap mata Kimi. Ia tahu Kimi habis menangis.

"Aku sudah bilang aku mungkin akan jadi lelaki brengsek karena akan membuat perempuan menangis." Katanya. Kimi menelan ludahnya yang seolah menyangkut di tenggorokan.

Tangan Aldi terangkat hendak menyentuh wajah Kimi tapi Kimi memalingkan wajah seolah tak ingin disentuh.

Aldi merasakan sakit menyayat hatinya melihat penolakan Kimi.

Haruskah aku berbuat lebih jauh? Tanya Aldi dalam hati. Sementara Kimi masih enggan menatap Aldi.

"Aku pikir, aku baik-baik saja sendiri. Kamu bisa pulang. Kamu juga boleh pergi kemanapun. Mulai sekarang sebaiknya kita jaga sikap. Aku nggak mau ada salah paham dengan Sal..."

"Aku menginginkan mu..."

Akhirnya kalimat itu terucap dan Kimi seketika menatap mata Aldi, bertemu pandang. Kimi menatap mata Aldi dan melihat jika tatapan itu penuh kesedihan.

"Aku tahu ada Salma, tapi aku tak bisa melepaskan perasaanku padamu begitu saja. Kamu selalu menggangguku sejak pertama kita bertemu dan membuat kesepakatan." Katanya lagi.

"Mengganggu? Aku nggak pernah--"

"Ya. Kamu mengganggu. Kamu membuatku lebih banyak memikirkan dirimu daripada Salma, kamu mau dengar pengakuan ini bukan?" Kata Aldi tampak marah memotong ucapan Kimi. Ya dia marah. Marah pada dirinya

sendiri karena akhirnya ia benar-benar jadi pria brengsek yang akan mengkhianati Salma.

"Al? Aku--"

Aldi kembali memotong ucapan Kimi. Kali ini bukan dengan ucapan melainkan dengan mencium bibir Kimi membuat Kimi terkejut. Kimi mendorong tubuh Aldi agar menjauh tapi pria itu malah maju dan masuk semakin jauh ke dalam kamar Kimi.

Lelah melawan Kimi membiarkan Aldi melakukan apapun yang ia mau. Dia pun akhirnya membalas ciuman Aldi. Keduanya berciuman sampai-sampai kekurangan oksigen. Pendingin ruangan kamar Kimi seolah tak berfungsi karena aura panas dalam diri keduanya sangat membakar.

Aldi melepas ciuman mereka dan menatap Kimi penuh gairah. Dia menginginkan Kimi. Bukan sekedar memuaskan gairah kelelakiannya melainkan karena benar-benar ingin memiliki Kimindra, seutuhnya. Ia ingin Kimi jadi miliknya.



Kimi ♥ Aldi



Aldi tak bisa mundur, ia sudah membuat keputusan dan ia akan menjalankan keputusannya. Saat ini, yang ia inginkan hanya Kimi.

Kimi bisa melihat tatapan Aldi padanya, tatapan sayu penuh gairah. Tapi dia bingung apakah Aldi menginginkannya sebatas pemuas gairah karena Salma sedang di luar Negeri atau mungkin, Aldi memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Al..."

"Biarkan aku memilikimu..." Kata Aldi menatap intens dan Kimi tak punya kalimat penolakan lagi. Selain ia adalah istri Aldi yang memiliki kewajiban memenuhi keinginan suami, ia juga menginginkan Aldi bersamanya, memilikinya. Ia membiarkan bibir basah Aldi kembali menciumnya, melumat bibirnya, bermain dengan lidahnya.

Kimi menggantung kedua tangan di pundak Aldi membiarkan ciuman mereka semakin panas.

Aldi melepas ciuman mereka lalu menarik ke atas gaun tidur Kimi. Itu bukanlah lingerie tapi Kimi

tampak sangat menggoda baginya. Bahkan ia sudah menahan diri sejak kemarin.

Aldi menelan salivanya saat tubuh Kimi hampir polos. Masih ada bra dan pakaian dalam yang melekat. Kimi menunduk.

"Tubuhku jelek, melar--" Aldi memotong ucapan Kimi dengan kecupan bibir.

"Bagiku kamu cantik. Bagiku kamu tampak indah, sangat indah terlebih dengan adanya dia..." Kata Aldi menyentuh perut Kimi.

"Apa dia tidak apa-apa jika kita melakukannya?"

Kimi menggeleng. "Selagi kamu melakukannya tidak kasar dan spermanya dibuang keluar aku rasa aman." Kata Kimi dengan wajah merona. Masa iya dia harus jelasin itu ke Aldi...

Tapi ya gimana lagi, Aldi bukan seorang medis dan dia baru kali ini 'begitu' dengan perempuan hamil plus perawan.

Aldi menatapnya dan semakin gemas karena melihat rona wajah Kimi.

"Al... Kamu serius nggak ss--?" Aldi mencium bibir Kimi, lagi memotong ucapannya.

Aldi merapatkan tubuh mereka lalu tangan Aldi mulai meremas pelan payudara Kimi membuat Kimi menahan nafas karena sensasi aneh yang ia

rasakan. Perlahan Aldi mencium Kimi merasakan betapa manisnya bibir Kimi, yang berbulan-bulan membuatnya mimpi basah.

Gila?!

Ya... Aldi sudah gila. Saat Salma ada di sisinya, di sebelahnya, bahkan dibawah tindihanya, dengan kurang ajarnya otaknya malah terus membayangkan Kimi. Bagaimana saat Kimi memeluknya erat dan manja ketika perempuan itu tengah tak sadarkan diri karena demam tinggi.

Yah, meskipun tindakan berusaha setia, nyatanya selama ini ia sudah berkhianat karena selalu merindukan Kimi.

Ia mencium bibir Kimi bagai Singa kelaparan yang mendapatkan mangsa. Tak ingin melepas barang sedetikpun. Kimi bahkan dibuat kewalahan dan kesulitan bernafas. Untung Aldi mau berhenti sebentar, Kimi jadi bisa. menghirup oksigen.

"Kamu mau bunuh aku ya?" Kata Kimi memukul lengan kiri Aldi tanpa sadar. Pria itu bukan marah malah tersenyum geli sambil mengeratkan dekapan di pinggang Kimi. Aldi tersenyum melihat bibir merah Kimi yang sedikit bengkak.

Astaga... Apa kata Kimi jika dia tahu Aldi begitu sering membayangkan ini bahkan di siang bolong saat ia bekerja di kantor.

Apa kata Kimi, jika dia tahu Aldi sering ke rumah sakit diam-diam hanya untuk menatap Kimi bahkan dari kejauhan karena rindu...

Kalian harus tahu, Aldi sudah lama berperang dengan hati nuraninya, sejak ia dengan lancang mencuri cium bibir Kimi kala gadis itu tertidur pulas dalam dekapannya saat demam tinggi kemarin.

Dia bukan maniak seks. Tapi salahkan hatinya yang entah kenapa selalu merindukan Kimi, salahkan hatinya yang entah kenapa selalu berdebar kencang meskipun hanya melihat Kimi dari jauh saat tertawa lepas. Salahkan hatinya yang begitu bahagia hanya dengan melihat Kimi berdiri di lorong tangga darurat, menatap perutnya lalu mengusapnya sayang sambil mengeluarkan kata-kata khas ibu hamil, yaitu melafalkan hal-hal baik atau ungkapan sayang.

Aldi bukannya marah melainkan mengecup kening Kimi lembut.

Sudah lama aku ingin seperti ini dengan kamu. Maaf aku butuh waktu lama meyakinkan hatiku, jika aku siap mengkhianati diriku sendiri dengan membagi hatiku buat kamu dan Salma. Aku hanya takut, jika aku memulainya aku tidak akan pernah bisa mengakhirinya. Sementara aku, sudah berjanji sama seperti Papa yang hanya mencintai Mama, aku pun ingin seperti itu sejak bertemu Salma. Tapi kamu merusak segalanya. Kamu membuatku melanggar semua prinsip dan janjiku

sebagai pria. Kimi... Aku mencintai kamu. ucap Aldi dalam hati lalu melepas ciumannya di kening Kimi.

Kimi menatap Aldi aneh. Pria itu seperti akan menangis tapi rasanya tidak mungkin.

Aldi mencium cerug leher Kimi, menghisap kulit putihnya lalu berpindah ke tempat lain masih di seputaran leher dan bagian dada atas Kimi, mencium, menghisap dan sedikit menggigit karena gemas sementara tangannya menjepit puting payudara Kimi yang masih terbungkus bra.

Kimi? Wow jangan tanya gadis itu seperti apa sekarang. Ia hanya mampu menggigit bibir bawahnya sambil menahan erangan keluar dari mulutnya. MALU.

Dengan cekatan Aldi melepas kaitan bra Kimi lalu memandang kagum. Putingnya cokelat muda kemerahan dan... Salahkan otak mesum lelaki saudara... Aldi malah membandingkan sesuatu yang tak seharusnya. Ia jadi ingat payudara Salma, dengan puncak kehitaman dan seukuran ujung jempol perempuan. Aldi merasa sedikit aneh karena milik Kimi tampak lebih kecil tapi ia putuskan menyusui.

"Ach..." Akhirnya Kimi tak mampu menahan suaranya lagi.

"Kenapa... Memangnya kamu belum pernah ngasi anak orang nyusu, hmm..." Goda Aldi dengan bibir masih dipuncak payudara kanan Kimi.

"Ya enggaklah nghh. Kamuh yang pertamah." Kata Kimi mendesah karena Aldi kembali menghisap payudaranya.

DEG-DEG-DEG-DEG

Jantung Aldi berdebar kencang. Ucapan Kimi membuatnya tersanjung. Aldi menyusui ke sisi lainnya dan membuat Kimi akhirnya bergerak liar secara alami. Kedua tangannya meremas rambut Aldi yang pendek membuat rambut bekas gel yang menegang jadi berantakan sedikit.

Perlahan Aldi mendorong tubuh Kimi ke arah ranjang lalu membaringkan Kimi yang sudah bergairah ke ranjang perlahan. Ia lalu menarik celana dalam Kimi dan Aldi makin menggila sekarang.

Aldi mencium kulit paha Kimi yang putih sebelum melebarkan kedua kaki Kimi.

"Al..." Panggil Kimi lembut dan Aldi sangat menyukainya.

"Ya Kimi..."

"Masukinnya pelan-pelan ya... Kata orang yang pertama agak sakit." Kata Kimi. Aldi tersenyum. Ia menaiki tubuh Kimi tapi tak

menimpunya sama sekali lalu mengecup bibir Kimi lembut.

"Kamu itu kenapa bisa banget bikin aku berdebar-debar, hmm..." Katanya sambil tersenyum. Kimi terpana lalu menyentuh lesung pipi Aldi dengan jari telunjuknya.

"Aku suka kalau kamu senyum." Kata Kimi.

OMG... Aldi memuncak. Ia tak menunggu lagi. Ia mulai mencium payudara Kimi bergantian, turun ke perut ke tempat anaknya berada.

"Papa ijin berkunjung ya nak..." Kata Aldi sebelum bermain dibagian sensitif Kimi di bawah sana.

"Al... Egh..." Rintih Kimi saat merasakan lidah Aldi bermain di bagian sensitifnya dibawah sana.

"Mmh mhau pipish Al..." Desahnya saat merasakan sesuatu dari dalam intinya siap meledak.

"Al...hh..." Kimi mendapat pelepasan pertamanya. Aldi tersenyum puas. Aldi dengan gerakan cepat melepas semua pakaian yang melekat ditubuhnya sendiri.

Aldi tak berhenti. Ia menyusui kembali di dada Kimi membuat Kimi kembali bergairah sambil meremas sprei. Saat Kimi tengah bergairah dan bagian bawahnya sudah basah karena pelepasan pertama Aldi pun mengarahkan *miliknya* ke bagian

inti Kimi, menggesek pelan hingga akhirnya menembus Kimi ke bagian terdalam.

"Ach..." Jerit Kimi merasakan mahkotanya yang terkoyak.

Aldi tak bergerak. Ia hanya mencium kening Kimi sambil menahan tubuh agar tak menindih Kimi dan anak mereka.

Perlahan Aldi mulai mengecup kulit leher Kimi memancing Kimi kembali berada di puncak gairah.

Aldi mulai bergerak di dalam Kimi merasakan batang kejantanan miliknya penuh. Maju-mundur dan perlahan memasuki Kimi makin dalam dan dalam dengan tubuh Kimi yang mulai mengikuti irama.

Ia sudah tidak sekaku saat Aldi menembusnya. Kimi sudah mulai tenang bahkan merasakan nikmatnya bercinta.

Dan kembali otak mesum Aldi bekerja. Katakan ia brengsek karena malah teringat rasanya liang vagina Salma dan membandingkan dengan milik Kimi saat ini.

Rasanya sangat berbeda. Di awal sama-sama sempit, tapi begitu masuk menembus hymen, di dalam Salma terasa longgar sementara di dalam Kimi terasa kesat dan sempit dan pastinya nikmat. Ini membuatnya berpikir jika mungkin ia bukan yang pertama bagi Salma. Tapi Aldi segera

membuang pikiran tersebut. Ia memilih fokus pada KIMI.

Takut menimpa perut Kimi, Aldi memutuskan turun dari ranjang lalu menarik kaki Kimi hingga bokongnya berada di tepi ranjang lalu ia melebarkan kaki Kimi dan kembali memasukinya pelan.

"Apa aku masih menyakiti mu?" Kimi menggeleng dengan mata terpejam. Ia sedang mempelajari perubahan dalam bagian intinya. Dari perih menuju sesuatu yang sangat nikmat, geli namun bikin ketagihan.

"*Can I move faster?*" Tanyanya. Dan Kimi cuma mampu menganggukkan kepala sambil mendkesah dan meremas sprei saat gelombang kenikmatan dan sedikit perih menyatu ditempat yang sama.

Aldi bergerak cepat namun tak kasar, ia ingat ia bisa mengganggu kenyamanan si kecil nanti.

"Al..." Kimi akan mencapai puncaknya dan Aldi melakukan gerakan yang lebih dalam lagi dan menarik diri tepat waktu dengan meledakkan miliknya di atas perut Kimi.

"Hah... Hah... hah.." nafas keduanya memburu dan tubuh mereka dipenuhi peluh.

Aldi tertawa bahagia sambil menggendong Kimi ala bridal menuju kamar mandi. Kimi sendiri mengalungkan tangannya di pundak Aldi

membiarkan kulit tubuh mereka menyatu menghadirkan sensasi tersendiri.

Setelah membersihkan diri keduanya kembali ke ranjang. Menatap sprei biru muda Kimi ternodai darah. Aldi tersenyum bahagia sekali lalu mencium puncak kepala Kimi dan seterusnya bibirnya.

Aku mencintaimu, Kimindra Rahayu. Kata Aldi dalam hati sambil mencium puncak kepalanya. Ia lalu memakaikan Kimi pakaiannya kembali setelahnya memakai pakaiannya dan mengajak Kimi istirahat. Jika tidak sedang hamil, mungkin ia akan buat Kimi melakukannya berkali-kali. Tapi saat ini tidak mungkin, anaknya bisa dalam bahaya.



EMPAT BELAS



Drrt... Drrtt... Drrttt...

Salma mencari-cari ponsel nya yang bergetar di nakas dekat ranjang dengan mata tertutup. Agak sulit karena lengan kekar yang memeluknya erat membuatnya terbatas dalam bergerak. Salma akhirnya membuka mata dan berhasil meraih ponselnya.

Saat matanya melihat sang penelpon ia seketika menyingkirkan lengan yang memeluknya dan terduduk.

"Halo Mi..." Sapanya.

"Nggh..." Keluh suara disebelahnya membuat Salma seketika menggigit bibir bawahnya sendiri.

"*Salma... Kamu main api!*" Bentak suara disebelang.

"Mak-maksud Mami apa sih... Di Indonesia jam berapa sih Mi disini kok Mami marah-marah emang nggak ngantuk?"

"*Dimana kamu sekarang?*"

"London. Di rumah Uncle Renhart."

"Oke kalau begitu. Mami video call kamu sekarang."

"Ee..eit... Ehm.. Mi... Ehm..."

"Dasar anak kurang ajar. Kamu itu dikasih hidup enak malah nyari masalah. Kamu tahu kan Papi kamu itu nggak mewariskan harta apapun buat anak perempuan, meskipun kamu anak perempuan satu-satunya. Dia akan kasih semua ke kakak lelakimu. Mami udah carikan kamu jodoh lelaki tampan, kaya raya, baik tapi kamu malah nggak tahu diri."

"Mi..."

"Siapa... Si Rey Rabian artis modal tampan itu lagi temen kamu di ranjang sekarang ini heuh? Kamu itu tolol atau apa sih Salma? Kemana si Rey-Rey itu saat kamu ngaku hamil anaknya? Hmm? Dia minta kamu gugurin demi karirnya yang baru menanjak kan? Kamu pikir Mami nggak putar otak buat bikin kecelakaan waktu kamu dan Aldi liburan ke Korea Selatan? Kamu pikir Mami nggak keluar uang banyak buat biaya aborsi yang berujung komplikasi? Kamu pikir membuat Aldi merasa semua salahnya itu gampang? Belum lagi operasi hymen biar Aldi gak curiga kalo kamu udah gak perawan lagi. Salma... Mikir pake otak, jangan pake selangkangan..." Bentak sang Mami.

"Oke... Oke... Semua karena bantuan Mami... Semua yang Mami lakukan adalah yang terbaik buat Salma. Tapi ini juga baru ini kok Mam. Bertahun-tahun kita nggak komunikasi dan kebetulan ketemu di sini. Dan- dan ini kemarin kita mabuk dan keceplosan Mam..." Ucap Salma.

"Salma... Kamu pikir Mami tolol dan kelewat baik seperti si Aldi itu yang melepas istri berbulan-bulan ke luar negeri tanpa pengawasan? Sejak awal kamu di sana Mami udah awasi kamu. Rey sialan itu tiba seminggu setelah kamu stay di London. Dan Mami tahu kamu lagi liburan dengannya dan bukan di rumah uncle mu. Mami juga udah tanya aunty Jessy kamu."

Salma menggigit bibirnya sambil mengumpat tanpa suara.

"Kamu tinggalkan lelaki itu sebelum Aldi suami kamu tahu. Satu lagi, tadi Mami lihat Aldi bawa istri keduanya, madu kamu ke resepsi pernikahan. Ternyata pria yang menikah mantan tunangan perempuan itu. Kalau kamu nggak menghentikan tindakan konyolmu dan membiarkan Aldi terlalu lama sendirian, siap-siap kamu dia berpaling ke perempuan lain."

"Aldi itu cinta mati Mi sama aku, aku tahu kok. Jadi soal Aldi Mami nggak usah cemas. Masalah Rey, dia juga balik hari ini ke Indonesia kok." Kata Salma.

"Cinta Mati? Iya. Cintanya Mati sebentar lagi sama kamu kalau dia tahu rahasia masa lalu kamu sama perselingkuhan mu ini!" Bentak sang Mami lalu memutuskan sambungan telepon.

"Sial!" Umpat Salma.

"Kenapa sih sayang..." Ucap pria di sebelahnya sambil meremas buah dada sebelah kanannya.

"Ck. Bentar Rey. Aku harus telepon suami aku sekarang. Kamu jangan berisik." Kata Salma lalu turun dari ranjang dengan tubuh telanjang bulat pindah ke sofa. Salma mencari nama SUAMI di kontak ponselnya lalu menelepon.

"Halo Sal.." Sapa Aldi diseberang sana.

"Sal? Tumben biasanya kamu panggil sayang? Kamu lagi nggak selingkuh kan sayang?" Tanya Salma.

"Kamu ini bicara apa sih Sal..."

"Ya bisa aja kan kamu lagi asyik sama istri muda kamu..." Salma memancing reaksi Aldi.

"Salma..." Kata Aldi.

"Temenku barusan ngirim foto kamu sama si perempuan penyedia rahim itu. Kalian ke resepsi pernikahan dan kamu merangkul dia mesra. Apa karena aku jauh hati kamu jadi jauh Al?"

Tangis Salma tak benar-benar menangis hanya ia membuat suaranya seperti sedang menangis.

"Salma... Teman kamu pasti bilang kan kami ke resepsi pernikahan siapa? Itu mantan tunangannya. Kimi udah banyak membantu kita, apa salahnya aku bantu dia menghadiri resepsi pernikahan mantan tunangannya? Bisa dibilang, karena kita mereka putus."

"Oke. Tapi aku mau kamu cepetan nyusul ke sini. Seminggu lagi pernikahannya. Aku pesan tiket untuk besok ya..." Kata Salma tersenyum. Ia tahu, Aldi paling tidak suka jika perempuan menangis, apalagi Mama dan istrinya perempuan yang ia cintai.

"Miss you so much..." Lanjutnya lagi.

"Jangan dadakan sayang. Aku belum membereskan pekerjaanku, nanti kalau urusan perusahaan dan cabang jadi berantakan gimana?"

"Aku nggak dadakan. Seminggu lagi loh Al... Aku juga belum shopping pakaian yang matching sama kamunya. Kamu janji kita akan liburan di sini..." Rengek Salma.

Sementara pria di ranjang tengah menggoda Salma. Pria itu bangun dan berlutut di ranjang kemudian memainkan batang kejantanan miliknya hingga tegang dengan tatapan intens ke Salma. Salma jadi kesal karena Aldi terlalu lama menjawabnya.

Salma pun ikutan nakal. Sambil menelepon ia melebarkan kedua kakinya mempertontonkan bagian sensitifnya ke hadapan pria di ranjang sambil mengusap-usap dengan jarinya.

Rey terpancing. Ia turun dari ranjang dan berlutut diantara kedua kaki Salma lalu menarik jari Salma mengganti dengan lidahnya.

"Al... Halo Al..." Kata Salma tak sabar.

"Kimi..e ehm dia lagi hamil anak kita Salma. Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya?"

"Astaga... Kan ada Mama dan Papa sih Al... Lagian dia juga masih 3 bulan lagi lahirannya." Ucap Salma dengan sebelah tangan menjambak rambut Rey yang membuatnya sangat bergairah.

"Aku kirim tiket kamu via email. Nggak sabar nunggu kamu sayang. Rindu hampir dua bulan gak dapat jatah. Kamu emang nggak rindu aku, hmm?" Kata Salma sambil menahan diri tak mendesah merasakan lidah Rey yang bermain dengan sangat lincah.

"Besok malam aku berangkat." Katanya.

Salma segera memutus sambungan telepon lalu menarik kepala Rey dari bagian sensitifnya dan melumat bibirnya. Keduanya lalu kembali bercinta tak peduli pada apapun kecuali menuntaskan gairah mereka berdua.

Kimi membuka matanya, ia bangun dalam keadaan tubuh lelah terlebih bagian sensitifnya yang masih sedikit perih.

Kimi mencari keberadaan Aldi dan pria itu tidak terlihat sama sekali. Kimi menatap jam dan ternyata sudah jam delapan pagi. Ia pasti kelelahan. Tapi dimana Aldi? Pikir Kimi.

Bayangan Aldi meninggalkan dirinya dan pergi menemui istri pertama di luar negeri membuat air mata Kimi lolos begitu saja.

"Astaga... Stupid Kimi... Dia pasti memilih perempuan itu..." Tangisnya sambil bermonolog.

Namun tak lama pintu kamar terbuka dan Aldi datang dengan nampan membawa semangkuk bubur ayam, segelas susu, dan segelas air mineral.

"Kimi?" Dia menatap Kimi cemas lalu meletakkan nampan di nakas sebelah ranjang.

Kimi menangis semakin kuat lalu memeluk Aldi erat saat pria itu memeluknya.

"Kenapa? Apa kamu menyesal?" Tanya Aldi cemas. Kimi menggelengkan kepala.

"Aku kira kamu menyusulin Salma." Katanya membuat Aldi jadi gemas.

Aldi tersenyum. "Astaga... Aku kira kamu menyesal. Padahal aku tidak berniat minta maaf." kata Aldi. Kimi menatap pria itu cemberut.

"Jangan menggoda pagi-pagi begini Kimi. Bibirmu membuatku kecanduan." Kata Aldi mencium lembut bibir Kimi yang sedikit manyun dan keduanya saling menikmati ciuman itu sebentar.

"Baiklah. Makan dulu. Aku sudah pesan sarapan dari driver online. Kalau susu sih hasil karyaku untuk istri dan calon anak kita." Kata Aldi mengecup puncak kepala Kimi sekilas.

Kimi terdiam. Istri dan anak kita, itu terdengar nyata dan manis sekali.

"Kenapa?" tanya Aldi. Kimi menjawab pertanyaan Aldi dengan menggelengkan kepalanya.

"Istri dan calon anak kita... Terdengar indah." Kata Kimi.

"Aku memang terlambat mengakuinya. Meskipun pernikahan kita berawal dari sebuah perjanjian, tapi kamu istriku juga, dan dia anak kita. Aku akan bicara ke Salma agar merobek surat perjanjian itu. Aku tidak akan melepaskan kamu. Kamu istriku juga, terlebih kita sudah melakukan kewajiban pernikahan tadi malam. Aku akan belajar adil pada kamu dan Salma." Kata Aldi menggenggam kedua tangan Kimi.

Tapi Kimi tahu semua tak semudah yang dibayangkan Aldi.

"Ehm... Bisakah jangan bahas soal Salma. Cukup kita saja untuk saat ini. Setidaknya sampai dia kembali atau sampai kamu menyusulnya ke luar negeri." Kata Kimi.

"Makanlah dulu. Setelah itu kita mandi. Aku mau menghabiskan banyak waktu dan banyak hal dengan kamu."

Aldi membawa makanan ke pangkuan Kimi.

"Kamu akan menyusul nya malam ini?" Tanya Kimi menunduk.

"Kalau kamu ijin. Tapi aku lebih suka mendengar kamu memintaku tidak pergi." Kata Aldi membuat Kimi mengangkat wajah dan menatapnya.

Kimi memindahkan nampan di pangkuannya ke sisi ranjang yang kosong lalu bangkit memeluk Aldi yang duduk di dekatnya.

"Jangan pergi." Ucapnya.

Aldi tersenyum. Dia memang tidak niat pergi.

"Baiklah. Tapi jangan memelukku dengan tubuh telanjang begitu nanti aku tidak bisa menahan diri." Kata Aldi.

Kimi melepas dekapannya dan tersenyum. Ia mencium bibir Aldi mesra.

"Ach... Kimi..." Keluh Aldi menahan sesuatu yang menegang seketika dibawah sana.



LIMA BELAS



Aldi memperhatikan Kimi yang makan dengan lahap. Ia tersenyum sambil sesekali membenarkan anak rambut Kimi yang jatuh ke pipi.

"Kamu nggak sarapan?" Tanya Kimi.

"Aku mau pastikan kamu makan dulu. Nanti aku makan, masakan kamu."

"Aku nggak bisa masak, Al." Kata Kimi.

"Aku sudah minta supir beli satu papan telur. Aku mau sarapan telur dadar buatan kamu."

"Ya ampun Al... Kamu pesan makanan lagi aja deh. Atau mau roti bakar ya?"

"Hmmm... Boleh. Habis kamu sarapan aku minta dibuatin roti bakar pake telur dadar buatan kamu."

Kimi mengerutkan kening. Aldi bersikap seolah mereka benar-benar pasangan, dia merasa Aldi memperlakukannya seolah dia adalah perempuan yang begitu dicintai pria itu.

"Ya udah deh. Sayang kita udah kenyang, sekarang kita siapin sarapan buat Papa ya..." Kata Kimi bercanda menyebut Aldi dengan sebutan Papa sambil mengelus perut buncitnya namun Aldi ternyata menganggap itu serius.

"Makasih ya Ma." Ucapnya.

"Ha?!"

"Papa bilang makasih, karena Mama mau buatin Papa sarapan. *Thank you.*" Ucapnya mengecup kening Kimi lalu membawa nampan berisi mangkuk kosong dan gelas kosong menuju keluar kamar.

"Astaghfirullah..." Kimi malah nyebut seperti baru mendengar apa gitu... Padahal ia tadi yang memulainya.

Aldi sudah duduk di dapur menyiapkan telur dan wadah kosong. Sepertinya pria itu sangat menginginkan Kimi membuat telur dadar untuknya.

"Ayo Ma... Papa lagi ngidam nih." Kata Aldi keterusan memanggil Mama pada Kimi dan menyebut dirinya Papa.

"Ngidam?" Kimi memastikan.

"Ya. Emang ibu hamil doang yang bisa ngidam. Bapaknya juga bisa ikutan ngidam kok, itu artinya ikatan batin Mama, Papa dan debay nya kuat. Ya kan sayang..." Ucap Aldi ke perut Kimi.

Pria itu sekarang sudah dibelakangnya, menempel bagai cicak di dinding.

"Al..."

"Hmmm... Aku tadi bercanda kok manggil Papa dan Mama. Kita panggil nama aja ya." Kata Kimi tak berniat mengusir pria yang menempelinya ini. Dia sedang menyiapkan telur dadar dan bahan lainnya sementara Aldi memeluknya dari belakang sambil mengusap perutnya sementara dagunya ia letakkan di pundak kanan Kimi.

"Aku tahu. Tapi aku serius." Bisik pria itu karena jaraknya memang sangat dekat dengan telinga Kimi membuat Kimi merinding.

"Kamu tahu, entah kapan tapi kadang aku suka mengkhayalkan hal seperti ini. Berdua dengan

perempuan yang aku cintai, menikmati pagi membuat sarapan. Hal sederhana sekali. Dan aku bahagia, pagi ini aku bisa merasakannya." Kata Aldi.

Kimi menelan salivanya yang tercekat di tenggorokan.

Tadi apa katanya? Perempuan yang dia cintai? Kimi bertanya dalam hati.

"Kenapa diam? Ah, maaf kamu nggak bisa gerak ya..." Aldi melepas dekapannya.

Haruskah ku katakan aku tidak keberatan ia menempel padaku seperti tadi? Haruskah ku tanyakan apakah dia mencintaiku atau apa yang ia rasakan padaku?

"Kimi?"

"Ah... Ya?" Tanya Kimi.

Aldi lalu memutar tubuh Kimi agar menghadapnya.

"Kenapa?"

Kimi menggeleng. "Hanya saja aku merasa agak aneh dengan situasi dan semua ucapanmu." Kata Kimi.

"Tidak ada yang aneh. Aku memang begini jika sudah jatuh cinta. Maunya dimanja. Mungkin karena Mama juga selalu manjain Papa di depan

mataku, aku kadang mengharapkan pernikahan seperti itu juga. Di tambah lagi aku juga anak tunggal." Kata Aldi.

Jatuh cinta? Ini kali kedua dia membahas soal CINTA pada Kimi.

Aldi mencium bibir Kimi lembut membuat Kimi menutup mata menikmati benda kenyal itu menghisap bibirnya.

"Ok stop it. Aku lapar. Sehabis makan kita lanjutkan." Kata Aldi lalu mengecup puncak kepala Kimi dan mengusap kepalanya lembut. Satu lagi, gerakan sederhana Aldi yang paling mampu membuat Kimi klepek-klepek.

"Astaga... Aku kenyang. Masakan istri memang tiada duanya." Kata Aldi sehabis sarapan.

Kimi lagi-lagi dibuat tersanjung. Aldi tidak memujinya bak tuan putri, atau rayuan yang membuat ia merasa diawang-awang. Aldi hanya berkata dengan jujur. Kimi bisa melihat itu dari matanya. Senangnya dipuji suami...

Aldi meraih jemari Kimi lalu menariknya bangkit dari kursi menuju pangkuannya.

"Aku berat Al..."

"Lebih berat menahan rindu selama sehari-hari, berminggu-minggu bahkan sebulan lebih..." Ucap Aldi.

Kimi kembali dibuat bingung dengan kalimat pria itu. Banyak sekali kalimat Aldi yang membuatnya bertanya-tanya.

"Aku bingung..." Ucapnya.

"Bingung kenapa?" Tanya Aldi tapi Kimi tak tahu harus menjawab apa.

"Lihat aku Kimi." Pinta Aldi. Kimi menurut.

"I'm here... I'm yours." Kata Aldi mengusap hidungnya ke hidung Kimi.

"Salma..." Kata Kimi.

"Aku akan berusaha adil dengan kalian, meskipun aku tahu itu tidak akan pernah adil. Setidaknya saat aku bersamanya kamu harus ikhlas dan saat kamu bersamaku, tolong balas cintaku sebesar-besarnya. Buat aku melupakan seluruh dunia dan hanya melihat kamu seorang sebagai penghuninya." Ucap Aldi serak.

Kimi dilema. Tapi ia memutuskan mengikuti keinginan Aldi, mengikuti kata hatinya yang terdalam.

Kimi mencium bibir Aldi dengan penuh perasaan seolah ia menyatakan jika ia juga telah jatuh cinta pada Aldi.

Aldi sudah menyatakan cintanya tiga kali pagi ini. Meskipun bukan ungkapan secara langsung tapi Kimi juga ingin Aldi tahu perasaan nya dan tidak ingin menyia-nyiakan kebersamaan mereka. Bukankah Aldi yang memintanya agar ia membuat Aldi melupakan dunia dan seolah-olah hanya ada mereka berdua sebagai penghuninya?

"Ach... Kimindra..." Keluh Aldi merasakan gairahnya bangkit. Kimi melepaskan ciuman mereka lalu menurunkan tali gaun tidurnya memperlihatkan payudaranya yang tanpa penutup.

Aldi menunduk dan menyusui. Kimi benar-benar membakarnya dengan gairah. "Ayo mandi bersama..." Pinta Aldi.

Keduanya sudah polos dan berada di kamar mandi dengan air shower yang membasahi tubuh mereka. Sisa perih masih ada diantara kedua kakinya, tapi Kimi ingin merasakannya lagi. Toh tidak ada batasan dalam bercinta selagi hamil, asalkan dilakukan dengan hati-hati dan jika perut kram sebaiknya istirahat. Sejauh ini Kimi baik-baik saja.

"Ach... Ald..." Desah Kimi dengan kedua tangan menyandar di dinding.

Aldi menyabuni seluruh tubuh Kimi, menyentuhnya tanpa ada satu celah pun yang tersisa. Jemari pria itu juga menggoda diantara kedua pahanya membuat kaki Kimi gemetar menahan gejolak dalam dirinya.

Setelahnya Aldi menyirami tubuh Kimi dengan air dari shower hingga tubuhnya bersih. Aldi mencium cerug leher Kimi dari belakang tubuh Kimi dengan kedua tangan meremas payudaranya.

"Capek?"

Kimi hanya mampu menggeleng. Sentuhan Aldi, bisikannya di telinga, hangat nafasnya belum lagi putingnya yang dipelintir pelan dan ditarik-tarik membuat Kimi tak mampu menjawab apapun kecuali mendesah.

Sebelah jari Aldi turun, bermain di bagian klit membuat Kimi makin bergairah dan terakhir Aldi berjongkok demi memberikan kepuasan di bagian sensitifnya.

"Al..." Kimi melarangnya. Ia merapatkan kedua kakinya.

"Biarkan aku memilikimu Kimi... Seluruhnya..." Kata Aldi membuat Kimi menyerah. Ia membiarkan Aldi melakukan apapun mau pria itu.

"Och.. Mmhhh..." Kimi mendapatkan pelepasannya.

Aldi lalu memasuki bagian sensitif Kimi dari arah belakang, membuat Kimi tak memiliki jeda sama sekali untuk kehilangan gairah nya.

Remasan tangan Aldi di payudaranya juga gerakan maju mundur dibawah sana membuat Kimi benar-benar tak mampu memikirkan apapun lagi selain Aldi.

"Ach..."

"Sakit?"tanya Aldi masih dengan gerakan hati-hati bergerak maju mundur di dalam Kimi.

"Enghg...ag ah.."desah Kimi.

Aldi tersenyum, "Enak?" Godanya berbisik di telinga Kimi.

"He-egh..." Ucap Kimi dengan mata terpejam. Baru setelah beberapa detik ia tersadar kalau Aldi tengah menggodanya.

"Ih... Aldi..." Rengeknya manja mungkin karena situasi intim mereka saat ini. Aldi tertawa sebelum akhirnya bergerak makin intens membuat Kimi meledak lagi dan diikuti pelepasan Aldi.

"Kimi... Kamu benar-benar luar biasa..." Ucap Aldi mencapai kepuasannya. Lalu mengecup pundak dan cerug leher Kimi berkali-kali.

"Ach... Aku kram..." Keluh Kimi.

"Apa aku menyakiti kalian?"

"Nggak kamu luar biasa, Al. Mungkin karena aku juga terlalu bergairah jadinya agak tegang. Ah, tau gini kita buat anaknya kemarin alami aja. Ngapain aku susah-susah menjalani inseminasi." Keluh Kimi pura-pura merajuk.

"Hmmm... Siapa yang tahu kalau kita akhirnya jatuh cinta..." Kata Aldi.

Ia lalu membersihkan tubuh Kimi yang sudah lengket lagi karena peluh sehabis bercinta barusan dengan sabun dan membilas dengan air shower dengan gerakan cepat agar Kimi tidak kedinginan. Kemudian membantu Kimi mengeringkan tubuh dengan handuk dan memakai gaun tanpa dalaman. Setelahnya Aldi menggendong Kimi ala bridal dan membaringkan Kimi.

"Istirahatlah. Kalau masih kram kita ke dokter." Kata Aldi.

Kimi menggeleng. "Udah baikan kok."

"Maaf..." Ucap Aldi Kimi menggeleng sambil tersenyum.

"No. Aku beneran udah baikan." Kata Kimi.

"Kimi aku mencemaskan kamu.." kata Aldi mencium punggung tangan kanan Kimi. Kimi tak tega melihat Aldi yang cemas.

"Mana lesung pipinya?" Pinta Kimi mengusap pipi Aldi dengan jarinya sambil menatapnya. Aldi

yang cemas pun akhirnya tersenyum. Kimi lalu menyentuh lesung pipi Aldi dengan jari telunjuknya.

"Semoga nular sama dedek." Kata Kimi.

"Abang. Dia nggak boleh dipanggil dedek. Panggilannya abang."

"Kenapa?"

"Biar nanti adeknya ada lagi." Kata Aldi.

"Iih, ini aja belum lahir udah mau nambah adek... Nakal Aldi, ih." Kata Kimi mencubit perut berotot Aldi.

Gantian Aldi yang mengusap wajah Kimi, membelai pipinya lembut.

"Pokoknya kamu nggak boleh turun dari ranjang. Mau apapun bilang saja. Aku akan telepon bagian administrasi agar kamu cuti saja sampai lahiran nanti."

"Al... Tapi masih lama."

"Selama itu kamu habiskan waktu denganku. Kita bisa baby moon kalau kamu mau." Ucap Aldi. Kimi tak membantah lagi. Sisi tegas Aldi muncul dan ia pilih menurut.

Baby moon? Bisa dibunuh Salma aku kalau nerima tawaran kamu ini... ucap Kimi dalam hati.



ENAM BELAS



Aldi melakukan pekerjaannya dekat ranjang Kimi. Kimi sedang beristirahat, dia tertidur sehabis mereka bercinta di kamar mandi tadi.

Aldi menatap perut Kimi yang bergerak-gerak sementara Kimi masih lelap. Sebuah senyuman terukir di wajahnya. Ia merasa hidupnya saat ini berada di titik sempurna.

Aldi mengambil ponselnya dan mematikan jaringan internet lalu memutar musik klasik dan mendekatkan ke perut Kimi.

Kimi terjaga. Entah karena musik klasik atau karena gerakan janinnya yang semakin aktif.

"Ah... Apa aku terlalu lama tidurnya?" Tanya Kimi.

Aldi menggelengkan kepalanya lalu mengusap kepala Kimi sayang.

"Masih kram?"

"Nggak." Kata Kimi.

"Aku mau ajak kamu makan siang di luar."

"Kemana?"

"Nanti kamu tahu. Ayo aku bantu ganti pakaian." Kata Aldi dan Kimi menurut.

Setelah mereka bersiap mereka pun pergi ke restoran yang di maksud Aldi. Betapa terkejutnya Kimi saat mendapati Orang tua Aldi sudah terlebih dahulu tiba. Kimi pun menyalam mereka dengan sopan.

"Apa kabar Om dan Tante?" Tanyanya.

"Baik. Kamu dan si kecil gimana?"

"Baik Tante. Dia sudah mulai aktif nendang-nendang." Kata Kimi.

"Sebentar ya Ma, Pa. Supir Aldi lagi jemput Mamanya Kimi." Kata Aldi.

"Kamu undang Mama aku juga?"

Aldi hanya tersenyum sambil mengusap punggung Kimi pelan.

Pradipta dan Maudya saling menatap. Mereka bukan tak suka, tapi baru kali ini mereka melihat Aldi seperti ini pada perempuan selain Salma. Sikap Aldi ini terlihat sangat lembut pada Kimi dan dia juga mengundang Mama Kimi.

Tak lama yang ditunggu hadir. Kimi memeluk Mamanya lalu mempersilahkan duduk di sebelahnya.

Mereka mulai memesan makan siang. Setelahnya Aldi berinisiatif mengambil serbet lalu meletakkannya dihadapan Kimi dan sikapnya cukup membuat orang tua Aldi dan Kimi saling menatap.

"Jadi gini Ma, Pa. Kita selama ini belum pernah melakukan hal ini, bersilaturahmi antar dua keluarga, padahal Kimi sudah saya nikahi dan sedang hamil anak saya. Untuk itu saya minta maaf buat Mama." Kata Aldi kepada Mama Kimi.

Kimi sedikit terkejut dengan panggilan Aldi ke Mamanya demikian juga yang lainnya.

"Saya awalnya hanya menginginkan anak dari Kimi, sehingga saya menawarkan perjanjian untuk menikah siri lalu setelah melahirkan kami akan berpisah. Tapi, saya rasa, tidak ada alasan bagi saya berpisah dengan Kimi. Saya juga akan membicarakannya dengan Salma begitu dia kembali ke Indonesia."

"Al..." Respati dan Maudya sangat terkejut.

"Aldi jatuh cinta sama Kimi." Kata Aldi yakin dihadapan mereka semua.

Para orang tua sangat terkejut. Mereka jadi bingung. Mereka jadi gelisah. Kimi juga ikut cemas dengan reaksi mereka.

"Kamu bukannya cinta sekali sama Salma? Al... Kamu serius dengan perasaan kamu ke Kimi? Kamu tahu kan kalau selama ini Salma itu seperti apa ke kamu? Mama bukan nggak setuju kamu ingin berpoligami, tapi sebaiknya kalian bertiga bicara dulu baik-baik." Kata Maudya.

"Kimi... Kamu udah siap menjalani pernikahan poligami? Status kamu itu lemah dibanding seorang istri SAH." Ucap Mama Kimi menyentuh pundak putrinya.

Kimi sendiri bingung. Aldi tak membahas apapun sebelumnya dan dia bingung bukan main sekarang.

"Aldi, Salma dan Kimi pasti akan membahas hal ini bersama. Sebelumnya Aldi mau minta restu Mama-mama dan Papa terlebih dahulu."

Maudya menatap mata Aldi kemudian menatap Kimi cemas. Sejak pertama Aldi membawanya ke rumah, Maudya sudah tahu, Kimi menarik perhatian Aldi. Dan itu baru pertama kalinya dalam hidup sang anak. Aldi tidak pernah membawa perempuan ke rumah sebelumnya.

Hubungan Aldi dan Salma juga diaturkan. Aldi dijodohkan dengan Salma dan Aldi tidak menolak saat mereka di ta'aruf. Bahkan Aldi belajar mencintai Salma hingga akhirnya ia memang benar-benar mencintai Salma tanpa berniat berpaling pada siapapun meskipun Salma tak bisa memberikan keturunan padanya.

Tapi yang ia lihat dari tatapan Aldi ke Kimi, itu sebuah perasaan yang berbeda. Bukan perasaan yang dibiasakan tetapi perasaan yang tak terelakkan. Aldi 'jatuh cinta' pada Kimi lalu mencintainya bukan 'belajar mencintai' Salma lalu akhirnya mencintainya. Bisa tahu perbedaannya???

"Mama serahkan keputusan sama kamu nak. Sama seperti saat kamu kekeuh ingin menikahi Salma meskipun tahu ia tidak bisa memberikan kamu anak. Sama seperti saat kamu memutuskan memilih Kimi untuk meminjam rahimnya. Dan sekarang saat kamu ingin menjalani poligami. Insya Allah mama merestui dan akan selalu ada kapanpun

kamu butuhkan, nak." Ucap Maudya menggenggam tangan Aldi.

Aldi tersenyum. "Alhamdulillah. Makasih Ma." Aldi lalu mencium punggung tangan Mamanya.

Kimi bisa melihat betapa Aldi sangat menghormati Orang tuanya. Sepertinya Aldi ini anak yang sangat berbakti.

"Kamu lelaki. Kamu yang menentukan masa depanmu. Poligami itu tidak ada yang adil, Aldi. Tapi Papa harap kamu bisa bersikap adil pada kedua istrimu. Jangan menyakiti mereka walau kadang pertengkaran tak terelakkan. Apalagi kalian bertiga akan segera memiliki anak. Anakmu harus mencintai kedua ibunya." Ucap Respati sangat bijaksana.

"Insyaallah Pa. Papa ingatkan Aldi terus ya." Kata Aldi mencium punggung tangan Papanya.

Kimi menatap Mamanya lalu wanita itu menggenggam tangannya.

"Tidak ada yang mudah di dunia ini nak. Mama juga nggak menduga jalanmu menemukan jodoh seperti ini. Mama dan almarhum Papamu, selalu berharap yang terbaik. Tapi Mama mewakili Papa minta maaf, karena sudah membebani kamu dengan masalah keluarga kita." Tangis wanita yang melahirkan Kimi tersebut.

Kimi memeluk sang Mama.

"Kalau semua tidak Kimi alami, Kimi tidak akan bertemu pria seperti Aldi, Ma. Percaya atau tidak, Kimi bahagia." Kata Kimi dan sang Ibu mengangguk setuju. Dia bisa melihat bagaimana cara Aldi memperlakukan putrinya.

"Mama doakan kebahagiaan rumah tangga kalian. Mama titip Kimindra ya nak Aldi. Dia benar-benar anak yang baik dan berbakti. Dia juga nggak pernah nyusahin selama hidupnya. Sekolah kedokteran saja dia mendapat beasiswa padahal dulu kami sangat mampu membiayainya. Tapi Kimi ini anak mandiri yang gak mau nyusahin orang tua. Kimi benar-benar harta berharga Keluarga kami."

Aldi bangkit berdiri menghampiri kursi Mama mertuanya.

"Saya mencintai Kimindra Rahayu, Ma. Saya tidak bisa janjikan Kimi tidak menangis selama jadi pendamping hidup saya. Saya juga tidak bisa janjikan Kimi akan selalu bahagia di sisi saya, karena saya butuh Kimi di saat susah saya juga, jadi kami mungkin akan saling berbagi bahagia maupun susah. Tapi Insyaallah saya berjanji, kami akan berbagi banyak hal bersama, baik tawa maupun tangis. Doakan saya jadi imam yang baik buat anak Mama." Kata Aldi berlutut lalu mencium punggung tangannya Mama Kimi.

Untung mereka makan di ruang private, jadi tidak dipandang aneh oleh para pengunjung lainnya.

"Kamu manis." Kata Kimi saat mereka berjalan berdua di taman kota sambil saling menggenggam.

Kimi sengaja meminta Aldi menghentikan mobilnya karena ingin jalan kaki berdua sambil bercerita dengan Aldi sore itu.

Kimi merasa hatinya dipenuhi pria tampan itu. Ia kira Aldi akan menolak melakukan hal sederhana ini, tapi Aldi meng'iyakan maunya.

Aldi menyelipkan jarinya di sela jari Kimi dan mereka berjalan santai.

"Kamu kenapa nggak kasih tahu aku kalau mau menghubungi Orang tua kita?" Tanya Kimi.

"Kenapa? Apa aku salah?"

Kimi menggeleng. "*It's so sweet...*" Ucap Kimi sambil tersenyum manis.

"Ah... Ck. Aku sudah bilang jangan tersenyum semanis itu padaku. Kamu mau ku cium di tempat ini?" Goda Aldi seolah menderita menahan keinginannya.

"Ish, kamu ya..." Kimi memukul lengan Aldi sambil sedikit manyun.

Aldi tertawa lalu membawa Kimi ke dalam dekapannya sambil mengusap kepalanya sayang.

"Aku ingin dengar sesuatu..." Ucap Aldi.

"Apa?"

"Pernyataan cinta dari kamu. Aku merasa aku mencintaimu sepihak. Aku terus menyatakan perasaanku sementara kamu hanya diam." Kata Aldi.

Kimi mendorong tubuh Aldi.

"Nggak mungkin lah aku mau kamu apa-apain kalau aku nggak punya perasaan yang sama kayak kamu." Keluh Kimi.

"Tapi aku ingin dengar..."

Kimi memutar bola matanya sambil menggigit bibirnya.

Perutnya seperti diputar-putar dan dadanya sesak. *Astaga... Aldi, kamu mengobok-obok hatiku...* keluh Kimi dalam hati.

"Aku cinta Papa anakku." Ucap Kimi malu-malu membuat Aldi sangat gemas.

"Kimi... Bukan seperti itu." Kata Aldi mencubit hidungnya.

"Katakan dengan benar." Aldi menatap Kimi intens.

Mereka berdua bagaikan dua orang ABG yang baru merasakan cinta. Malu-malu, merona dan

tak bisa berhenti tersenyum dengan tatapan saling memuja. Namun kehangatan cinta mereka tiba-tiba terusik dering telepon.

Aldi menatap layar ponsel, dan Kimi juga menatap hal yang sama.

SALMA

Setidaknya nama Salma di kontak hape Aldi sudah berubah sekarang.



TUJUH BELAS



Kimi membiarkan Aldi menerima panggilan telepon Salma di tempat yang agak jauh. Dia tidak ingin terkesan mengekang Aldi.

"Halo Sayang?" Sapa Aldi tapi tak setulus sebelumnya. Sedikit berat. Ah..., Hatinya sungguh bukan milik Salma seorang lagi sekarang

"Jangan panggil aku sayang lagi. Aku nungguin kamu, udah ngasi tiket pesawat tapi kamu nggak datang, maksud kamu apa Al? Kamu kan udah janji Al?" Rengek Salma di seberang sana.

"Maaf. Ada masalah penting yang nggak bisa aku tunda sama sekali. Ehm, aku mungkin nggak bisa datang ke pernikahan sepupu kamu. Aku minta maaf banget Sayang."

"Aku nggak mau tahu Al. pernikahannya lusa dan kamu masih di Indonesia? Aldi? You kidding me, huh?"

"Nggak gitu Salma..."

"Atau jangan-jangan emang bener kata temenku? Kamu kepincut istri muda kamu hmm? Astaga... Kamu mengkhianati aku? Jawab Al...?"

Aldi terdiam. Ingin ia jawab IYA, Tapi menurut Aldi tidak tepat membahas ini dalam

keadaan jarak jauh dan tidak bertatap muka dengan Salma.

"Nanti kalau kita ketemu kita bicara."

"Kamu buat aku takut." Kata Salma.

"Baiklah. Aku berangkat besok malam. Sampaikan maafku tidak bisa menghadiri pernikahan mereka tapi aku usahakan datang meskipun sudah terlambat." Kata Aldi.

"Janji?" Pinta Salma. Ini berat. Aldi tidak berani berjanji karena takut tak menepatinya. Ia menatap Kimi yang duduk di kursi taman.

"Aku usahakan."

"Sayang?"

"Insyaallah Salma. Kita nggak tahu hari besok kan?" Aldi berusaha tetap tenang meskipun hatinya sedang galau berat.

"Oke. *Miss you.*" Ucap Salma.

"Miss you too, Salma." Kata Aldi berat. Astaga... Ini baru berjauhan. Kalau mereka sudah bertemu bertiga entah bagaimana Aldi menghadapi situasi seperti ini. Meskipun ia tahu jika Kimi pasti akan lebih banyak mengalah. Aldi mengenal dua sosok wanita ini, ia tahu siapa yang memiliki karakter penyabar.

Aldi kembali menemui Kimi yang menunggu di kursi taman lalu duduk di sebelahnya.

"Aku harus pergi besok malam. Bagaimanapun juga, yang akan menikah sepupu dekat Salma." Kata Aldi.

Kimi mengerti. Ia harus belajar mengerti. Aldi bukan hanya miliknya seorang meskipun jika ditanya ia lebih ingin Aldi hanya untuk dirinya, tanpa dibagi ke perempuan lain. Tapi Salma adalah istri pertamanya, dan dia bahkan jauh lebih berhak atas Aldi dibandingkan dirinya.

"Aku nggak apa-apa. Bik Susi juga mungkin lusa udah kembali kerja kok." Kata Kimi tersenyum.

"Aku juga harus cerita ke Salma sebelum dia kembali ke Indonesia tentang hubungan kita, tentang perasaan aku ke kamu." Kata Aldi mengusap pipi Kimi lembut. Kimi mengangguk sambil berusaha tersenyum.

Aldi merasakan hatinya sangat berat sebelah. Beginikah orang yang berpoligami? Tapi kenapa kaum sejenisnya di luar sana seolah menjalani dengan begitu mudahnya? Sementara ia?

Haruskah ia melepaskan Salma? Tapi apa salah Salma? Dia istri yang baik dan Aldi mencintainya selama ini, ya walaupun istri pertamanya tersebut golongan perempuan sosialita yang lebih banyak menghabiskan uang untuk

kehidupan sosial entah itu tas branded, perhiasan berlian, dan banyak lagi daripada mengurus rumah tapi bagi Aldi itu bukan suatu masalah. Toh ia kerja untuk menyenangkan istri sendiri.

Namun sekarang, Aldi tidak yakin ia masih menatap Salma dengan hati yang sama seperti sebelum mendapatkan Kimi. Sosok Kimi terlalu menguasainya, hatinya seolah penuh oleh Kimi dan ia merasa tidak lagi membutuhkan yang lain, tapi ia tak bisa menelantarkan Salma, perempuan itu juga istrinya yang mendampingi dirinya selama enam tahun ini.

Aldi menggenggam tangan Kimi. "Kita pulang sekarang?"

Kimi mengangguk.

"Kamu pasti capek. Nanti aku pijet deh kaki dan pinggangnya." Kata Aldi merangkul pundak Kimi berjalan ke tempat mobil diparkir.

Aldi melirik Kimi, dia tampak sedikit murung. Inilah yang Aldi sebut kenapa ia brengsek, karena ia pasti akan melukai Kimi ataupun Salma meskipun ia tak ingin. Tapi begitulah resiko berpoligami, tidak ada yang benar-benar adil.

"Kamu yakin nggak apa-apa sendirian?" Aldi bertanya pada Kimi.

Dia sudah bersiap dan sebentar lagi berangkat menuju ke Bandara. Tapi, mengingat bik Susi baru besok pagi kembali ke Jakarta dan Kimi nekat ditinggal sendiri tanpa mau diberi pelayan pengganti Aldi sungguh tidak tenang.

Kimi mengangguk meyakinkan.

"Aku nggak apa-apa Al..." Ucapnya mengusap pipi kanan Aldi.

Aldi menatap manik mata Kimi. Entah kenapa dia merasa Kimi sedang sedih meskipun perempuan yang sudah dia sahkan jadi miliknya itu terus tersenyum dan tampak baik-baik saja.

Aldi menangkup wajah Kimi sebelah kiri lalu mengusap dengan ibu jarinya.

"Aku pasti akan merindukan kamu." Ucapnya menatap mata Kimi lalu beralih ke bibirnya.

"Aku juga." Kata Kimi.

Aldi mencium bibir Kimi lembut lalu setelahnya mengecup puncak kepala Kimi. Ia kemudian menundukkan tubuh demi berbicara pada anak dalam kandungan Kimi.

"Nak, Papa mau pergi dulu. Kamu jagain Mama ya." Ucapnya mencium perut Kimi yang segera dijawab sang anak dengan tendangan kecil di perut Mamanya.

Aldi langsung tersenyum. Dengan berat hati ia keluar dari apartemen Kimi. Kimi pun segera mengunci pintu sesuai perintah Aldi begitu Aldi berangkat menuju ke Bandara. Supirnya sudah menunggu di parkirán sejak setengah jam lalu.

Kimi menarik nafas dari hidung dan mengeluarkan dari mulut. "Papa kamu memang harus berbagi hati antara Mama dan Mami kamu. Tapi, Papamu tidak akan berbagi hati untukmu sayang." Ucap Kimi mengusap perutnya sambil tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

Kimi memasuki kamarnya dan mencoba istirahat. Tapi ranjang yang selama ini jadi tempatnya berbaring tiba-tiba terasa jadi begitu lapang, tampak terlalu besar. Padahal baru beberapa hari Aldi menemaninya tidur di sana.

Kimi merasakan bantalnya basah, dan ia akhirnya sadar jika ia sudah meneteskan air mata sejak beberapa saat lalu.

"Baru sebentar tapi aku sudah begitu merindukan kamu." Ucapnya. Ia hanya bermonolog sambil mengusap bagian kosong di sisi ranjang.

Entah berapa lama ia menangis. Tapi akhirnya ia sadar kalau dirinya hanya sendiri, Aldi tidak akan datang mengusap air matanya. Kimi bangkit dari ranjang lalu mengambil ponselnya di nakas karena berdering.

Panggilan Video call dari Aldi.

Kimi memperbaiki penampilannya, mengusap matanya dan menghapus sisa air matanya sebelum menjawab panggilan Aldi.

"Ya Al... Udah sampe Bandara?" Tanyanya dengan senyuman manis.

Aldi tak langsung menjawab. "Iya. Sudah." Katanya selang beberapa detik.

"Kamu nangis? Mata kamu merah dan bengkak?" Tanya Aldi.

"Nangis? Enggaklah. Aku tuh barusan ketiduran tapi karena handphone aku bunyi jadinya aku terbangun." Kata Kimi, *masih tersenyum*.

"Kenapa nggak jadi artis aja sih?" Tanya Aldi mendesah. "Kalau gini, gimana aku mau pergi?" Gumamnya tanpa terdengar jelas.

"Halo? Kenapa Al?" Kimi mendengar Aldi berbicara tapi tidak jelas.

"Aku harus berangkat." Kata Aldi mematikan ponsel begitu saja membuat ulu hati Kimi perih bagai disayat-sayat.

Air matanya menetes lagi. Hormon kehamilan membuatnya jadi cengeng, atau rasa cinta ke Aldi yang membuatnya lemah?

"Kok cuma gitu aja sih? Nggak sabar banget ketemu bini tua. Matiin ponsel kok nggak pamit." Ucapnya bersungut-sungut. Ia bahkan melempar

ponselnya ke ranjang lalu berpindah turun dari ranjang ke sofa dan memasang TV. Di kamar Kimi juga ada fasilitas sofa dan TV nya. Biasanya kamar utama dalam sebuah apartemen berukuran lebih luas dengan kamar mandi dibagian dalamnya.

Sudah hampir tengah malam dan Kimi belum bisa tidur juga. Entah sudah berapa acara TV yang menonton dirinya. Karena ia hanya memandang TV sambil melamun. Aldi udah naik pesawat kah? Aldi di pesawat bisa tidur atau ingat nggak pada dirinya? Aldi nanti sampai di London langsung mesra-mesraan sama Salma ya?

Dan berbagai pikiran yang tak kunjung membuatnya mengantuk malah cenderung menyakitkan.

Ting.tung.ting.tung

Kimi terperanjat. Setelah melamun hampir dua jam dan saat kantuk mulai merayu matanya karena lelah menangis ia dikagetkan dengan bel apartemen.

Kimi menelan ludahnya dan panik menyergapnya.

"Siapa ya tengah malam begini?" Kimi jadi merasa ketakutan.

Bel apartemen kembali berbunyi dan Kimi masih enggan keluar kamar.

Ponselnya di ranjang berbunyi dan ia segera meraih benda persegi tersebut.

"Aldi?" Kimi melihat nama si penelepon di layar ponselnya lalu dia segera menjawab panggilannya.

"Ha--"

"Buka pintu Kimi..." Suara Aldi memotong sapaan Kimi. Ya, karena Kimi sendirian di apartemen ia memakai kunci dalam yang berupa engsel kokoh, jaga-jaga jika ada yang bisa memblokir kode pintu apartemen, jadi Aldi tidak bisa masuk meskipun sudah menekan kode pintu. Dan meskipun masih bingung Kimi menurut segera membuka pintu.

Seharusnya jam segini pria tampan itu sudah di pesawat bukan? Kenapa dia bisa menelepon? Lalu kenapa dia harus membuka pintu? Kimi terus bertanya dengan jantung berdebar kencang.

Kimi takut kecewa. Ia berharap ada Aldi saat ia membuka pintu tapi mungkin saja yang datang hanya salah satu dari orang suruhan Aldi untuk menemani Kimi malam ini bukan?

Kimi melihat di layar wajah orang yang saat ini di depan pintu apartemennya. Kimi pun segera membuka pintu.

"Al...mmmhh..." Aldi segera menyambar bibir Kimi dan menciumnya mesra.



DELAPAN BELAS



Sempat terkejut dengan kehadiran Aldi yang tiba-tiba, Kimi dikagetkan lagi dengan ciuman pria itu. Aldi menciumnya bagai singa kelaparan ketemu daging segar.

"Al... Mmmhh" Aldi mendorong Kimi masuk perlahan tanpa melepaskan ciuman mereka baru setelah di dalam ia melepas dan mengunci pintu.

"Kamu kok? Bukannya?"

"Aku nggak bisa pergi kalau kamu sedih begitu." Kata Aldi.

"Tapi aku nggak papa Al..."

"Baiklah, kamu nggak apa-apa, jadi anggap saja aku yang apa-apa kalau ninggalin kamu."

"Aldi... *I'm oke*. Aku dan bayi ini baik-baik saja. Aku nggak mau kamu buat Salma menunggu sementara kamu dan aku disini?"

Aldi meraih telapak tangan kanan Kimi lalu menciumnya. Kemudian Aldi mencium bibir Kimi lembut, pelan-pelan, sekedar kecupan-kecupan membuat Kimi berdebar namun lama kelamaan ciuman Aldi semakin serius. Ia mulai melumat bibir Kimi menarik lidahnya dan membelitnya lalu menghisap kuat membuat Kimi mengikuti bahasa alami tubuhnya yaitu mengalungkan tangan di pundak Aldi.

Aldi menghentikan ciumannya lalu menatap Kimi yang berusaha menghirup udara sebanyak mungkin, Aldi membuatnya tak bisa bernafas.

"Benarkah? Yakin kalau kamu baik-baik saja? Aku masih bisa mendapatkan penerbangan selanjutnya. Salma pasti menungguku dia mungkin ingin ku cium, ku sentuh atau bercin-"

Gantian Kimi yang mencium bibir Aldi memotong ucapannya. Membayangkan Aldi dan Salma mungkin bermesraan entah kenapa darahnya seketika mendidih, rasa egois muncul memdadak.

Aldi tak menyia-nyiakan kesempatan yang ada, Aldi segera membalas ciuman itu, membiarkan lidah mereka saling membelit dan menghisap,

membiarkan tubuh mereka semakin lama semakin panas dengan Kimi yang mengendalikan permainan.

Aldi melepas ciuman mereka lalu menarik tangan Kimi ke kamar kemudian kembali menyambar bibirnya lagi. Setelah saling menghisap bibir, mereka saling menatap dengan masih berpelukan berhadapan. Agak susah karena perut Kimi yang makin membesar.

Kimi menatap Aldi lalu menggigit pelan dagunya membuat gairah Aldi semakin besar pada istri mudanya tersebut. Aldi balas menggigit, tapi bukan di dagu Kimi melainkan di puncak payudaranya.

"Ach... Oh..." Desahnya membuat Aldi makin bergairah lagi lalu segera melepaskan pakaiannya hingga telanjang demikian juga Kimi.

Aldi membaringkan Kimi tapi Kimi menolak. Salahkan hormon kehamilannya yang membuatnya jadi seagresif ini.

"Aku mau di atas..." Pintanya menggigit bibirnya malu-malu sehingga wajah Kimi merona.

"Ekspresimu membuatku gila, Kimindra... Aku rasa aku tidak akan bisa lagi bercinta dengan perempuan lain selain dirimu." Kata Aldi berbaring terlentang dengan miliknya yang mengacung tegak.

Perlahan Kimi naik ke ranjang di sisi Aldi lalu bermain dengan organ yang mengacung itu.

Sumpah! Ini pengalaman pertamanya dan dia hanya mengikuti naluri, catat, ia hanya mengikuti naluri.

"Aku tidak pandai melakukannya, tapi aku ingin mencobanya. Boleh?" Tanya Kimi.

"Kamu bebas melakukan apapun padaku, asalkan kamu nyaman dan dia juga aman." Kata Aldi.

Kimi lalu bergerak hati-hati menaiki Aldi dan memasukkan organ terbaik pria itu di dalam intinya. Rasanya sangat dan sangat nikmat saat ia bergerak di atas. Kimi merasa sangat seksi di tatap Aldi dari bawah.

Tapi Kimi tak bisa bergerak terlalu lama dalam posisi itu karena kehamilannya yang sudah agak besar. Aldi memutuskan ia yang akan memberikan Kimi apa yang perempuan itu inginkan.

Kimi membungkuk dengan posisi nyaman beralaskan bantal dekat area perut sementara Aldi memasuki nya dari belakang. Benar saja, dengan cepat Kimi mencapai puncaknya dan itu terjadi beberapa kali hingga akhirnya Aldi pun mencapai klimaksnya.

Kimi berbaring di sebelah Aldi dengan menjadikan lengan Aldi bantal kepalanya.

Sementara tangan Aldi membelai puncak kepalanya.

Aldi itu tampak sederhana, tidak terlalu romantis, tapi dia selalu bisa membuat kejutan tak terduga sehingga Kimi terharu. Dan satu lagi, Aldi sangat luar biasa di ranjang. Apakah sehebat itu juga saat dengan Salma ya? *Who know?*

Aldi mengecup bibir Kimi. Sehabis bercinta, Aldi selalu perhatian padanya dan Kimi suka itu. Ia merasa dicintai, bukan sekedar dianggap memuaskan. Tapi Aldi memang mencintainya kan?

"Kamu taruh apa di bibir sampai semanis ini? Aku jadi kecanduan?" Tanya Aldi mencuri-curi kecupan di bibir Kimi. Kimi menggeleng malu-malu. Sumpah! Dia bahagia sekali.

Egois? Bini muda jahat?

Ap tu yu deh semuanya mau ngomong apa. Yang pasti Kimi senang Aldi disini dengannya, janinnya juga bergerak aktif. Urusan Salma biarlah dihadapi nanti.

"Kamu senang aku kembali?" Tanya Aldi.

Kimi mengangguk jujur. Kimi melingkarkan tangannya di perut Aldi dan bersandar di dekat dadanya. Aldi harum. Suaminya ini beraroma maskulin, seolah memanggil wanita untuk merapat.

"Aku nggak mungkin ngelarang kamu Al. Tapi aku senang kamu kembali." Kata Kimi menatap bibir Aldi lalu menciumnya.

"Jangan menggoda. Aku bisa mau lagi loh..." Ucap Aldi malu memeluk Kimi dengan kepala masuk ke cerug lehernya membuat Kimi geli dan tertawa terpingkal-pingkal.

"Aku nggak kram kok." Ucap Kimi membuat Aldi terdiam. Perlahan ia mengeluarkan wajah dari cerug leher Kimi dan menatapnya.

"Aku tahu kamu lelah. Istirahatlah. Aku bisa mandi air dingin." Kata Aldi.

Jari Kimi bergerak nakal di dada Aldi. "Hormonku lagi meningkat kayaknya..." Ucapnya malu-malu tak berani menatap Aldi.

Dengan cepat Aldi membuat Kimi terlentang lalu mencium perut Kimi.

"Papa kunjungi sekali lagi ya nak. Pelan-pelan kok sayang. Janji." Ucapnya lalu memasuki Kimi tanpa pemanasan karena memang sebenarnya keduanya masih sama-sama bergairah dan bertelanjang didalam selimut.

Kali ini tidak terlalu lama, begitu menyatu sebentar keduanya mencapai puncak cinta bersama dan baru benar-benar memutuskan berhenti.

"Aku lelah..." Keluh Kimi. Aldi tersenyum gemas menjepit hidungnya lalu membawanya ke kamar mandi dengan menggendong Kimi.

"Tidurlah. Aku disisimu..." Ucap Aldi memeluk Kimi tidur setelah mereka selesai membersihkan diri.

Berpuluh panggilan tak terjawab. Aldi hanya mampu menatap layar ponselnya dan jadi pengecut.

Kimi yang menyiapkan sarapan untuk Aldi, sekedar roti bakar, telur dadar dan susu melirik Aldi yang menatap ponsel cemas.

Pasti dia cemas sekali pada Salma...

"Kamu jangan menyakiti dia karena aku." Ucap Kimi menaruh sarapan Aldi di depan pria itu.

Aldi mengusap kepala Kimi.

Bagaimanapun Aldi tahu kondisi hatinya. Dan dia sendiri tak menduga, jika Kimindra dengan begitu cepat menguasai tempat itu dan jadi satu-satunya ratu di sana.

Bagaimana bisa? Lalu selama ini Salma siapa di hatinya? Lalu jika ada perempuan lain lagi, akankah Kimi juga tersingkir dari hatinya, dan gelar ratu baru dimiliki orang lain?

Aldi mengusap wajahnya kasar lalu menatap Kimi. Wajah menenangkan yang membuatnya nyaman.

Aldi jadi ingat beberapa bulan lalu saat ia tengah cemas karena sebuah kondisi di perusahaan yang ia pimpin tak sesuai harapan. Aldi putuskan meminta Salma ke kantor, berharap Salma bisa jadi obat penenang hatinya yang tengah kacau.

Tapi Salma tak membuat ia merasa tenang.

Lalu, dengan tak tau alasannya ia malah ke rumah sakit tempat Kimi bekerja dan menatapnya dari jauh tanpa disadari perempuan itu. Menatap Kimi yang bercengkrama dengan pasien membuatnya tenang. Ia menyukai ekspresi Kimi, senyumnya seolah mengajak orang lain ikut tersenyum.

Eits, tapi jangan bilang-bilang Kimi ya kalau Aldi sebenarnya jadi penguntitnya.

"Kamu kenapa sih senyum-senyum gaje gitu..." Tanya Kimi menatap bingung. Tadi ia lihat Aldi sangat cemas, kenapa sekarang malah tersenyum.

Aldi tersenyum memamerkan lesung pipinya lalu memakan sarapannya. Selesai sarapan Aldi putuskan menelepon Salma.

"Al... Maksud kamu apa sebenarnya? Aku dapat info kamu batalin tiket pesawat kamu lagi?" Suara diseborang marah bercampur kesal.

"Salma... Suamimu minta kamu beli tiket pulang sekarang juga. Pulanglah. Kita perlu bicara." Kata Aldi tenang namun tegas.

"Ada apa? Kenapa kamu nggak nyusul aku kemari?"

"Kita bicara setelah bertatap muka."

"Aldi aku minta penjelasan sekarang! Kamu kenapa nggak nyusul aku ke London, ha? Kamu kenapa? Kamu ngapain? Kamu selingkuh dari aku? Temenku benar kalau kamu selingkuh sama si perempuan murahan itu? Kamu mau jadikan dia maduku beneran?!" Suara Salma histeris di seberang sana dan ia menangis.

Aldi diam dan menutup matanya sejenak.

"Pulanglah. Aku mau kita bicara dengan kepala dingin?"

"Kepala dingin? Kepala dingin apa? Udah ngapain aja kamu sama dia? Udah tidur bareng? Dia servis kamu selagi aku jauh? Dia godain kamu kan ambil kesempatan selagi aku di London? Mana dia... Aku mau maki pelakor sialan itu!!!" Teriak Salma.

"Astaghfirullah... Istighfar Salma. Aku tahu aku salah. Pulanglah. Aku jemput kamu ke Bandara begitu kamu konfirmasi jam penerbangan kamu dari London."

"Aldi... Aldi kamu bohong kan Aldi? Kamu nggak mungkin tergoda perempuan lain karena kamu cuma cinta aku, Al..." Tangis Salma.

Kimi yang duduk di sebelah Aldi mendengar obrolan itu ikut menitikkan air mata. Ia merasa bersalah. Ia benar-benar merasa jadi pelakor yang menyakiti sesama perempuan.

Satu sisi, Aldi adalah hal terbaik yang diberikan Allah selama hidupnya. Dia bahagia dan mencintai Aldi tulus.

Sisi hatinya yang lain, merasa jika ia jahat sudah menyakiti perempuan lain. Tak terbayangkan jadi Salma, pergi sebentar tau-tau suami malah kecantol perempuan yang lain. Meskipun sebenarnya pada kodratnya, Aldi tidak sepenuhnya salah. Lelaki sebagai seorang suami memang harusnya dilayani bukan diabaikan untuk alasan apapun itu. Apalagi berlibur sendirian berbulan-bulan.

"Kabari aku jadwal penerbangan mu." Lalu Aldi menutup panggilan tersebut. "Hei... Kenapa menangis?"

"Aku benar-benar jahat... Aku udah merusak rumah tangga kalian..." Tangisnya.

"Sst... Kimi... Tidak seperti itu, percayalah. Kita bertiga pasti bisa berdamai. Aku mohon. Kamu tidak merusak apapun. Percayalah." Aldi memeluk Kimi tapi Kimi tetap menangis.

Butuh waktu beberapa menit hingga akhirnya Kimi tenang.

"Aku mohon, tetaplah disisiku, apapun yang terjadi. Sesakit apapun, tolong jangan tinggalkan aku..." Pinta Aldi begitu Kimi bisa menguasai emosinya.



SEMBILAN BELAS



Salma tiba di Indonesia setelah menempuh perjalanan berjam-jam lamanya. Masih *jetlag*, tapi Salma tidak mau lemah. Begitu melihat Aldi ia memukul dada pria itu sambil menangis. Aldi berusaha menenangkan Salma tapi Salma tetap memilih menangis hingga tubuhnya merosot dan ia pingsan.

Aldi duduk di pinggir ranjang tempat Salma berbaring. Wanita itu sudah sadar dari pingsannya beberapa menit setelah di mobil Aldi. Mereka pulang ke rumah tanpa ada obrolan apapun kecuali Salma yang terus menangis.

Salma pikir, si Kimi itu selama ini bukan masalah meskipun bdia memang sempat cemburu. Pasalnya ia jauh lebih cantik, lebih sexy dan selama ini di sekitr Aldi banyak yang lebih WAH tapi diabaikan. Namanya pelakor ya pasti rayuannya luar biasa. Sial! Harusnyabdia nggak meninggalkan Aldi selama ini, hanya karena Rey sialan itu.

"Aku mau bicara." Kata Aldi tapi Salma menutup kedua telinganya.

Aldi menghela. "Ya sudah. Nanti kalau kamu udah nggak capek kita bicara." Kata Aldi mengecup kening Salma.

Dalam hatinya dia masih mencintai Salma, masih menyayangi wanita yang mendampingi dirinya selama bertahun-tahun sejak pernikahan mereka. Tapi seperti ada bongkahan besar di dadanya yang tak mampu ia buang, menjadikan dirinya membuat batasan dengan Salma.

Aldi merasa iba pada Salma. Sebelum ini, Salma juga sering jalan-jalan ke luar negeri sendiri atau dengan Maminya, tapi perjalanan kali ini, ia pasti tidak menduga kalau suaminya membicarakan menginginkan wanita lain dalam pernikahan mereka.

Meskipun memang sudah ada orang ke tiga selama ini, tapi dia tidak benar-benar jadi orang ketiga hingga sekarang ini tentunya.

"Kamu nggak kangen aku?" Tanya Salma mengusap wajah Aldi.

"Tentu aku merindukan kamu." Kata Aldi menggenggam tangan kiri Salma yang berada di wajahnya lalu menurunkannya.

"*Kiss me...*" Ucap Salma.

Aldi menurut.

"*Not like that...*" Salma kesal karena Aldi hanya mengecup keningnya singkat. Pria itu seperti mati rasa padanya.

Salma merangkul pundak Aldi mengecup bibirnya, menghisap dan menjulurkan lidah memancing balasan yang sama panasnya tapi Aldi tampaknya tak berniat membalasnya.

Aldi melepas rangkulan Salma sekaligus memisahkan bibir mereka.

"Istirahat lah. Kamu bilang masih *jetlag*." Lalu Aldi mengusap kepala Salma.

"Aku tidak akan mau bicara apapun tentang perempuan sialan itu. Setelah dia melahirkan anak kita, ambil anak itu lalu talak dia." Ucap Salma ketus lalu berbaring memungungi Aldi.

"Sal..."

"Aku lelah."

Aldi menghela. *Mungkin tidak sekarang.*

"Kamu ngapain? Sudah makan siang?" Tanya Aldi melalui panggilan video call.

Diseberang sana tampak Kimi sedang lahap memakan buah mangga golek sambil tersenyum. Ah, jika bisa Aldi ingin mengecup bibir manis yang tersenyum itu. Pasti aroma mangga dari mulut Kimi sangat menyegarkan.

"Udah. Tadi bik Susi masakin bayam rebus, ikan sambal juga tempe goreng." Kata Kimi menjawab masih dengan senyum manis yang seolah jadi ciri khasnya.

Aldi jadi ikutan tersenyum melihatnya. Dulu, di awal pertemuan mereka, sangat sulit mendapatkan senyum manis bak lollipop milik Kimi, namun kini, senyum itu seolah ciri khas wajah cantiknya yang menggemaskan.

"Jangan senyum terus dong. Nanti aku kena diabetes kamu juga yang rugi." Kata Aldi menggoda membuat Kimi terpingkal-pingkal dengan rayuan tak berkelasnya.

"Ach..." Kata Kimi tiba-tiba meringis kesakitan membuat Aldi yang duduk bersandar refleks menegakkan tubuh.

"Kenapa sayang?"

"Si kecil mau di ajak ngobrol Papa nya juga. Nendang kuat banget." Kata Kimi membuat Aldi makin gemas dan rindu.

"Papa kangen banget sama kalian berdua. Sabar ya sayang-sayangku..." Katanya. Kimi mengangguk dengan wajah sumringah. Andai bisa ingin Aldi rengkuh wanita itu saat ini, menciumi pipinya lalu memeluknya sayang.

Ah, Kimi... Aku merindukan kamu... Sangat...

Tok.Tok.Tok.

Suara pintu ruang kerja Aldi di ketuk. Dia memang di ruang kerja saat ini. Hanya di situ ia bisa bebas menelepon Kimi, ck. Dia benar-benar tampak seperti suami yang lagi *selingkuh*.

"Ya?"

"Maaf tuan, non Salma nyariin." Kata mbok Ning pekerja di rumahnya.

Aldi menatap Kimi sedih, tapi wanita itu malah tertawa.

"Tuh dicariin istri pertama." Kata Kimi memberi kode dengan lirikan mata.

Aldi tersenyum tapi tatapannya redup. "Seneng banget godain suami. Kamu nggak cemburu?"

"Hmmm, cemburu lah. Cemburu banget. Tapi Al, aku kan nggak boleh egois. Kamu juga suaminya, dan dia istri pertama kamu, secara aturan mainnya sih, dia lebih berhak atas kamu." Kata Kimi membuat hati Aldi makin terenyuh.

Semakin mengenal Kimi, semakin dia mengagumi sosok tersebut. Tidak seperti putri dari orang berada biasanya, Kimi tidak egois dan mampu berbagi meskipun Aldi tahu betapa sulitnya itu. Apalagi berbagi suami.

"Aku merindukanmu." Kata Aldi setulus hati. Ia benar-benar ingin berada di sisi Kimi saat ini.

"Hmm... Ya pergilah. Bye..."

"Tunggu Kimi..." Pinta Aldi lagi.

"Aldi..." Kimi mencoba mengingatkan bahwa Salma sudah menunggu.

"Aku mencintaimu juga anak kita." Ucapnya memotong bucapan Kimi dan Kimi hanya mengangguk-anggukkan kepalanya dengan tatapan terharu.

"Assalamualaikum." Ucapnya lalu dibalas salam oleh Kimi sebelum mengakhiri panggilan video call tersebut.

Aldi mendesah berat lalu melangkah keluar dari ruang kerjanya.

Aldi memasuki kamarnya dan Salma, mendapati istrinya tersebut baru selesai mandi dan hanya memakai kimono mandi.

Tubuhnya mengeluarkan harum bunga yang dipadukan dengan aroma raspberry dan musk, secara ia selalu memakai produk mandi Acqua di Parma.

Salma menggerai rambutnya yang baru dikeringkan usai keramas yang tak kalah mengeluarkan aroma menggoda khas wanita.

Tergoda? Tentu saja. Salma wanita yang cantik, kulit tubuhnya terawat putih bersih, bodynya indah. Lelaki manapun pasti akan sangat terangsang titik sensitif nya saat ini, terlebih Aldi sang suami.

Salma berjalan perlahan menghampirinya lalu merangkul pundak Aldi.

"Kamu nggak kangen aku?" Ucapnya lembut dengan tatapan menggoda.

"Tentu saja rindu, kamu kan istriku." Ucap Aldi.

Salma mencium bibir Aldi lembut, menggodanya membuat Aldi sangat bergairah. Aldi membalas ciuman Salma dan dengan cepat ciuman lembut berubah panas membuat keduanya terbakar dari dalam.

Salma mendesah sambil melepas Kimononya membuat tangan Aldi bergerak bebas di kedua payudaranya. Lalu ia pun mulai bergerak melucuti pakaian Aldi.

Salma tersenyum penuh kemenangan begitu melihat bukti gairah Aldi yang sudah sangat siap memasukinya.

Oke, dia memang *bitch*. Setelah melepas rindu dan mengenang masa dulu dengan Rey Rabian mantan kekasihnya, ia sekarang begitu merindukan milik sang suami yang ternyata lebih perkasa dan *nikmat* di dalamnya. Yah, meskipun servis yang diberikan Rey termasuk paling Te-O-Pe. Secara Aldi tak pernah mau diajak bercinta secara oral, sedangkan Rey dia sangat ahli dalam hal itu juga posisi bercinta lainnya. Tapi soal celap-celup sih Salma sadar, Aldi jagonya.

Salma sudah terlentang dengan posisi kaki yang terbuka lebar. Ia sudah sangat bergairah dan milik Aldi juga tak bisa menipu jika suaminya itu juga sangat bergairah.

Aldi mulai memposisikan dirinya membuat Salma kegirangan.

Tetapi beberapa detik berikutnya...

Salma sudah berpakaian lengkap dan duduk di tepi ranjang dengan wajah merah padam. Ia marah.

Ia kesal. Bagaimana tidak, saat sudah di puncak gairah berharap dimasuki sang suami, tiba-tiba Aldi berkata...

"Maaf Salma... Maaf sayang... Sepertinya aku enggak bisa sekarang. Maaf..." Katanya membuat Salma menganga dengan mata hampir keluar.

"Apa maksud kamu Al..."

"Ehm, aku sepertinya nggak enak badan dia... Lemas." Ucap Aldi membuat Salma spontan duduk.

Bagaimana bisa, milik Aldi yang begitu perkasa dan ukurannya yang mampu membuat Salma merem-melek selama ini tiba-tiba sudah letoy alias lemas padahal tadi begitu kokoh.

"Al... Kok bisa?" Tanya Salma kecewa.

"Maaf. Mungkin aku kelelahan."

Aldi menatap Salma dan kembali meminta maaf untuk kesekian kalinya.

Salma bahkan sudah melakukan oral sex pada Aldi agar pria itu bisa bergairah lagi, tapi setelah sepuluh menit ia menyerah.

"Kamu kenapa sih Al. Kok tiba-tiba begitu?" Keluh Salma kecewa. Astaga... Dia sudah di puncak, dan tiba-tiba lawan main KO begitu saja.

"Kamu impoten? Kemarin baik-baik aja?" Salma bertanya lagi.

Aldi tak tahu harus berkata apa. Apa karena terlalu banyak diberi jatah oleh Kimi jadinya dia seperti ini Aldi pun tak mengerti. Tapi, tadi pagi sebelum ke Bandara menjemput Salma, si *kawan* itu masih baik-baik saja bahkan bekerja maksimal di dalam Kimi dua ronde.

Apa karena saat akan memasuki Salma ia ingat Kimi? Astaga... Salma bisa menyunat dirinya dua kali jika sampai tahu.

Kimi... Ah... Kamu harus bertanggung jawab... Keluh Aldi tersenyum sendiri.



DUA PULUH



Sudah seminggu Aldi tak menemui Kimi. Salma terus membuatnya sibuk. Minta ditemenin di

rumah lah, belanja terus nonton dan *dinner*. Ada saja yang dilakukan Salma yang membuat Aldi tidak bisa bicara dengan istrinya keduanya tersebut.

Mereka bahkan hampir tidak pernah lagi ikut ritual sarapan bersama orang tua Aldi. Sarapan pagi di rumah keluarga Respati adalah momen kumpul keluarga, karena sebelum beraktifitas semua anggota keluarga saling menyapa sebab jika sudah mulai beraktifitas mereka tidak bisa memastikan akan pulang jam berapa. Jadi setiap pagi dibiasakan makan bersama, kecuali memang ada rencana *dinner*.

Sepulang sang menantu dari luar Negeri, ini adalah pagi pertama mereka sarapan bersama. Tapi pagi ini tak seperti sarapan pagi sebelumnya, suasana agak kurang nyaman. Pasalnya pagi ini bukan hanya ada satu menantu di rumah, melainkan dua.

Jam enam pagi Aldi menghilang dan muncul sekitar pukul tujuh dengan membawa pulang menantu Respati yang satunya lagi. Bagaimana tidak meja makan seketika berubah jadi medan perang dengan hawa membunuh dari menantu tua.

"Kamu kok nggak tahu situasi banget sih?" Bisik sang Mama pada putra tunggalnya.

"Salma terus menghindar Ma." Aldi ikut berbisik.

"Kalau dari cara Mama dan Papa yang nggak heran dengan kehadiran *dia* di rumah ini, Salma bisa tebak kalau Mama dan Papa tahu hubungan Aldi dan *dia* selama Salma di luar negeri. Kamu nyakitin aku, Al..." Salma beranjak dari kursi makan tapi Aldi menahannya.

"Kita harus bicara Salma. Kamu terus menghindari pembicaraan denganku."

"Karena aku tahu kamu mau bahas apa Al. Nggak maunya kamu nafkahi batin aku udah cukup membuat aku mengerti kalau kamu bukan Aldi suamiku yang dulu."

"Salma. Ada mama dan Papa." Tegur Aldi.

"Kenapa? Toh mereka udah tahu pastinya hubungan perselingkuhan anaknya. Apa yang salah jika aku beritahu juga kalau anaknya tidak adil pada istri pertamanya!" Salma meninggikan suara sambil berdiri.

Kimi meremas gaunnya sambil mengusap perutnya.

"Perempuan sialan itu sudah merusak hidupku. Kamu mau kita bicara? Oke baiklah. Aku anggap perselingkuhan kamu sebagai selingan suami yang kesepian ditinggal istri. Aku memang salah ninggalin kamu ke London selama dua bulan. Jadi kalau alasan kamu sama dia memenuhi kebutuhan lelaki aku maafkan kamu. Sekarang aku udah balik. Aku bisa memenuhi tanggung jawabku

sebagai seorang istri. Jadi, kamu berhenti temui dia. Setelah anak itu lahir, ceraikan dia!"

"Salma!" Bentak Aldi ikut berdiri.

"Aldi..." Pradipta menegur putranya dengan nada rendah tapi penuh penekanan.

"Sebaiknya Mama dan Papa sarapan di luar saja. Kalian selesaikan urusan rumah tangga kalian." Pradipta mengajak istrinya pergi.

Aldi mengusap wajah penuh sesal. "Maafkan kami Ma, Pa." Sesalnya karena kedua orangtuanya harus menyaksikan pertengkaran rumah tangga mereka.

Aldi menatap Salma yang sudah berdiri penuh emosi menatap tajam Kimi dengan air mata berderai. Lalu ia menatap Kimi yang tertunduk mengusap perut buncitnya.

"Aku yang salah Salma. Aku yang salah." Kata Aldi dengan tangan kirinya mengusap puncak kepala Kimi membawa ke perutnya untuk di dekap lalu meraih punggung Salma untuk dipeluk.

Jujur ia mencintai keduanya, ia menyayangi keduanya, dan ia tak bisa melepas satupun diantara mereka berdua kecuali ada hal fatal yang nantinya membuat Aldi harus memilih.

"Kita bicara baik-baik." Pinta Aldi.

"Kamu nyakitin aku Aldi. Kamu jahat! Dulu kamu bilang akan menerima aku apa adanya. Kamu tidak akan keberatan dengan kekurangan ku, sekarang kamu ambil perempuan lain untuk melengkapi kekuranganku lalu kamu minta aku kasih lebih lagi ke kamu? Aku udah berbesar hati menerima suamiku memberi perhatian pada perempuan lain dengan alasan anak, sekarang mau diminta berbagi hati juga berbagi tubuh aku nggak rela. Kamu jahat Aldi. Kamu nggak ingat kalau kamu yang membuat hidupku hancur? Harusnya kamu ingat gara-gara siapa aku nggak bisa hamil lagi? Bukan malah seperti ini..." Tangisnya membuat Aldi melepas dekapannya dari Kimi dan memeluk Salma dengan kedua tangannya.

Perlahan Kimi yang ikut menangis menarik diri dari tubuh Aldi. Pria itu memeluk Salma dan melepaskan dirinya. Rasanya menyakitkan meskipun memang wajar Aldi menenangkan Salma tapi entah kenapa sisi egoisnya tumbuh dalam hati ia meminta Aldi tak melepas dekapannya. Ini seolah-olah Salma berkata ia harus tahu diri.

Kimi menggigit bibir bawahnya menahan perih di ulu hati dan sakit di dadanya saat kedua tangan Salma memeluk tubuh Aldi erat seolah-olah Aldi hanya miliknya seorang, tanpa ada satu wanitapun yang berhak selain dirinya.

Perlahan Kimi memundurkan kursi makannya lalu bangkit berdiri. Ia merasa jika di sini bukan tempatnya, tapi dengan cepat tangan kiri Aldi meraih tangan kanannya membuat Kimi tersentak.

Dari kejauhan kedua orangtua Aldi melihat kejadian tersebut.

"Sejak awal Mama bilang ke Aldi, jangan termanipulasi dengan perasaan bersalah dan kasihan. Tapi dia yakin jika yang ia rasakan pada Salma sejak pertemuan awal sudah suka, sudah jatuh cinta jadi dia akan mampu mencintai dan menerima Salma hingga akhir. Lihat, sekarang ketika ia sudah jatuh cinta benar-benar dia malah terjebak dengan perasaannya sendiri." Ucap Maudy menatap putranya kasihan.

"Tuhan pasti punya rencana pada anak kita sehingga dia dipertemukan dengan Kimindra, Ma. Kita tunggu saja, sambil tetap berdoa."

Belum menemukan jalan keluar, tapi Aldi yakin bukan tidak ada jalan keluarnya. Aldi hanya perlu memberi Salma pengertian, bahwa ia mencintai keduanya dan akan berusaha adil. Entah itu seminggu dibagi dua, empat hari dengan Salma dan tiga hari dengan Kimi atau seminggu dengan Salma lalu seminggu dengan Kimi. Atau baiknya mereka bersama dan membesarkan anak mereka bersama.

"Aku nggak ijin kamu nganter perempuan murahan itu pulang. Dasar pelakor! Ngaku berpendidikan, seorang dokter, tapi lakik orang juga di embat. Dasar enggak punya harga diri." Umpat Salma.

Kimi tak mampu menahan air matanya. Ia bukan cengeng atau tak mampu membalas, hanya ia tak ingin membalas dengan cacian yang sama. Toh, jika dia diposisi Salma dia juga akan sangat terluka jika Aldi seperti ini. Tapi Kimi hanya diam, dia berada di titik tak mampu berpisah dari Aldi.

Kimi cinta sama Aldi. Kimi butuh perhatian dan kasih sayang sempurna dari Aldi. Kimi mau anaknya tak terganggu di dalam rahim dengan pertengkaran mereka. Dia hanya diam menunduk dan mengusap perut menenangkan janinnya. Perutnya kram sekali, ia sepertinya kontraksi karena stress.

"Kimi sedang hamil anak kita bertiga. Ijinkan aku mengantarkan dia pulang."

"Alibi. Kamu cuma mau berduaan dengannya kan?"

"Salma..." Aldi mengeluh. Kalau dia jujur yang ada Salma malah bisa membunuh Kimi sekarang. Sebenarnya tadi pagi sebelum membawa Kimi ke rumah orangtuanya dia sempat bercinta meskipun singkat dengan Kimi. Tak bertemu Kimi seminggu membuat kerinduannya memuncak bagai kehausan dan kelaparan di padang gurun dan bertemu Kimi pagi tadi bagai menemukan Oase di padang gurun. Lepas dahaga dulu tentunya.

Ia pun tak mengerti kenapa ia jadi tidak sreg bercinta dengan Salma. Belum memulai malah sudah ingin berhenti. Tapi kalau Salma tahu 'adik

kecilnya' berfungsi luar biasa pada Kimi sementara saat dengannya malah *letoy* bisa-bisa dia di kebiri.

"Aku hanya akan mengantarkan Kimi pulang. Kalau kamu ragu ayo kita antar Kimi." Tawar Aldi.

"Aku nganterin perempuan perusak rumah tanggaku pulang? Pake taxi online aja atau suruh supir. Kamu temenin aku." Ucap Salma merangkul Aldi dengan bahasa tubuh menggoda membuat Kimi jadi membuang tatapannya.

"Salma..." Aldi melepas rangkulan Salma tapi Salma malah mencium bibirnya. Aldi segera melepaskan diri.

"Salma?" Aldi menatap Salma marah sambil sedikit menaikkan nada suaranya. Tapi Salma menangis, Aldi jadi serba salah.

"Sebaiknya aku pulang sendiri. Aku sudah pesan taxi online." Kata Kimi.

"Kimi..! Kimi..!" Panggil Aldi tapi Salma menahannya. Astaga... Ini lebih sulit dari yang ia bayangkan. Lalu apa yang harus dilakukannya kedepannya?



DUAPULUH SATU



Kimi tidak bisa bilang dia baik-baik saja. Nyatanya semua menyakitkan, jadi yang kedua menyakitkan. Tapi Kimi tidak ingin membuat Aldi susah, jika dia ikut bersikap egois seperti Salma, siapa yang akan capek, siapa yang akan pusing, bukankah Aldi yang akan paling merasa bersalah.

Jika Kimi bilang dia tidak cemburu, bohong. Jika Kimi bilang dia tidak takut, bohong. Kimi takut, dia cemas minta ampun, bagaimana jika Aldi mengabulkan permintaan istri pertamanya. Menceraikan dia setelah melahirkan.

Lalu, benarkah anaknya harus diserahkan pada Salma? Tapi Kimi malah takut sekarang, menurut Kimi, Salma tidak punya rasa keibuan,

entah karena faktor ia juga cemburu pada wanita itu. Yang jelas, Kimi tak akan rela, jika anaknya dibesarkan oleh Salma.

Tapi bukankah dia sudah tanda tangan kontrak? Lalu, apa artinya yang terjadi belakangan ini? Kimi sangat tak ingin membebani Mama dan abang serta kakak iparnya. Jadi dia akan menghadapi semua, ya, apapun keputusan Aldi akan ia hadapi seorang diri. Meskipun harus dipenjara nantinya karena ingkar dengan kontrak. Yang pasti, Kimi tidak akan rela melepas buah hatinya.

Kimi tiba di apartemennya. Ia berdiri di depan lift berniat naik tapi cecalan di tangannya membuatnya tersentak.

"Hendra?!"

"Apa kabar?"

Kimi menatap mantan kekasihnya tersebut. Dia tampak berantakan. Mereka ngobrol di lobi apartemen. Kimi tak ingin menimbulkan fitnah jika hanya pergi berdua dengan Hendra. Ia istri seseorang, dan Hendra juga suami dari seseorang.

"Baik."

"Hamilmu sudah besar." Hendra menatap perut Kimi.

"Kapan kamu akan melahirkan sesar?"

"Satu bulan setengah lagi. Rencananya aku mau normal. Tidak jadi sesar."

"Bukannya kemarin kamu mau sesar karena kamu kan masih--" kalimat Hendra menggantung, dia seolah menyadari sesuatu. Ya... Bagaimana mungkin pria tak jatuh cinta pada perempuan secantik, sebaik dan semanis Kimindra?

"Dia tidak mungkin bersamamu Kimi. Dia mungkin hanya memanfaatkan dirimu sekarang. Dia punya istri."

"Aku juga istrinya, Hen." Kata Kimi membela Aldi.

"Sudahlah. Kamu ada apa kemari?"

"Aku rindu. Aku kira kamu masih Kimindra-ku. Sepertinya aku salah. Kenapa cintamu secepat itu berlalu, sementara aku masih terus berharap kamu?"

"Karena kamu menyesal sudah melepaskan seseorang yang ternyata lebih berharga dibanding yang kamu dapatkan sekarang. Sedangkan dia sebaliknya, dia mendapatkan seseorang yang lebih baik." Suara seorang pria menginterupsi percakapan keduanya.

"Aldi...?" Kimi terkejut pria itu menyusulnya.

Hendra menatap tajam pada Aldi. Pria itu tidak sepenuhnya salah, tapi juga tak untuk dibenarkan. Pasalnya dia memang sangat kehilangan Kimi, dia tidak bahagia karena terus membanding-bandingkan Kimi dengan istrinya, akhirnya setiap hari hanya pertengkaran demi pertengkaran yang terjadi. Tapi, bukan berarti Aldi lebih baik darinya sehingga Kimi sudah berpaling, bukan? Atau memang Aldi lebih baik dari dirinya? Sial!

Kimi bangkit berdiri dan dengan sigap Aldi membantu madu istrinya ini. "Kamu kenapa kemari? Salma gimana? Aku nggak papa kok." Ucap Kimi cemas.

"Kamu nggak apa-apa, tapi aku yang apa-apa, apalagi lihat kamu kedatangan tamu. Salma marah padaku dan ke rumah orangtuanya. Jadi aku putuskan kemari. Untung aku menyusul kamu, kalau tidak mungkin ada pria lain yang nantinya menawarkan pundaknya untuk istriku bersandar. Aku masih sanggup menyeka air matamu, jadi aku tidak akan biarkan pria lain melakukannya."

Astaga... Aldi makin pintar bicara sepertinya. Tambah cerewet. Atau dia hanya cerewet padaku ya? Kimi berbicara dalam hati.

Kimi merona. Dia senang Aldi datang. Sisi egoisnya menari-nari karena Aldi menghampirinya bukan Salma, meskipun ia merasa bersalah dan jahat sekarang. Tapi ia ingin memeluk Aldi, tak

perduli ada Hendra mantan kekasih dan tunangannya.

Melihat Kimi memeluk Aldi dan melihat sentuhan sayang Aldi di puncak kepala Kimi tak urung membuat Hendra cemburu.

"Aku pergi." Ucapnya.

"Pak Hendra." Panggil Aldi membuat kedua pria tersebut bertatapan, "Terimakasih melepas Kimi untuk saya, saya janji akan mencintai dia dan membahagiakan dirinya. Satu lagi, anda sebaiknya belajar mencintai istri anda dan mengerti kelebihan serta kekurangan orang lain. Tapi yang pasti, jangan pernah tunggu Kimi berpisah dari saya, karena saya tidak akan pernah melepaskan Kimindra Rahayu untuk alasan apapun."

"Kamu pegang kata-katamu. Aku akan jadi orang pertama yang merebutnya jika sampai Kimi menderita karenamu."

"Ohya. Sebaiknya kalian lihat YouTube, karena ada berita viral antara seorang artis pria dan istri pengusaha yang melakukan *affair* di London. Aku tadinya datang untuk memastikan hal itu ke Kimi, tapi sepertinya kalian berdua tidak tahu sama sekali berita tersebut. Makanya jangan bermesraan terus." Kata Hendra ketus.

Aldi dan Kimi menyimak kalimat terakhir Hendra lalu seketika keduanya tersenyum lebar.

"Terimakasih Pak Hendra. Saya akan jaga Kimi seumur hidup saya." Ucapnya. Dari kalimat Hendra, Aldi tahu pria itu sudah bisa menerima Kimi adalah istrinya sekarang. Hendra tersenyum masam sambil keluar dari gedung apartemen mewah Aldi.

Hendra mungkin harus *move on* sekarang. Dia harus belajar mencintai Laura. Istrinya tersebut sudah terlalu banyak ia sakiti, tapi masih tetap baik pada dirinya.

Aldi mengajak Kimi ke kamar setelah menyapa bik Susi. Sedikit lelah tapi Kimi berusaha tak mengeluh. Setelah berganti pakaian Kimi memutuskan berbaring di ranjang. Aldi sendiri memijit kakinya.

Woa... Kalau Salma tahu suaminya yang lagi dingambekin bukan pusing mikirin cara membujuk malah mijet kaki istri muda bisa banjir bandang wilayah Jakarta sekitarnya karena air matanya.

"Kamu baik-baik saja? Apa kamu nggak goyah lihat mantan kekasihmu?" Ucapnya sedikit menyindir.

Kimi tersenyum cantik membuat jantung Aldi berdebar-debar dengan tatapan menggoda. "Cemburu ya?" Tanyanya.

"Cemburu? Oh ayolah... Dia itu nggak bisa dibandingkan dengan Muhammad Yusuf Aldiansyah. Kamu sendiri tahu itu kan?" Kata Aldi menyombongkan diri. Kimi jadi makin mengenal Aldi, ternyata pria sok *cool* ini bisa belagu juga.

Kimi jadi duduk demi menatap wajah tampan Aldi. Ia mengecup pipi kanan Aldi, lalu mengecup pipi kirinya.

"Jangan cemburu. Aku cintanya sekarang sama kamu kok." Katanya menatap mata Aldi penuh cinta sambil mengusap pipi kirinya sayang.

"Kamu membuat jantungku mau meledak Kimindra." Ucap Aldi jujur segera diberi senyuman oleh Kimi. Tidak usah tanya siapa yang mulai, keduanya sekarang sudah berciuman mesra. Sesekali mereka saling melepaskan diri demi tersenyum dan menghirup udara lalu kembali berciuman.

"Ehm, Al..." Kimi membuat ciuman mereka berakhir. Dia sedikit mundur dan Aldi juga membuat mereka berjarak sekarang.

"Aku penasaran sama yang dibilang Hendra. Soal YouTube." Kata Kimi. Aldi jadi ikutan penasaran.

Merek membuka kolom pencarian.

Affair artis dan istri pengusaha di London.

Seketika banyak tautan yang muncul. Aldi dan Kimi saling menatap. Lalu Aldi memilih salah satu tautan.

Viral. Pasangan pengantin ini berbulan madu di London dan memamerkan hotel tempat mereka menginap. Namun yang membuatnya jadi viral adalah dibelakang pasangan pengantin ini ada sepasang kekasih yang tengah bermesraan dan mirip dengan artis papan atas yang baru-baru ini bercerai. Dialah Rey Rabian dengan seorang wanita yang di duga mantan kekasihnya beberapa tahun lalu "S" yang kini masih berstatus istri pengusaha muda dan sukses "MYA".



DUAPULUH DUA



Aldi dan Kimi terdiam duduk di ranjang. Entah sudah berapa banyak artikel dan video di YouTube yang mereka lihat.

Di video tersebut nampak sepasang pengantin baru yang memamerkan kemesraan.

"Hai... Kami lagi *honeymoon*... *And we are in London*... Ini hotel tempat kami menginap. Fasilitasnya bagus. Dekorasinya apalagi, nih kalian bisa lihat sendiri kan. (Sepasang pengantin menunjukkan dekorasi hotel). So guys kita mau ucapin makasih banyak buat orang tua kita yang

udah kasih hadiah *honeymoon* ini. Sampai ketemu lagi di liburan kita berdua."

Demikianlah isi video singkat tersebut. Lalu setelah mereka *share* di Instagram komentar mulai datang. Namun seorang teman mereka berkomentar bahwa ada sepasang kekasih yang tertangkap kamera mereka adalah orang Indonesia juga dan wajahnya familiar.

Lalu komentar berikutnya mengiyakan dan mengenali sosok si pria sebagai artis Rey Rabian yang berlibur ke London pasca cerai dari istrinya sebulan lalu.

Dalam video tersebut diperlihatkan bahwa artis Rey berciuman panas dekat lobi hotel dengan seorang wanita yang wajahnya tidak tampak jelas saat pengantin baru sedang menyapa dan memberitahu keberadaan mereka di London. Lalu saat pasangan pengantin mengedarkan layar kamera untuk menunjukkan dekorasi hotel, Rey Rabian terlihat akan masuk lift, dan sekilas wanita yang bersamanya juga terlihat.

Karena sudah viral di media sosial akhirnya jadi viral juga di YouTube. Lalu ada beberapa pakar yang memperbesar wajah Rey dan pasangannya. Sehingga gossip mengarah pada sosok Salma Reina. Sosok itu tampak tidak jelas karena tertangkap kamera tidak dalam jarak dekat dan wajahnya hanya menoleh sekilas tapi memang mirip. Lalu gossip tentang Rey dan Salma yang CLBK mulai jadi bahasan.

Kimi menatap wajah Aldi. Pria itu tampak terluka. Dia juga tampak menahan marah.

"Ini semua belum tentu benar. Wajah perempuan yang bersama Rey itu juga hanya boleh sekilah dan nggak tampak jelas meski udah di Zoom, Al. Sebaiknya kamu selidiki dulu, jangan langsung panas dan emosi." Kata Kimi menggenggam tangan Aldi.

Aldi menutup matanya menahan kekecewaan yang mendalam. Orang lain boleh tak mengenali sosok itu, tapi Aldi ingat betul dengan gaunnya. Aldi yang membelikannya. Wanita dalam video tersebut Salma Reina perempuan yang ia nikahi dan cintai bertahun-tahun.

"Apa karena ini, Allah mengirimkan kamu dalam hidupku?" Tanya Aldi pada Kimi dengan tatapan sedihnya.

Kimi menatap Aldi cemas. Dia juga tidak tahu harus menjawab apa pada Aldi. Pertanyaannya lebih sulit dari saat ia sidang skripsi dulu. Yang bisa Kimi lakukan hanya berada di sisi Aldi. Kimi mengusap wajah Aldi lembut.

Aldi menatap Kimi lalu perutnya kemudian menunduk mencium perut Kimi. Dia sangat sedih saat ini dan kehadiran Kimi membuatnya lebih baik. Aldi memeluk Kimi demi mendapatkan kekuatan lebih.

Video pengantin tersebut baru viral hari ini. Jadi belum banyak wartawan yang menghampirinya tadi saat keluar rumah.

Tak lama ponselnya berdering dari Mamanya. Aldi dan Kimi saling menatap. "Halo Ma..." Sapanya.

"Aldi, di depan rumah banyak sekali wartawan. Ada apa sih? Mama jadi gak nyaman mau keluar belanja sama si bibik. Beberapa pelayan yang buang sampah keluar malah ditanyai. Kenapa memangnya?"

"Salma selingkuh di London, Ma."

"Apa?" Maudya sangat terkejut.

"Aldi akan minta orang Aldi menyelidiki Salma, jadi Mama dan Papa jangan cemas. Aldi juga akan minta beberapa orang menjaga rumah jadi wartawan tidak menerobos masuk dan mengganggu kenyamanan Mama dan Papa. Sementara ini Aldi di apartemen sama Kimi ya Ma. Salma juga lagi ngambek ke rumah orangtuanya. Atau mungkin dia diminta Maminya pulang karena sudah tahu gossip ini lebih dulu." Ucap Aldi.

Dia ingat sebelum bilang *sementara mau di rumah Mami dulu sampai kamu ceraikan jalang itu* Salma dapat telepon dari Maminya.

"Ya sudah. Kamu sama mantu Mama yang satu lagi itu baik-baik ya. Jagain cucu Mama

jangan sampe kenapa-kenapa karena Kimi pusing masalah kamu. Salam sama Kimi."

Aldi senyum. "Iya Ma. Assalamualaikum." Lalu Aldi menutup panggilannya.

"Kenapa senyum gitu?" Kimi bingung dengan pengalihan ekspresi Aldi.

"Mama titip salam sama mantunya." Ucap Aldi. Kimi jadi ikut tersenyum.

"Ehm, Al... Kamu yakin yang tadi itu Salma?" Kimi memastikan takut Aldi salah duga lalu terjadi pertengkaran dalam pernikahan mereka. Aldi mengangguk.

"Sebelum dijodohkan denganku, aku pernah dengar dia dekat dengan artis pendatang baru, Rey. Tapi orang tua Salma meyakinkan itu hanya gossip demi menaikkan popularitas selebritis, dan aku tidak pernah menyelidiki terlalu jauh mengenai masa lalu Salma."

"Al... Apapun yang terjadi kamu harus hadapi Salma dengan sabar. Mungkin dia khilaf, nggak sengaja ketemu sama mantan di sana." Kata Kimi.

Aldi menatap Kimi. "Laki-laki itu pada dasarnya egois Kimi. Dia brengsek tetapi tidak suka jika pasangannya brengsek. Aku akan selidiki Salma sampai sedetail mungkin. Kalau perlu sampai masa lalunya, karena aku merasa ada sedikit kejanggalan." Kata Aldi.

Aldi teringat saat pertama kali bercinta dengan Kimi. Bentuk tubuh Kimi, bagian sensitifnya, terlebih saat ia memerawani istri keduanya tersebut. Entah kenapa terasa berbeda dengan semua yang ia rasakan pada Salma.

Dulu mungkin ia tidak punya perbandingan, tapi sekarang dia memiliki perbandingan. Atau mungkin itu salah satu sebab dia kesulitan bercinta dengan Salma belakangan ini? Karena Aldi merasa ada yang tidak benar pada Salma selama ini.

Salma bergegas ke rumah orang tuanya saat Maminya menelepon pagi ini mengabari sebuah berita viral. Wanita itu, perempuan sosialita yang selalu *update* selama 24 jam. Jadi tidak heran, apa yang terjadi saat ini, ia sudah tahu lebih dahulu.

"Mi... Mami...!" Panggilnya.

"Eh, Pi... Apa kabar? Salma mau ketemu
sama Mam--"
PLAK

Sebuah tamparan keras mendarat di pipinya membuatnya terasa panas. Salma yakin pipinya bahkan berbekas lima jari sebentar lagi.

Jantung Salma berdebar kencang. Ia ketakutan terlebih saat melihat Maminya tersungkur dengan wajah penuh lebam yang sepertinya habis ditampar

juga. Salma menggigil ngeri memberanikan diri menatap Papinya.

"Murahan kamu! Pelacur!" Bentaknya pada sang putri.

"Minta ampun. Papi kamu sudah tahu semuanya." Kata ibunya.

Salma seketika berlutut di depan ayahnya. Habislah sudah. Tamatlah riwayatnya. Bagaimana ini... Apakah memang wajahnya terlihat sangat jelas dalam video yang tengah viral tersebut. Salma bahkan belum sempat menontonnya karena pagi tadi sehabis bertengkar dengan Aldi soal istri keduanya, Maminya telepon. Dan karena paniknya ia segera pergi dengan alasan ngambek pada Aldi.

Salma menitikkan air mata yang jatuh ke lantai granit rumah mewah orang tuanya dengan tubuh yang masih gemetar hebat akibat ketakutan.

"Pi... Pi... Salma nggak niat selingkuh Pi... Salma... Salma cuma nggak sengaja ketemu dia di London. Terus, kita cuma ngobrol kok Pi." Katanya masih menunduk seolah si Papi ada di lantai granit yang mengkilat.

"Kamu sudah mencoreng nama baik keluarga besar Abdullah juga Respati. Kamu benar-benar tidak tahu diri Salma. Sudah untung dinikahkan dengan putra tunggal keluarga Respati yang mau menerima kondisi mandulmu itu. Mami kamu sudah cerita semuanya. Semuanya termasuk kecelakaan

settingan di Seoul yang sebenarnya aborsi. Kamu benar-benar jalang Salma!" Bentak Hans Abdullah.

"Ok. Ini salah Salma. Tapi semua juga nggak lepas dari kesalahan Papi juga Mami. Papi yang selalu lebih mencintai anak lelaki daripada anak perempuan, lalu Mami yang menjodohkan Salma sama Aldi padahal saat itu, Salma cintanya sama Rey, dia juga cinta ke Salma."

"Cinta apa? Cinta yang bikin kamu hamil terus minta kamu aborsi karena dia belum siap karirnya hancur? Lelaki bajingan seperti itu yang kamu bilang cinta ke kamu? Dia pilih karir daripada kamu. Sekarang kamu malah jatuh ke lubang yang sama lagi." Kata Hans Abdullah lagi.

Salma menangis lagi. Dia sendiri bingung. Sebenarnya dia memang nggak sengaja ketemu Rey di acara sosialita sebelum ke London, lalu berawal dari ngobrol hingga gelora itu muncul kembali, ingatan-ingatan tentang dulu seolah meminta diulang kembali.

Lalu sebuah ide gila muncul karena Salma berkata punya rencana liburan ke London sekaligus menghadiri pernikahan sepupunya dan Rey yang juga butuh liburan pasca bercerai. Toh mereka sedang tak di Indonesia, toh mereka sedang jauh dari orang-orang yang mengenal mereka, apa salahnya berduaan.

Lalu seminggu Salma di London, Rey menyusul sengan asistennya jadi awak mediantidak curiga.

Beberapa minggu mereka habiskan bersama. Rey bahkan mengongkosi asistennya ke kota lain agar tidak mengganggunya dan Salma kala itu.

Astaga... Dasar pasangan pengantin sialan. Norak. Nggak pernah ke Luar Negeri apa sampai-sampai nginep di hotel juga di masukkan media sosial. Umpat Salma dalam hati.

"Papi tidak mau tahu urusan kamu dan suamimu. Masih untung Aldi hanya ambil madu, bukannya menceraikan kamu karena tidak bisa kasih keturunan. Sekarang kamu malah ngikat tali ke lehermu sendiri. Papi lepas tangan, Salma. Kamu Mi, siap-siap aku ceraikan dan jadi gembel di jalanan kalau berani membela atau menolongnya."

Bagaimana ini, apa yang harus dia lakukan sekarang? Salma menangis sejadi-jadinya.



DUAPULUH TIGA



Aldi menghubungi Darrel, sahabat satu-satunya yang paling dia percayai. Darrel seorang pengusaha kelas menengah, tidak sesukses dirinya, tapi setidaknya Aldi selalu merasa pria itu lebih hebat darinya karena dia sudah memiliki sepuluh cafe yang ia kelola sendiri di seputaran daerah Jabodetabek, dan itu atas usaha sendiri bukan karena mewarisi dari orang tuanya.

Pada dasarnya Darrel itu bukan dari kalangan mapan seperti Aldi, tapi Aldi yang memang dididik *low profil* dan Darrel yang memang luwes dalam pergaulan membuat persahabatan mereka awet. Mereka saling mendukung juga kadang simbiosis mutualisme dalam hal bisnis.

Dan kembali pada intinya, Darrel yang boss Cafe itu pergaulannya luwes, dan Aldi percaya penuh padanya. Maka ia meminta Darrel menyelidiki Salma, sebab jika tersebar dirinya menggunakan jasa detektif untuk menyelidiki Salma, dapat dipastikan gossip akan semakin sip.

"Halo Pak Boss, gimana kabar loe?" Sapa Aldi via ponsel disambut tawa renyah Aldi.

"Baik. Loe sendiri gimana? Apa kabar tuh dua istri loe?" Darrel menggoda sahabatnya.

"Ehm... Gue jatuh cinta sama Kimi." Kata Aldi membuat Darrel terkejut bukan main. Sebenarnya saat nikah siri dulu Darrel juga turut hadir tapi Kimi tak terlalu peduli siapa saja yang dibawa Aldi sebagai saksi nikah mereka.

"Bukannya cuma buat pinjam rahim bro?" Tanyanya hati-hati.

Aldi tersenyum meskipun dia tahu Darrel tak melihat senyumannya.

"Di membuatku merasakan cinta yang berbeda. Cinta yang bukan karena terbiasa atau belajar mencintai, tetapi cinta yang tak bisa gue hindari. Loe bakal tahu kalau loe ngerasain sendiri deh. *Just real love.*"

"Jadi Salma?"

"*I love her, but it's different man.* Nanti saat loe jatuh cinta yang sebenarnya loe bakal tahu bedanya."

"Hahaha... Kayaknya Kimi ini udah buat sahabat gue jadi *bucin*... Kasihan banget sih loe, udah jadi anggota ISTI alias Ikatan Suami Takut Istri sama si Salma sekarang jadi budak cintanya si Kimi. Hahahah..."

"Nanti kalau loe jatuh cinta beneran gue bakal ketawa balik di muka loe. Siapa itu, Areva. Gue doain loe jadi bucinnya Areva deh..." kata Aldi menyebut satu nama paling sakral bagi Darrel.

"Gue nggak usah loe ajarin. Gue tahulah rasanya cinta. Tuh, Salsabilha orangnya, jangan bawa-bawa mantunya Mamih dong loe." Darrel sewot.

Aldi tertawa. Stress nya sedikit berkurang karena berhasil menggoda Darrel. Bagi Darrel nama Areva adalah bagaikan mantra kutukan.

"Udahlah. Loe nyerah aja. Gue tahu loe cinta Salsa, tapi Areva juga pasti nggak buruk sampai Mamih kekeuh cuma mau bermantukan dia. Atau loe mau jadi anak durhaka? Permintaan orang tua itu amanah bagi anaknya Rel. Apalagi Mamih satu-satunya orang tua loe yang masih ada."

"Sialan loe! Sejak kapan jadi dewasa gini. Hahaha. Stop bahas Salsa dan si mantu mamih. Loe ada apa telepon gue."

"Salma selingkuh."

"What the hell? Seriously?"

"Ya. Dan gue tiba-tiba menyadari sesuatu yang mengganjal yang selama ini gue nggak sadari saking polosnya." Ucap Aldi sambil terkekeh geli, menertawai dirinya sendiri.

"Apa?"

"Kayaknya Salma punya banyak rahasia dari gue. Gue curiga gue bukan yang pertama. Dan gue mau loe selidiki dia, bukan hanya sekarang, tapi

juga sebelum kami menikah. Semua tentang Salma dan artis bernama Rey Rabian."

Darrel mengangguk di seberang sana.

"Satu lagi Darrel..."

"Gue ngerti. Rahasia, cepat dan tepat plus akurat. *Right?*"

"*Perfect*. Loe emang yang terbaik, *man*." Lalu mereka mengakhiri panggilan telepon tersebut.

Darrel itu punya banyak kenalan. Bahkan orang-orang yang ia kenal terkadang bekerja lebih cepat dari seorang intel atau detektif sekalipun. Mungkin itu juga yang membuat bisnisnya lancar. Dia kenal dunia hitam juga dunia putih, tapi bisnisnya bersih tidak ada bisnis ilegal.

Aldi melihat Kimi yang sibuk di dapur bersama bik Susi. Istrinya itu sedang belajar masak. Sedikit lucu, harus melihat seorang dokter berbakat sekarang berkutat di dapur kecil. Dalam hati Aldi berjanji, jika dia tidak akan membatasi apapun keinginan Kimi, meskipun ia lebih suka Kimi di rumah menungguinya tetapi jika wanita itu ingin kembali bekerja sebagai dokter, dia akan mengijinkan.

"Duh mas Aldi ini, apa bibik pergi aja ya biar bisa priipasi gitu berdua?" Tanya bik Susi menggoda

majikannya yang sedari tadi berdiri menyender di dinding menatap Kimi belajar masak.

Kimi memakai daster selutut tanpa lengan dengan rambut yang dikuncir ke atas namun anakan rambutnya yang jatuh seolah menggoda Aldi untuk mengecup kulit lehernya yang mulai menghitam.

Sebenarnya gara-gara itu juga dia tertolong. Meskipun sebelumnya Kimi sempat mengeluh tidak pede dengan bagian lehernya juga ketiaknya yang menghitam karena hormon kehamilan, tapi karena hal itu juga Aldi bisa menahan wanita itu di apartemen dan tidak kemana-mana. Aldi takut, kasus Salma dan Rey juga dirinya akan membawa-bawa Kimi.

Aldi sempat melihat pembelaan netizen pada Salma, yang memaklumi perselingkuhan Salma. Perempuan manapun bisa khilaf karena suami sudah kepicut Istri muda yang tengah hamil.

Bahkan tidak sedikit kaum wanita yang jadi korban perselingkuhan suami mendukung Salma dan menyalahkan Aldi juga Kimi yang terlalu asyik berdua hingga lupa pada istri pertama.

Jika bisa Aldi ingin menyumbat mulut para korban *pelakor* tersebut. Tidak semua istri kedua itu jahat, tidak semua istri kedua itu membuat rumah tangga hancur, buktinya Salma yang menelantarkan dia memilih liburan di London sementara ada Kimi yang notabene tanggungjawab mereka, mengandung anak mereka.

Jika saja Salma tetap di sisinya, membantu dirinya menjaga dan memperhatikan Kimi yang sedang hamil anak mereka, kemungkinan dia akan tetap kekeuh pada hatinya mencintai Salma seorang.

Tapi dia malah terlibat dalam keseharian Kimi, jadi *stalker* yang mengikuti aktivitas Kimi yang semakin lama membuatnya kagum dan simpati pada sosok Kimi, lalu mulai tak bisa berhenti memikirkan Kimi, merindukan Kimi, jatuh cinta pada Kimi dan menginginkan Kimi setiap saat.

Jika saja Salma mau mengerti bahwa dia sama sekali tak berniat mendua hati, tapi hanya ingin memiliki seorang buah hati.

Tapi Salma malah mencari kesenangan sendiri tanpa ingat kodrat terlebih dia tak memikirkan dirinya adalah seorang istri, seorang menantu dan calon ibu.

"Kamu jangan lihatin aku gitu ih. Aku makin jelek tau Al. Udah tambah gendut terus item sana-sini. Ih nggak banget." Kata Kimi salah tingkah ditatap terus.

Aldi menghampiri Kimi.

"Bik Susi..."

"Ya mas Aldi... Bik Susi sebaiknya belanja ke pasar deh. Nih ambil uang yang diperlukan." Kata Aldi memberikan dompet berisi uang cash.

Bik Susi terkekeh. *Rezeki nggak kemana...* Ucapnya dalam hati.

"Bahan makanan masih komplit mas Aldi. Tapi anak bibik minta dibelikan baju baru. Itu juga kalau---"

"Ambil saja berapa yang bibik butuh." Kata Aldi tanpa menoleh ke Susi tetapi tetp fokus pada Kimi.

Bik Susi langsung kesenangan. Dia ambil uang cash di dompet Aldi sekitar dua puluh lembar uang berwarna merah.

"Mas aldi dompetnya kosong loh." Kata Susi.

"Ya. Nggak apa-apa. Nanti saya telepon bibik." Kata Aldi menoleh sekilas dibalas anggukan kepala.

Yakin Bik Susi sudah pergi Aldi merapatkan diri pada Kimi yang terhalang perut besarnya.

"Kata siapa kamu makin jelek? Makin seksi kok. Makin berisi. Bikin gemes. Bikin nagih." Ucap Aldi lembut dekat telinga Kimi membuat wajahnya memamas.

"Nggak usah bohong deh..." Kata Kimi berubah manja sambil menggigit bibir bawahnya.

"Nih buktinya ngaceng... Padahal belum kamu apa-apain loh..." Ucapnya lagi masih berbisik

sambil menarik tangan Kimi pada bukti gairahnya membuat Kimi makin merona.

Astaga... Kalau gini kan dia jadi ikutan *gimana* gitu.

"Mau ya?" Godanya pada Kimi.

"Mau apa?" Kimi mengalihkan tatapan dari Aldi padahal ia tahu betul suaminya itu mau apa.

Ah, Kimi... Kenapa sih bikin bang Al nagih terus...

Aldi menatap Kimi yang terlelap di ranjang dengan tubuh polos hanya berbalut selimut. Setelah bercinta dua sesi istrinya itu kelelahan. Sepertinya Aldi mendapat keuntungan dari kondisi hamil sang istri yang gairah seks nya meningkat akibat hormon.

Aldi tak keberatan sama sekali dengan tubuhnya yang mulai makin berisi. Toh dia mencintai Kimi bukan sekedar karena Kimi cantik atau tubuhnya indah, bukan juga sekedar kebutuhan biologis. Semuanya itu hanya faktor pendukung karena yang nomer satu Kimi adalah Kimi, gadis yang menurutnya bisa mendampingi dirinya.

Ah, sedikit penyesalan karena baru bertemu Kimi sekarang. Padahal dulu, Papanya sempat berniat mengenalkan dirinya dan Kimi, tapi Aldi menolak karena saat itu Kimi masih baru lulus

SMA dan berstatus mahasiswa kedokteran. Dia ingin yang seumuran, biar sejalan, biar sepaham. Tapi ternyata hal tersebut tak menjamin.

Nyatanya Salma tak lebih dewasa dari Kimi. Tapi Aldi tidak ingin berlarut dalam penyesalan. Toh, saat itu status Kimi juga dijodohkan dengan Hendra.

Salma. Setiap mengingatnya Aldi terluka, dia kecewa, dia sakit hati, dia marah. Harga diri sebagai pria juga dipertaruhkan, termasuk nama baik keluarga Respati. Untunglah kehadiran Kimi dan percintaan panas mereka barusan cukup membantunya agar tidak stress karena masalah Salma.

Panggilan masuk dari Darrel. Aldi keluar kamar agar tidur Kimi tidak terganggu. Bidadarinya tengah lelap.

"Halo Rel" sapa Aldi di tempat yang ia rasa sudah cukup jauh dari kamar.

"Tidak sampai dua puluh empat jam dan semua yang elo butuhkan sebentar lagi bakal dikirim ke apartemen loe yang tadi loe kasih alamatnya. Tapi *man...*"

"Kenapa Pak Boss?" Tanya Aldi.

Darrel diam sejenak. *"It's really like what you thinking, you're not the first.* Masih banyak kejutan lain soal Salma tapi sebaiknya loe baca sendiri

laporannya. Tapi gue harap loe menghadapi semuanya dengan kepala dingin Al... Ohya, jangan lupa pembayarannya pake dollar dan pake won kata mereka. Nominalnya kayak yang gue wa loe tadi."

"Nggak masalah. Uang bukan masalah buat gue. Yang jelas thanks alot Darrel. Hasil kerja kenalan loe jauh lebih cepat dari prediksi gue."

Tak tanggung-tanggung, Aldi harus mengeluarkan uang yang banyak demi informasi tersebut. 30 juta won untuk informan di Korea Selatan dan 40 ribu dollar untuk informan di London.

Tak lama yang ditunggu tiba. Paket laporan hasil penyelidikan Salma. Aldi membaca laporan tersebut di sofa ruang tamu. Lembar demi lembar, membawa ingatannya kembali pada kejadian tujuh tahun lalu. Tanpa sadar Aldi menitikkan air mata.

Ya, pria juga bisa menangis. Pria bukanlah batu tanpa hati, tetap saja mengetahui kenyataan ini, terlalu menyakitkan baginya. Dia tidak menduga sama sekali, hidupnya selama enam tahun sia-sia, cintanya selama ini sia-sia, kesetiaannya selama ini tak berarti.

Kimi keluar dari kamar tepat waktu. Tepat saat sosok itu menangis terisak tanpa suara di sofa. Bik Susi yang juga sudah kembali setengah jam lalu setelah di kode Aldi pun ikut prihatin melihat majikannya.

Kimi mendekat, melihat foto-foto Salma di meja. Dia belum melihat semuanya, termasuk beberapa hasil laboratorium dan juga pemeriksaan apalah itu. Karena yang Kimi prioritaskan adalah Aldi.

Kimi memeluk Aldi. Pria itu menangis tanpa suara memeluk Kimi, tepat di hadapan anak mereka karena Kimi dalam posisi berdiri dan Aldi duduk di sofa jadi yang Aldi peluk perut Kimi.



DUAPULUH EMPAT



Kimi tidak bertanya apapun soal informasi yang diperoleh Aldi dari sahabatnya Darrel. Yang ia tahu ada beberapa foto tidak pantas Salma sebagai seorang istri dengan pria lain yaitu artis Rey Rabian.

Kimi tidak ingin ikut campur dalam masalah rumah tangga Aldi dan Salma, meskipun dia juga istri pria itu. Kimi hanya tidak ingin jika pendapatnya bisa memperkeruh suasana. Lebih baik ia mengurus kebutuhan Aldi, seperti mengisi perut pria itu saat ini.

Bik Susi sudah memasak menu yang diminta Kimi dan sudah terhidang di meja makan.

"Bik ayo ikutan makan." Ajak Kimi.

"Bibik belakangan aja mbak Kimi. Nanti kalau selesai bibik di wa aja ya mbak." Pamitnya menuju ke kamar. Kimi tersenyum sendiri, pembantu zaman now ya begini, manggilnya pake wa.

"Kamu mau makan apa? Aku udah minta bibik masakin ayam goreng, soup juga perkedel kentang. Kalau nggak selera aku bisa pesan delivery." Ucap Kimi sambil menggenggam tangan kiri Aldi.

Aldi menatap Kimi dengan tatapan yang sulit Kimi artikan.

"Kamu nggak mau tahu apa yang aku dapatkan dari *informan* itu?"

Kimi menggeleng. "Itu urusan rumah tangga kamu sama Salma. Jangan dibuka aibnya meskipun sama istri muda. Takutnya aku malah gelap mata terus manas-manasin kamu dan akhirnya malah

tambah rumit. Mending aku ngurus rumah tanggaku. Kamu dan si *baby milioner*." Kata Kimi membuat Aldi jadi teringat akan anaknya yang ada dalam kandungan Kimi.

Aldi tersenyum sambil mengusap lembut pipi Kimi.

"Aku tahu kalau kamu tidak menuntut apapun, tapi ini adalah janjiku. Setelah menceraikan Salma aku akan menikahi kamu ulang, setelah anak kita lahir, secara sah di mata hukum dan agama."

Kimi menggelengkan kepalanya. "Jangan Al. Nanti situasi tambah ribut. Dan lagi, apa memang cerai adalah jalan keluar masalah kamu dan Salma? Kalian udah bersama lebih dari enam tahun, melewati suka dan duka bersama, jangan mudah berkata cerai Al, aku jadi takut." Kata Kimi cemas.

"*No sweet heart*, tadinya aku berpikir ini hanya sebuah kekhilafan dia semata, tapi ternyata tidak. Ini jauh lebih busuk dari yang bisa kamu bayangkan. Aku dan Salma pasti cerai, talak 3 juga tidak akan ada harta gono-gini baginya. Pengkhianat dan penipu selayaknya dapat itu." Ucap Aldi marah.

"Oke stop! Lupakan soal Salma. Sekarang kita makan. Aku mau disuapin." Kata Kimi manja. Sebenarnya dia tidak benar-benar manja sampai harus di suap makannya seperti ini, hanya menurut Kimi, jika Aldi sibuk mungkin dia akan sedikit melupakan apa yang sedang ia rasakan pada Salma.

Aldi tampak sangat sakit, marah, kecewa, sekaligus hancur...

Keduanya mulai makan dengan lahap sambil bercerita. Setelah menyuapkan makanan pada Kimi, Aldi menyuap makanannya sendiri.

"Al..."

"Hmmm..."

"*Baby* nya mau dikasih nama siapa?"

Aldi tersenyum. Dia sudah punya nama yang ia pilihkan untuk buah hatinya.

"Muhammad Zacky Albiano Respati. Kamu mau nyisip nama lain atau mau diganti?"

"Hmm... Artinya boleh tahu?"

"Zacky itu artinya cerdas sedang Albiano artinya hadiah dari Tuhan berupa anak yang berhati mulia serta pintar."

"Gimana?" Tanya Aldi.

"Aku suka." Kata Kimi. Keduanya pun menyelesaikan makan dengan obrolan ringan seperti keperluan baby yang belum bisa mereka beli dalam waktu dekat karena kasus Salma dan Aldi.

Esoknya Aldi meminta kepada pengacara agar dibuatkan surat gugatan cerai beserta semua pasal dan pematahan tuntutan jika Salma berani minta harta atau tunjangan apapun.

Aldi tahu, ia benar-benar kejam, padahal ia dan Salma sudah melewati hidup bersama selama enam tahun ini, namun disitulah letak lukanya.

Salma telah melakukan kesalahan fatal. Bukan sekedar perselingkuhan yang baru-baru ini terjadi, tetapi sejak awal semua adalah konspirasi Salma juga Maminya. Dan meskipun orang membenarkan alasan perselingkuhan Salma karena mungkin mencari pelarian dari suami yang nikah lagi, bukankah Salma tahu alasan ia menikah lagi? Ia bahkan tak pernah menyentuh Kimi sekalipun.

Baru saat Salma pergi jauh, Aldi merasakan sebuah perasaan yang makin tak terkendali pada Kimi. Perasaan yang sejak awal berusaha ia ingkari demi Salma. Perasaan yang ia bunuh demi Salma. Tapi, istrinya memilih berlibur ke London, meninggalkan dirinya.

Aldi dan kedua orang tuanya berikut pihak pengacara tiba di kediaman orang tua Salma saat sudah lewat waktu makan siang. Sebelumnya mereka sudah buat janji dengan Papi mertua Aldi.

Yah, meskipun suasana masih mencekam dan banyak awak media menanti tetapi tetap saja selalu ada jalan buat lolos. Aldi menggunakan jasa bodyguard.

Tidak ada sapaan ramah seperti biasanya, kedua keluarga tersebut hanya saling menyapa seperlunya tidak ada obrolan ringan yang hangat sambil menikmati cemilan.

"Sebelumnya saya minta maaf ke Mami dan Papi, tetapi ini semua membuat saya tidak akan bisa lagi melanjutkan hidup dengan Salma." Ucap Aldi sambil memberikan sebuah map coklat berisi informasi.

"Aldi?!" Salma berseru.

"Kamu mau ingkar janji? Kamu bilang cinta samaku, nerima aku apa adanya, aku ijin kan kamu nikah lagi demi punya keturunan terus kamu gini ke aku? Aku khilaf. Aku tertekan karena ada perempuan pelakor itu. Aku nggak sengaja ketemu Rey di London dan semua terjadi begitu aja, aku khilaf. Kenapa sih laki-laki egois? Kalian bisa mengkhianati kami para wanita tetapi kami diminta maklum sementara kalian nggak bisa memaklumi kekhilafan?"

Aldi tak menoleh sedikitpun melainkan fokus menatap pria yang merupakan ayah kandung Salma. Aldi menutup mata menguatkan hatinya sebelum akhirnya menatap Salma.

"Aku mencintai kamu, Salma. Bahkan sampai detik ini, sampai aku tahu semua kecurangan yang kamu lakukanpun aku masih mencintai dan menyayangi kamu. Tapi, karena rasa itu pula, aku tidak bisa memaafkan kamu. Aku sudah punya

semua bukti kecelakaan di Korea Selatan, saat kita liburan sebelum menikah. Aku juga punya catatan medis asli dari rumah sakit, soal penyebab kamu harus melakukan pengangkatan rahim, soal operasi virgin, soal Mami yang turut ambil bagian. Di London kamu bukan tidak sengaja bertemu, tetapi kalian sudah janji. Kamu sudah booking hotel atas nama kamu sebelum tiba di London. Apakah itu khilaf Salma?" Tanya Aldi dengan mata berkaca-kaca.

Ditipu bertahun-tahun, kesetiaan yang sia-sia bertahun-tahun, cinta yang sia-sia bertahun-tahun...

"Salma Reina, dihadapan pengacara, dan di hadapan ke empat orang tua kita, aku ceraikan kamu."

"ALDI!" Salma histeris. Ia berlutut dihadapan Aldi mencium kaki lelaki itu...

"Al... Please Al... Maafin aku... Ku mohon. Jangan karena pelakor itu kamu giniin aku Al... Kamu cuma cari alasan buat nyerai'in aku kan Al... Aku salah, Al.. tapi jangan kamu buang aku demi pelakor itu..." Tangisnya.

Mami Salma menatap putrinya iba, ia hendak membantu Salma tapi suaminya langsung mengancam.

"Berani kamu ikut campur masalah mereka lagi, kamu juga akan bernasib seperti putrimu."

"Pi... Salma mohon bilang ke Aldi maafin Salma Pi..."

"Kamu dan mami mu menipunya juga keluarga besar Respati sebelum menikah, sudah untung masih dicerai bagaimana kalau dituntut!" Ucap pria itu tegas.

Sejak awal pernikahan putrinya dan putra tunggal keluarga Respati sangat menguntungkan bisnisnya, tetapi jika tahu Salma dan istrinya ternyata berbuat curang di awal ia tidak akan setuju daripada seperti ini akhirnya. Bisa-bisanya hamil anak artis sialan itu saat dijodohkan dengan Aldi. Astaga... Kalau keluarga Respati menuntut bagaimana jadinya. Jalan satu-satunya Salma harus mau diceraikan.

"Salma Reina, Aku ceraikan kamu. Talak tiga."



DUAPULUH LIMA



Aldi tidak bisa menahan air matanya. Persetan orang mau bilang dia lelaki cemen. Tapi dia benar-benar tidak sanggup kali ini. Dunianya seakan hancur.

Istri boleh menipu, istri boleh selingkuh, dia masih bisa bertahan. Tapi jika ini soal Kimi dan calon anak mereka, Aldi tak bisa tahan.

Dia harus membuat keputusan sekarang. Dia harus memilih dan itu adalah sesuatu yang tak bisa dia lakukan. Aldi bisa melakukan apapun, bahkan memberikan nyawanya sekalipun, tapi tidak untuk memilih Kimi atau calon anak mereka.

"Aldi!!!" Panggilan itu membuat Aldi sedikit sadar.

"Mama..." Katanya segera menghambur ke pelukan wanita yang melahirkan dan membesarkannya.

"Kimi... Kimi...?" Seorang wanita lain seusia Mamanya yang tak lain adalah ibu kandung Kimi tampak pucat dan gemetar. Ia datang dengan Kandra, saudara Kimi.

Aldi tak tahu harus menjawab apa. Di tangannya ada selebar surat pernyataan persetujuan tindakan medis yang tidak bisa ia tanda tangani.

"Pak Muhammad Yusuf Aldiansyah?" Panggil pria berpakaian jubah putih. Aldi pun mendekat.

"Bapak sudah putuskan?" Tanya dokter. "Kita harus bergerak cepat, waktu kita tidak banyak. Kami akan berusaha menyelamatkan keduanya,

tetapi kami harus memberitahu resiko terburuk. Jika kondisi kritis siapa yang harus kami prioritaskan? Ibu atau anak? Mohon segera ambil keputusan jika tidak kita bisa kehilangan keduanya." Kata dokter.

"Aldi?" Kedua Mama juga saudara Kimi bertanya bingung.

"Aku harus pilih siapa yang jadi prioritas jika operasi terancam gagal. Pilih Kimi atau Zacky." Kata Aldi gemetar.

"Apa?" Ketiganya serentak kaget.

"Kimi... Kamu harus pilih Kimi, Al... Kalian masih bisa punya anak lagi, kali ini mungkin belum rezeki." Ucap Maudya. Dia bukan tidak sayang calon cucunya tapi ia juga mencintai Kimi.

"Tapi kata dokter resiko terburuk adalah Kimi mungkin harus diangkat rahimnya Ma..."

"Astaghfirullah..." Serempak ketiganya.

"Tapi jika selamatkan bayinya, aku tidak siap kehilangan Kimi. Hidupku akan hancur tanpa adanya Kimi. Aku mencintai Kimi." Kata Aldi lagi menitikkan air matanya yang entah sudah berapa banyak.

"Pak waktu kita---"

"Selamatkan bayinya." Mama Kimi.

"Selamatkan Kimi." Mama Aldi.

Keduanya serempak bicara memotong ucapan dokter. Astaga Aldi makin bingung.

Aldi akhirnya menandatangani surat ditangannya. Dia harus memilih prioritas operasi ini. Dia memilih...

Enam jam sebelumnya.

"Pengadilan Agama memutuskan gugatan Muhammad Yusuf Aldiansyah diterima."

Tok.Tok.Tok.

"Alhamdulillah..." Orang-orang mengucap syukur, hanya Salma yang mengucap sumpah serapah.

Aldi memeluk Mama dan Papanya. Juga ada sahabatnya Darrel yang turut menghadiri sidang perceraianya dengan Salma Reina.

Setelah sebulan menjalani beberapa sidang, akhirnya gugatan cerai dari Aldi diterima dikarenakan bukti-bukti yang akurat. Tak tanggung-tanggung, lelaki itu bahkan tak memberikan harta gono-gini pada Salma. Tetapi atas permintaan Kimi, akhirnya Aldi memberikan uang sebesar 2 Miliar Rupiah sebagai biaya hidup sementara sang mantan istri sampai ia menemukan pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhannya.

"Kamu tega Al..." Tangis Salma. Ya. Dia cuma bisa menangis. Entah siapa yang mau disalahkan. Kalau boleh jujur dia menyesal. Kalau saja kemarin dia tidak sengaja bertemu Rey Rabian di acara sosialita, mungkin ide liburan bersama ke luar negeri tak akan tercetus. Mereka pikir, jika ke luar negeri tidak akan ada yang mengenali mereka. Sialnya, ada pengantin baru yang entah kenapa malah menangkap basah mereka.

Semua hancur karena pasangan pengantin yang norak itu... Semua hancur karena Kimi pelakor sialan itu! Kalau nggak ada dia, Aldi pasti hanya akan mencintai ku seorang, dia pasti tidak akan tega membuang ku meskipun aku pernah berbuat salah. Aldi pasti hanya jadi bucinnya dan dia akan mampu membuat Aldi menutup mata dan telinga pada dunia. Ya semua karena perempuan sialan itu. Karena Kimi. Aldi harus menerima akibatnya membuang seorang Salma Reina. Harus!!!" Salma berucap dalam hati.

"Kamu akan menyesal Al... Kalian semua akan menyesal. Kamu pasti akan kembali dan memohon padaku." Ucap Salma pada Aldi.

"Salma..." Panggil Aldi saat Salma akan pergi meninggalkan ruang sidang.

"Hiduplah lebih baik. Ketika seseorang mencintai kamu dengan tulus, jangan sia-siakan cinta itu. Lelaki polos dan baik bukan berarti bodoh, dia mungkin hanya menunggu kamu berubah.

Tetapi saat lelaki itu memutuskan pergi, tidak akan ada kata kembali."

Salma diam membeku, kali ini Aldi dan keluarganya yang pergi terlebih dahulu meninggalkan Salma sendirian di ruang sidang. Ia ditinggalkan. Bahkan Maminya tak berani ikut campur.

Dimana si brengsek Rey Rabian itu sekarang? Dia bahkan tak mau tahu nasib Salma, dan usai bercerai dengan istrinya dia malah sudah menikah lagi seminggu lalu dengan seorang sosialita bernama Salsabilha Dirgantarga. Sial! Brengsek!

Biaya 2 Miliar mana cukup untuk hidupnya? Dia bangkrut sekarang. Berapa lama dia bisa hidup hanya dengan 2 Miliar?

Lima Jam sebelumnya...

Kimi tersenyum bahagia dengan kejutan yang diberikan Aldi. Suaminya itu mengirimkan seorang supir untuk membawanya ke sebuah restoran untuk makan siang bersama.

Di sana ada Papa mertua juga Mama mertuanya, ada juga Darrel serta calon istrinya Areva.

Kimi bukan tidak tahu hari ini putusan sidang cerai Aldi dan Salma dibacakan. Dan dia sudah tahu

jika sekarang pria itu sudah bercerai. Artinya Kimindra adalah satu-satunya istri Aldi. Astaga... Satu sisi ia benar-benar merasa seperti pelakor seperti yang selalu dituduh orang-orang banyak tapi sisi lainnya ia bahagia luar biasa.

Tapi sebodo amat apa kata orang, yang ia harus perdulikan sekarang adalah, suaminya mencintai dirinya juga calon anak mereka yang akan lahir dalam waktu kurang dari satu bulan lagi, keluarga suaminya juga sangat menyayangi dirinya.

Rasanya kebahagiaan Kimi sempurna, meskipun diatas penderitaan wanita lain. Tapi sebenarnya ada atau tidak ada Kimi pun, jika tahu kebusukan Salma, Aldi pasti menceraikan Salma.

Ah, siapa sangka begini jadinya. Dia kemarin terus merasa bersalah atas masalah rumah tangga Aldi dan Salma, tapi begitu tahu apa yang dilakukan Salma perlahan ia bisa menerima posisinya bahwa bukan semua kesalahannya, meskipun mungkin semua tidak akan terbongkar jika tidak ada dirinya.

Kata Aldi sih, semua berawal saat mereka bercinta untuk pertama kali. 'Itu' nya ngerasa beda pas pertama kali dengan Salma dulu. Lalu muncullah insiden video pengantin baru.

"Mama harap kamu bisa mendampingi Aldi lebih baik dari Salma ya, Kimi."

"Insyaallah ya Ma. Kimi ini masih banyak belajar tentang Aldi, Kimi harap Mama bisa bantu Kimi merawat Aldi juga cucu Mama." Kata Kimi.

Mereka makan sambil tertawa bahagia, benar-benar keluarga yang hangat dan harmonis. Dari kejauhan, tempat yang tak terpikirkan oleh mereka , Salma menatap penuh benci dan sakit hati.

Empat Jam sebelumnya...

Aldi memeluk pinggang Kimi berjalan memilih pakaian bayi di baby shop terbaik di Jakarta. Karena masalah rumah tangga Aldi dan Salma, mereka jadi sedikit menunda kebutuhan calon bayi mereka.

"Maaf ya sayang, kita baru bisa beli perlengkapan kamu sekarang." Kata Aldi pada janin dalam rahim Kimi.

"It's oke Papa... Yang penting setelah ini kita akan mulai hidup baru." Kata Kimi. Aldi mengecup bibir Kimi sekilas yang langsung diberi pukulan pelan pada lengannya.

"Al... Tempat umum." Keluh Kimi.

"Loh, aku nggak nakal loh Kimi. Cuma kecupan cinta, sayangku..." Katanya menangkup wajah Kimi gemas. Ya, Aldi begitu bahagia. Jauh lebih bahagia dari pada saat ia baru menikah dengan

Salma dulu. Ah, jodohnya kali ini semoga bisa sampai maut memisahkan.

Keduanya tertawa bahagia.

Aldi dan Kimi memilih pakaian bayi, keduanya sangat antusias menyambut kelahiran anak pertama mereka.

"Nanti, adiknya Zacky nggak usah inseminasi ya sayang, kita buat alami aja." Bisik Aldi yang mendapat sikut pelan Kimi.

"Zacky aja belum *launching* Papa nya udah minta nambah aja..." Kata Kimi pura-pura ngambek.

"Aishiteru Kimindra Rahayu..." Kata Aldi lalu mengecup kening Kimi.

Salma di luar toko menatap semakin marah dan benci. Berjam-jam mengikuti Aldi dan ia semakin marah. Semakin menyesal. Semakin mengutuki kebodohnya. Penyesalan demi penyesalan mulai menghampiri. Harusnya ia tak menipu Aldi. Harusnya ia tak ijin Aldi menikah lagi. Harusnya ia tidak tergoda selingkuh dengan Rey. Dan harusnya ia yang bahagia dengan Aldi saat ini.

"Aku membenci kamu Kimindra. Aku benci kamu. Kamu sudah merusak kebahagiaan ku. Harusnya kamu yang pergi dari hidup Aldi bukan

aku. Harusnya kamu yang pergi." Salma bermonolog dengan air mata yang terus mengalir.

Satu Jam yang lalu...

Salma melihat sepasang suami istri yang begitu mesra keluar dari baby shop dengan diikuti oleh pelayan toko membawa banyak kantong belanjaan. Mereka adalah Aldi dan Kimi.

Salma menatap penuh kebencian dan marah dari dalam mobilnya, mencengkeram kuat kemudi. Pikiran jahat muncul begitu saja.

Salma menelepon nomer hape Aldi dan dia melihat pria itu hanya menatap layar ponsel tanpa berniat menjawab. Salma kembali melakukan panggilan.

"Kamu masuk mobil dulu, aku mau jawab telepon dari Salma." Kata Aldi pada Kimi yang sedang mengawasi pelayan toko memasukkan berbagai belanjaan ke bagasi.

Kimi menganggukkan kepala membiarkan Aldi agak jauh dari keberadaannya, sementara dia masih memeriksa belanjaan yang dimasukkan pelayan babyshop ke bagasi mobil Aldi.

Saat Kimi sendirian, Salma yang sudah nekat penuh benci dan amarah juga cemburu langsung tancap gas ke arah Kimi berdiri.

"Halo... Halo Sal--"

BRAKKK

"AAAAA....!!!"

Aldi terkejut bukan main. Ada suara tabrakan dan teriakan. Aldi segera berlari dan ia melihat sebuah mobil menabrak bumper belakang mobilnya dengan korban yang sudah terbaring di aspal. Seorang pelayan toko dan seorang wanita hamil yang tak lain adalah...

"KIMI!!!"



DUAPULUH ENAM



Aldi berjalan mondar-mandir tidak bisa tenang karena operasi Kimi sedang berlangsung. Dia sudah berdoa dan meminta yang terbaik pada Allah atas nasib anak dan istrinya.

Jika hamba boleh dan layak meminta ya Allah, selamatkan lah anak dan istri hamba. Hamba sungguh sangat mencintai keduanya. Berikanlah hamba Mu ini kesempatan bahagia dan membahagiakan mereka.

"Al..." Sapa Darrel yang datang bersama Areva.

"Istri gue lagi dioperasi. Dokter minta gue pilih anak atau istri gue yang jadi prioritas. Gue pilih Kimi, Rel. Tapi gue juga berharap anak gue selamat." Tangisnya.

Areva menutup mulut ikut menangis. Ia memang baru kenal dengan pasangan pengantin ini, tetapi dia tahu benar dalamnya cinta keduanya.

"Allah pasti akan selamatkan Kimi dan calon anak kalian." Katanya. Dijawab Amin oleh semua orang.

Ada kedua orang tua Aldi, Mama Kimi, abangnya Kandra juga Darrel dan Areva, Aldi jadi

semakin dikuatkan. Tak lama lampu kamar operasi mati lalu dokter yang menangani Kimi keluar dari ruang steril tersebut.

"Bagaimana dokter?" Aldi segera menemui dokter diikuti keluarga dan sahabatnya.

Dokter menatap Aldi sambil tersenyum. "Selamat Bapak Aldi, istri dan anak anda berhasil melewati operasi dengan baik. Insyaallah ibu dan anak selamat, kami tidak harus melakukan tindakan prioritas. Tetapi, keduanya masih harus dirawat di ruang ICU dan NICU."

"Alhamdulillah." Aldi langsung sujud syukur sambil menangis juga orang tuanya saling menguatkan dan menyelamatkan.

Areva dan Darrel juga sangat bersyukur dan keduanya hampir berpelukan karena bahagia namun sadar diri lalu saling jaga jarak kembali.

"Semua karena ketulusan doa anda semua, Tuhan mendengarkan doa kita. Pak Aldi..." Panggil dokter dan Aldi bangkit berdiri mengusap air matanya.

"Selamat, anda sudah jadi ayah. Anaknya laki-laki, berat lahirnya 2900gram dengan panjang 51cm. Keadaan masih dipantau karena dia lahir akibat kecelakaan juga masih kurang 2 minggu dari waktu prediksi lahir. Ibunya masih koma tapi jika tidak ada komplikasi mudah-mudahan akan segera sadar dan membaik. Selamat."

"Terimakasih dokter. Terimakasih banyak."

"Suster tolong antar pak Aldi menemui bayinya untuk diadzankan." Kata dokter pada suster yang berada di belakangnya dalam lorong ruang operasi.

Aldi mengikuti perawat tersebut sambil mengucapkan syukur tiada hentinya dalam hati.

Aldi tak bisa berhenti bersyukur dengan mata berkaca-kaca menatap bayinya dari luar karena setelah diadzankan, bayinya dibawa ke ruang Nicu dan hanya bisa dilihat dari luar dinding kaca.

"Itu anak Aldi Ma... Darah daging Aldi." Katanya terharu.

Maudy turut menitikkan air mata haru dan bahagia. Meskipun mereka belum bisa menggendong Zacky saat ini, tetapi ini jauh lebih baik.

"Melihat kekukuhan hatimu pada Salma, Papa dan Mama pikir, ini tidak akan pernah terjadi. Tapi Allah berencana lain. Kita diberikan Kimi juga Zacky sebagai ganti Salma." Ucap Respati yang juga menangis haru. Ketiganya berpelukan.

"Maafkan Aldi yang terlalu egois selama ini ya Ma, Pa..."

"Enggak nak. Sudah jalan Nya." Kata Maudya.

"Bagaimana dengan Salma?" Tanya Respati.

"Setelah menabrak Kimi, dia buru-buru kabur tetapi malah tabrakan dengan mobil dari arah lainnya. Aldi belum tahu kabarnya, tapi dia di rumah sakit ini juga."

"Perempuan nggak punya hati!" Umpat Maudya. Dia tidak menyangka Salma yang berpendidikan dan tampak sangat lembut bisa melakukan banyak kecurangan dan tega menabrak Kimi. Rasa ibanya karena wanita itu dicerai anaknya menguar begitu saja apalagi karena dia dengan kejamnya sengaja menabrak Kimi.

Setelah puas melihat si kecil Zacky, mereka bertiga gantian dengan pihak besan. Mama dan abang Kimi sangat bahagia melihat si kecil yang tampan berhidung mancung itu.

"Pasti adikmu sangat mencintai suaminya, sampai-sampai Zacky mirip Papanya banget."

"Iya, ya Ma..." Kata Kandra tersenyum bahagia.

"Semoga setelah ini, Kimi akan bahagia ya Ma."

"Amin."

Aldi menatap Kimi yang masih dipasang selang oksigen untuk membantu bernafas. Sudah satu minggu, Kimi belum sadar juga. Tadinya Aldi tidak terlalu cemas, tetapi saat memasuki hari ke tiga, Kimi belum sadar ia jadi tidak tenang.

Muhammad Zacky Albiano Respati sudah keluar dari ruang NICU tiga hari lalu dan dalam tahap pemantauan. Jika keadaan membaik, sore ini anak Aldi dan Kimi tersebut diperbolehkan pulang.

Aldi masuk ke ruang ICU dengan memakai pakaian khusus. Doa tak pernah putus dari mulutnya, berharap Kimi akan segera sadar dan lepas dari masa kritisnya.

"Kimi... Bangun sayang... Ku mohon." Ucapnya serak karena berbicara sambil menangis lagi. Astaga... Dia sekarang tampak sangat lemah karena setiap hari menangis.

Cemen, banci, bucin, terserah hujatan apapun yang dilontarkan karena dirinya yang begitu lemah saat ini dia tidak pusingkan. Dia hanya berharap kesedihannya segera dihapuskan dengan kesadaran Kimi.

"Kimi... Zacky hari ini sudah bisa pulang, *please* bangun. Kita rawat anak kita sama-sama. Di butuh kamu. Aku butuh kamu, Kimi." Katanya sambil menggenggam tangan Kimi yang

tidak ada alat medisnya dan membawanya ke arah keningnya.

Setelah beberapa waktu berlalu, seorang perawat meminta Aldi keluar karena jam besuk sudah habis. Aldi keluar dengan berat hati. Ia ingin terus di sisi Kimi, tetapi peraturan Rumah Sakit tidak begitu.

"Bagaimana Kimi?" Tanya Mama mertuanya.

Aldi menggeleng lemah. "Belum sadar Ma."

"Kata dokter, Kimi mengalami shock. Jadi belum tahu kapan sadarnya." Kata Aldi menambah penjelasannya.

"Astaghfirullah..." Tangis wanita itu. Aldi membawanya ke dalam dekapannya.

"Maafkan aku Ma. Harusnya aku bisa menjaga Kimi." Sesal Aldi.

"Nggak ada yang bisa menolak takdir yang Maha kuasa Aldi. Lagipula ini kecelakaan."

Maudya dan Respati datang bersama sambil mendorong sebuah kereta bayi. Tampak seorang bayi tengah lelap di dalam sana. Aldi mengambil cairan Handsanitizer dan cuci tangan sebelum ia menyentuh putranya, Zacky.

"Cara terakhir." Kata Aldi. Kedua orang tuanya dan mertuanya menatap Aldi bingung.

Namun mereka akhirnya paham maksud Aldi saat dia membawa bayinya ke ruang rawat Kimi. Dia menempati ICU VIP jadi tidak rawat gabung dengan lainnya.

Sebelumnya hal ini sudah dibicarakan Aldi dengan dokter yang merawat Kimi. Dokter setuju, karena ia yakin Kimi tidak koma total, dia pasti bisa mendengar orang-orang sekitarnya. Dia mungkin butuh shock terapi agar bangun.

"Kimi... Kimi bangun sayang. Kimi.. Zacky cari kamu. Zacky butuh kamu. Kimi ku mohon Kimi... Kimi..." Tangisnya pecah saat mendekatkan wajah mungil Zacky ke pipi Kimi. Bayi kecil itu menggeliat seolah bergerak mencium pipi Kimi, ibunya.

"Ini keajaiban dan kebaikan Tuhan Kimi. Saat aku diminta pilih kamu atau Zacky, bahkan rahim kamu yang terancam diangkat karena kecelakaan, kalian diselamatkan. Tapi perjuangan tidak berhenti Kimi. Kamu harus berjuang, bangun sayang. Ada masa depan indah menanti kita." Kata Aldi.

Dokter menyentuh pundak Aldi memberi isyarat tidak baik Zacky terlalu lama di ruangan tersebut. Aldi mengangguk mengerti.

"Mama... Zacky pulang dulu ke rumah ya. Mama cepat sembuh, Mama cepat bangun. Zacky butuh Mama..." Ucap Aldi menciumkan Zacky ke pipi Kimi sambil menitikkan air mata. Perawat yang

menyaksikan turut menangis sedih menatap bayi tampan bernama Zacky tersebut.

"Suster, jangan lupa pompa ASI bu Kimi, kalau bengkak dia bisa demam. Lagipula Zacky butuh ASI mamanya." Perintah dokter dan perawat tersebut mengangguk mengerti.

Ya, ASI Kimi cukup banyak hingga per dua jam perawat selalu memompanya untuk kebutuhan Zacky. Awalnya keluarga takut ASI Kimi tercemar obat-obatan yang diberikan padanya tetapi dokter menjelaskan semua pengobatan yang diberikan khusus untuk ibu menyusui jadi ASI Kimi aman, lebih banyak manfaatnya dibanding kerugiannya.

Aldi mengantar Zacky pada orangtuanya. Mamanya dan ibu mertuanya yang akan merawat Zacky sementara ini di rumah keluarga Respati.

Aldi menatap mobil orang tuanya yang sudah keluar area rumah sakit dengan berat hati. Tak lama ada pasangan yang juga pulang membawa bayi mereka dengan wajah penuh bahagia.

Aldi jadi sedih. Wajahnya yang sudah ditumbuhi jambang karena tak ingat mengurus diri lagi serta wajah tirus karena kehilangan beberapa kilogram berat tubuh tampak menyedihkan. Di saat orang-orang membawa pulang istri dan anak yang baru dilahirkan dengan perasaan bahagia, ia malah kehilangan momen berharga itu.

Saat ia akan masuk kembali ke rumah sakit, sebuah mobil polisi masuk ke parkir rumah sakit. Aldi memilih menunggu. Setidaknya momen ini bisa sedikit mengobati hatinya. Lalu tak lama petugas kepolisian membawa seorang wanita dengan kursi roda dengan kaki kiri yang di gips.

Wajah cantik Salma tampak pucat dan tak secantik sebelumnya yang dilapisi make up mahal juga sekarang ditumbuhi beberapa jerawat.

Aldi tak berkata apapun saat Salma dan pihak kepolisian melewatinya. Namun kerumunan wartawan di luar sana mengabadikan momen tersebut.

"Panggilan kepada keluarga Ibu Kimindra Rahayu Respati ke ICU segera! Panggilan kepada keluarga Ibu Kimindra Rahayu Respati ke ICU segera." Jantung Aldi berdebar kencang bahkan hampir mau meledak rasanya.

Ada apa dengan Kimi?

Kecemasan memenuhi jiwanya dan raganya berlari sekencang mungkin menuju ICU.



DUAPULUH TUJUH



Aldi berlari sekuat tenaga mungkin menuju ICU. "Istri.. Hah. Hah... Kenapa Kimi dokter." Katanya terengah-engah akibat berlari.

Wajah dokter itu tersenyum sambil menepuk pundak Aldi. Ia meminta Aldi memakai pakaian pengunjung ICU lalu mempersilakannya masuk ke ruangan Kimi.

Kaki Aldi membeku di pintu masuk, matanya berkaca-kaca dan senyum bahagia merekah di wajah lelahnya kala ia bertemu pandang dengan Kimi. Kimi membuka matanya, tidak tertutup seperti sebelumnya. Dia juga tersenyum pada Aldi, meskipun senyumnya tipis sekali.

"Alhamdulillah sayang..." Ucap Aldi memeluk Kimi yang masih terbaring lemah.

"Kimi..." Tangisnya pecah, tapi kali ini tangis bahagia. Aldi tak perduli diejek, ingat ia benar-benar tak perduli karena ia sangat bahagia sekali saat ini. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari melihat mata indah Kimi terbuka dan senyum cantik Kimi merekah.

"Kimi... Terimakasih sudah bangun sayang. *Kimi I love you so much...*" Katanya menangis diselingi tawa bahagia.

Aura cinta mereka begitu kuat membuat perawat juga dokter ikut terharu. Mereka tahu sedikit banyak penyebab Kimi melahirkan sebelum waktunya, tragis. Ditabrak oleh mantan istri suami.

Makanya hati-hati bagi pelakor ya.

Kimi saja yang seyogyanya bukan pelakor beneran sampai digituin istri pertama... Hadeh...

Suara tawa memenuhi ruang rawat super VIP tempat Kimi menjalani pemulihan. Candaan yang dijatuhkan pada pasangan muda yang akan segera menikah jadi topik utama di ruangan tersebut.

Siapa lagi jika bukan Darrel dan Areva.

"Nanti kalian kisahnya jangan serumit kami ya. Terus kalau udah mulai jatuh cinta jangan dipendam. Ya kan sayang?" Kata Aldi pada Kimi

yang sedang menggendong Zacky dalam dekapan hangatnya.

Darrel dan Areva membawa Zacky ke rumah sakit menemui Kimi, bergantian dengan orang tua Aldi.

"Siapa yang mendam cinta. Dia kali tuh ke gue. Loe kan tahu gue ogah, tapi karena dia *Mantunya Mamih* ya terpaksa di iyain." Kata Darrel.

Sementata Areva malas menanggapi pria itu, dia lebih fokus pada Zacky yang imut dan tampan.

"Th, ganteng dan lucu banget sih Kimi..." Areva tak berhenti memuji dan mengagumi ciptaan Tuhan tersebut. Kimi dan Areva berbaur dengan baik.

Tanpa sadar tatapan Darrel melembut menatap Areva, hatinya merasakan perasaan hangat yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Wajah Areva yang tulus menatap Zacky membuatnya ingin sekali mengajak Areva cepat-cepat ke pelaminan lalu setelahnya buat satu kayak si baby milioner Zacky.

"Otak mesum loe kebaca man..." Bisik Aldi pada Darrel yang dibalas sewot pria itu.

"Gue nggak mikir apa-apa." Kilahnya membuang muka dari sosok Areva.

Aldi tersenyum. "Gue udah ngalamin masa itu duluan. Masa dimana gue pikir kenapa ya ngelihat dia aja hati ini kok bisa tenang dan nyaman. Belum lagi gue kepoin dia dari kejauhan layaknya penguntit. Masa dimana hati loe dan logika loe berdebat lalu akhirnya loe kalah dengan logika yang loe punya karena satu kesimpulan, elo mau dia, cuma dia, dan hanya dia." Kata Aldi berbagi pengalaman pada sahabatnya itu sambil berbisik-bisik.

"Kalian ngobrol apaan sih Pa?" Tanya Kimi pada Aldi. Hmm, panggilan mesranya sekarang Papa *and* Mama cuy, kan udah ada adek ups abang Zacky. Berhubung rahim Kimi aman, rencana nambah momongan boleh dong. Tapi kali ini buatnya yang alami aja. Siapa yang setuju?

"Lagi ngobrol soal cinta Ma. Kata Darrel dia pengen punya satu kayak Zacky sama Areva." Kata Aldi membuat Darrel kesal dan mendengus sebal.

"Apaan sih loe. Rese! Nggak-nggak. Bohong." Kata Darrel.

Melihat reaksi Darrel, Aldi jadi makin yakin jika sahabatnya itu memang sudah jatuh cinta pada si Mantunya Mamih. Pasalnya setahu Aldi, Darrel itu pembawaannya dewasa dan tenang kalau dihadapan orang, tapi belakangan dia melihat sisi lain Darrel.

Dia tampak konyol dan kekanakan saat disinggung masalah Areva. Kejujuran alami yang tak disadari oleh sahabatnya tersebut.

Areva menanggapi dengan santai. "Kalau aku pengennya anak pertama cewek sih." Ucapnya polos masih memandangi Zacky penuh cinta.

And see, Darrel seketika terpaku pada satu titik koordinat, tepat pada seorang gadis disebelah istri Aldi, yaitu Areva dengan tatapan yang Aldi tahu benar maknanya tapi tak di IYA kan sahabatnya itu.

Kita tunggu saja kisah cinta Mantunya Mamih ini...

Satu minggu setelah masa pemulihan di rumah sakit, Kimi diperkenankan pulang ke rumah. Hanya Aldi yang menjemputnya karena seluruh keluarga menunggu di rumah. Ya rumah, bukan apartemen seperti yang selama ini ia tinggali.

Kening Kimi mengernyit kala ia lihat mobil Aldi melewati rumah kedua orangtuanya.

"Loh sayang, kok lewat? Kamu melamun ya? Kelewatan loh..." Kata Kimi tetapi Aldi hanya tersenyum.

Mobilnya berbelok ke halaman rumah sebelah keluarga Respati yang pagarnya sudah terbuka

lebar. Di halaman sudah ada orang tua Aldi, Mamanya, abangnya Kandra serta Arnita juga kedua keponakannya. Ada juga Darrel dan Areva yang menggendong Zacky dalam dekapannya. Sepertinya gadis itu jatuh cinta sekali pada putranya.

Aldi menghentikan mobil dan mematikan mesinnya lalu keluar lebih dahulu untuk membukakan pintu bagi Kimi.

Kimi menatap bingung ke Aldi. Tetapi Aldi tersenyum dan mencium keningnya sayang. Ia kemudian menggenggam kedua tangan Kimi dan berkata "Selamat datang di rumah kita sayang." Katanya.

Kimi menganga terharu dibuat Aldi. Ia segera memeluk lelaki itu. *"It's surprise... It's so sweet Pa..."* Katanya.

Lalu mereka masuk ke rumah yang baru di bangun Aldi tersebut. Tadinya lahan di sebelah rumah Orang tuanya ini hanya berupa tanah kosong. Tetapi dua minggu lalu, begitu Kimi dan Zacky bisa melewati operasi, Aldi meminta izin pada Mama dan Papa nya untuk membangun rumah bagi keluarga kecilnya.

Jika saat dengan Salma ia tidak kepikiran pisah rumah dengan orang tuanya, kali ini ia ingin hidup terpisah dengan Mama dan Papanya. Bukan karena mereka ikut campur dalam kehidupan pribadinya selama ia dan Salma menikah. Hanya

saja Aldi ingin lebih punya privasi berdua dengan Kimi, lebih ingin menikmati keluarganya sendiri, toh orangtuanya tinggal disebelah rumah. Bahkan ada pintu samping yang bisa menghubungkan taman samping rumahnya dan taman samping rumah orangtuanya.

Dulu, saat Maudy menawarkan agar mereka tinggal bersama Salma tidak keberatan karena ia tidak terlalu suka mengurus pekerjaan rumah, mungkin terbiasa dididik begitu oleh keluarganya.

Tetapi Maudy tidak pernah mempermasalahkan asal Aldi bahagia. Kadang sempat menyesal pernah menjodohkan Aldi dan Salma sebelum ia mengenali sifat dan wataknya, tetapi saat Aldi malah menyetujui perjodohan dan akhirnya kecelakaan Seoul terjadi, Aldi kekeh menikahi Salma.

Tapi dengan Kimi, ia begitu yakin kalau menantunya ini pasti bisa mengurus rumah tangganya dengan baik. Jadi walaupun Aldi tinggal terpisah dengannya ia tidak cemas. Maklum, Aldi itu anak Mama. Namanya juga anak semata wayang.

Kimi memperhatikan seluruh rumah. Tidak sebesar rumah orang tua Aldi, tetapi cukup luas dan besar. Dari yang ia lihat, ia tahu Aldi mengeluarkan uang yang banyak membangunnya.

"Kapan kamu bangun rumah ini?"

"Saat kamu dan Zacky berhasil menjalani operasi."

"Dua minggu? Kok bisa selesai secepat ini?"
Kimi takjub.

Aldi tersenyum. Kalau dia bilang ia memperkerjakan puluhan orang, dengan gaji yang fantastis untuk bekerja siang malam, mungkin Kimi bisa marah padanya.

Tadinya ia pikir akan membangun rumah itu perlahan sambil meminta pendapat Kimi. Tetapi Kimi koma tidak sadarkan diri, baru saat seminggu lalu ia sadar, Aldi punya ide menyelesaikan rumah tersebut dalam tempo satu minggu sebagai hadiah kepulangan Kimi dengan memakai semua bahan paling berkualitas.

Jadi sebenarnya seminggu pertama tahap awal sudah selesai, sisanya dikerjakan kebut pada minggu ke dua. Ia sewa pekerja puluhan orang. Kerjanya pakai shif, jadi ada yang kerja dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore, lalu sore sampai tengah malam, lalu tengah malam lagi ke pagi jam 8.

"Untuk yang terbaik dalam hidupku, aku persembahkan yang terbaik juga." Katanya.

Keluarga mereka cuma senyam-senyum melihat keduanya. Kimi berjalan perlahan menatap ke sekelilingnya.

"Tapi Al... Kok rumahnya masih kosong? Nggak ada perabotan satupun?" Tanya Kimi.

Aldi tersenyum lalu berlutut di depan Kimi membuat Kimi bingung. Ia lalu membuka sebuah kotak beludru merah dengan cincin berlian seharga ratusan juta di dalamnya.

"Aku sudah bangun rumah ini untuk kamu dan anak-anak kita kelak. Tapi sama seperti hatiku, aku tidak bisa membangunnya sendiri Kimi. Aku butuh kamu mengisi hatiku, hari-hari ku... sama seperti rumah ini yang akan diisi oleh perabotan dan perlengkapan pilihanmu. Dan untuk itu, aku mau melamar kamu secara resmi, di hadapan orang tua kita, dihadapan keluarga dan sahabat kita, juga anak kita. Kimindra Rahayu, maukah kamu menikah secara resmi dengan ku? Di mata hukum dan agama?"

Air mata Kimi menetes begitu saja. Aldi memberikan terlalu banyak untuknya. Ia merasa jadi wanita paling sempurna dan itu karena seorang Aldi.

Kimi mengangguk. "Aku cinta kamu, Aldi." Katanya lalu Aldi bangkit dan mencium bibir Kimi tak perduli disaksikan keluarga mereka.

"Astaga..." Kata Respati berpaling juga yang lainnya sambil tertawa-tawa. Kecuali Darrel, ia malah berdebar-debar menatap Areva yang memalingkan wajah meronanya dari Aldi-Kimi memilih menatap pada Zacky seorang.

Aldi sendiri sangat bahagia. Sempurna. Hidupnya sekarang sudah sangat sempurna bersama seorang istri dan anak. Juga pastinya akan ada anak-anaknya yang lain, adik Zacky yang tidak akan melalui proses inseminasi apalagi bayi tabung. Melainkan *alami*.

"Aku mau kasih kamu satu jariah lagi..." Kata Aldi.

"Apa?"

"Ma..."

Lalu Maudya memberikan sebuah map pada Aldi. Kimi tahu betul apa isi map itu. Ia ingat pada tulisan di depan mapnya. Tetapi ia tetap membukanya dan menatap Aldi.

"Sekarang surat itu tidak berlaku. Kamu bisa koyak surat perjanjian kontrak sewa rahim itu."

Kimindra tersenyum sambil menitikkan air mata haru. Ia lalu merobek surat tersebut dan keduanya kembali berciuman mesra.

"Astaga... Bisa nggak kalian lanjutkan nanti?!" Protes Darrel.

******* THE END*******



EXTRA PART 1



Aldi bekerja seharian dan baru kembali sekitar pukul sembilan malam. Mamanya menatap dengan cemas. Di usia yang masih tergolong muda, sekitar dua puluh lima tahun, Papa nya sudah memberi tanggung jawab begitu berat baginya. Tapi Aldi tak bermasalah.

Status anak tunggal membuat dirinya tak bisa mengeluh. Dia bukan tipe anak yang sesuka hati memanfaatkan situasi keluarga yang bisa dikatakan berlimpah harta, tetapi dia tipe anak yang baik yang selalu memikirkan perasaan orang tuanya.

"Mama lihat kamu selalu pulang jam segini. Kapan cari menantunya kalau begini."

Aldi tersenyum. "Urusan calon menantu, Mama aja deh. Aldi udah banyak banget yang dipikirkan jadi nggak sempat mikirin itu Ma. Aldi percaya Mama pasti carikan yang terbaik buat Aldi." Kata Aldi melingkari perut sang Mama dengan kedua tangannya.

"Ish, kamunya..." Maudya membelai sayang pipi Aldi.

"Papa suka sama seorang gadis Al. Dia cantik, anaknya sopan, ramah, pinter dan calon dokter pula. Namanya Kimindra. Tadi sore Papa main golf dengan Papanya dan dia mampir sebentar."

"Aldi lebih suka istri yang mengurus rumah aja Pa. Kalau dokter kan jam kerjanya bisa nggak terbatas."

"Ya walaupun dokter kan nggak apa sih Al. Kalau kamu setuju Papa atur pertemuan dengannya. Soalnya dengar-dengar ada keluarga lain juga yang hendak jodohin dia sama anak teman Papa ini."

Aldi hanya tersenyum enggan menanggapi.

"Dia sekarang masih kuliah sih Al, baru tamat SMA tapi Papa lihat dia mandiri nggak seperti anak orang berada lainnya. Kuliahnya aja pake beasiswa. Cantik dan manis, masih muda lagi Al. Kalau kamu oke Papa bisa..."

"Udahlah Pa. Calon dari Mama aja. Lulusan manajemen bisnis internasional. Usianya nggak beda jauh dari Aldi. Kita ketemuin aja dulu, kalau mereka jodoh kita lanjutkan. Gimana Al? Mau pilih calon Mama atau Papa?"

Aldi diam tidak menjawab hanya berjalan ke dapur menuju lemari es mengambil air mineral dingin.

"Yang satu udah dewasa, yang satu masih ABG. Hmm, pilih yang udah dewasa aja deh Ma. Calonnya Mama." Jawab Aldi.

Maudya tersenyum penuh kemenangan.

"Kalian belum lihat Kimi, belum ketemu Kimi. Nggak ada menye-menye kekanakan loh meskipun masih 18 tahun. Rugi kamu Al kalau sampai dia digayet keluarga lain."

"Ih Papa, jodohin anak kok sama ABG cabe-cabe." Kata Maudya pada Respati. Respati mendesah.

Coba kalian lihat Kimi.

Setelah setahun dijodohkan dengan Salma, tetapi belum pernah bertemu sekalipun karena kesibukan Aldi melanjutkan S2 di luar negeri sekaligus mengurus perusahaan Papanya, akhirnya pertemuan keluarga pun diadakan.

Keluarga Respati dan Hans Abdullah mengadakan jamuan makan malam hari ini, mereka turut membawa anak-anak yang rencananya akan mereka jodohkan.

Aldi datang sedikit terlambat karena ia ada pekerjaan. Ia lalu mendapati orang tuanya sudah berkumpul dalam satu meja juga ada seorang wanita cantik di sana.

Wanita muda tersebut memakai gaun ungu tanpa lengan hingga selutut. Wajahnya cantik, kulitnya putih bersih dan tatapan matanya seolah menggoda hati Aldi.

"Aldi." Ucapnya mengulurkan tangan pada wanita muda tersebut.

"Salma." Jawabnya.

Mereka makan malam dengan perbincangan ringan.

"Jadi, Salma ini putri kami satu-satunya Al, dan abang-abang nya sudah menikah semua. Om harap jika kalian ada niat melanjutkan perkenalan ini, ya kalian baik-baiklah. Bukankah begitu Pak Respati." Kata Hans Abdullah.

"Cantik sekali ya, Salma. Dewasa dan anggun." Kata Maudya memuji.

Ya, begitulah Salma, cantik, anggun menawan dan juga sexy dalam usia dewasanya.

Mereka mengobrol di lain meja dan percakapan keduanya nyambung. Sebelum berpisah Aldi pamit ke toilet. Aldi senang, perempuan yang ingin dijodohkan Mamanya bisa nyambung dengannya.

Bruk.

"Ah..." Secepat kilat Aldi meraih gadis yang hampir jatuh dihadapannya tersebut.

"Maaf." Kata seorang *waiters* yang menabrak gadis itu tanpa sengaja.

Gadis itu berusaha berdiri tegak lalu melepaskan diri dari dekapan Aldi lalu tersenyum pada pelayan dan berkata "iya mbak, gak apa-apa."

Kemudian ia menatap Aldi. "Makasih ya Mas." Ucapnya sopan.

Gadis itu cantik dan manis, menatapnya entah kenapa membuat Aldi berdebar-debar. Ia memakai gaun tanpa lengan berwarna putih selutut dengan sepatu flat shoes. Rambutnya dicepol dengan beberapa anakan rambut yang jatuh membuat wajah putihnya yang sedikit merona semakin menggemaskan hati Aldi.

"Lain kali hati-hati." Hanya itu yang mampu Aldi ucapkan. Lalu gadis itu tersenyum manis semakin membuat Aldi berdebar-debar.

"Kimi, are you oke, baby?" Seorang pria menghampiri mereka.

"Iya. Aku nggak apa-apa."

"Al... Ayo..." Panggil Respati pada putranya yang dianggap terlalu lama ke toilet.

Aldi menoleh pada Papanya. "Kimindra?!" Sapa Respati membuat Aldi menoleh kembali pada gadis muda yang sempat ia tolong beberapa saat lalu.

"Saya teman bisnis Papa mu." Kata Respati mengingatkan. Ia tak lupa pada gadis manis itu. Ia suka dengan gadis itu sejak awal bertemu setahun lalu.

"Oh maaf Om, saya nggak ingat." Kata gadis yang dipanggil Kimi.

"Ya, kita ketemu sekitar setahun lalu, tapi Om tidak lupa sama kamu."

Kimi tersipu malu, mungkin karen ia tidak ingat.

"Orang tuamu?"

"Ah, ada di dalam sana Om. Ehm, ini Hendra, tunangan saya." Kata Kimi memperkenalkan lelaki yang tadi datang menyusul nya.

"Kami permisi Om." Kata Kimi sopan. Lalu ia menoleh sekilas pada Aldi dan menundukkan kepala tanda pamit sebelum pergi dengan lelaki bernama Hendra, tunangannya.

"Dia?" Tanya Aldi.

"Dia gadis yang tahun lalu mau Papa jodohin ke kamu, tapi kamu bilang lebih memilih calonnya Mama. Hah, dia sudah digaeet keluarga lain rupanya. Ayo. Kita pulang. Salma dan lainnya menunggu kamu."

"Ah, iya sebentar Aldi ke toilet Pa. Tadi belum jadi."

"Keterlaluhan kamu Salma. Mami sama Papi udah carikan kamu lelaki baik, kaya, mapan dan tampan tetapi kamu masih saja berhubungan dengan artis kampung itu." Mirna, Mami Salma marah besar.

"Salma nggak cinta Aldi, Mi. Salma cinta sama Rey."

"Lelaki itu cuma mau uang kamu. Lihat, dimana dia saat kamu hamil begini."

"Dia hanya takut karirnya yang baru di dunia entertainment hancur karena kehamilan Salma, Mi. Dia cinta kok sama Salma."

"Bodoh. Dari segi manapun Aldi jauh lebih segalanya dari artis kampung itu."

"Tapi Salma cinta Rey."

"Kamu gugur kan anak itu."

"Tapi ini udah hampir tiga bulan Mi."

"Minta Rey nikahin kamu."

"Rey nggak bisa Mi. Karirnya jadi taruhannya nanti."

Mirna memutar otak. "Kalau gitu, buat Aldi menikahi kamu, supaya anak itu ada bapaknya. Papi bisa bunuh kamu kalau tahu hal ini Salma."

"Caranya?"

"Pergi ajak Aldi liburan ke Seoul. Jebak dia biar bisa tidur sama kamu. Setahu Mami, Aldi itu polos. Kalau kalian tidur bersama, dia pasti akan bertanggung jawab nikahin kamu. Urusan lahir kecepatan bilang saja nanti prematur." Kata Mirna.

"Halo Mami... Gagal. Salma udah upayakan supaya Aldi mau bercinta dengan Salma, tapi dia nggak mau. Dia bilang dia akan tunggu sampai

kami resmi menikah dan Salma sah jadi istrinya." Salma menelepon Maminya yang berada di hotel berbeda dengannya di Seoul.

"Mami juga bilang apa. Aldi itu jauh lebih segalanya dibanding pacarmu yang modal tampang itu. Dia lelaki baik, tak ingin sentuh kamu sebelum nikah. Kali ini Mami bantu kamu, kita pakai rencana ke dua. Di tas kamu Mami udah siapin jamu. Kamu minum itu. Besok, kamu usahakan Aldi ajak kamu jalan-jalan pakai mobil. Mami akan buat kecelakaan seolah kamu mengalami cidera sampai rahimmu rusak karena kecelakaan itu. Jamunya kuat sekali, bahkan mungkin bisa merusak rahim kamu, jadi dosisnya harus pas. Mami harap nggak sampai harus terjadi komplikasi. Setelah itu, kamu buat supaya Aldi merasa bersalah dan tidak akan meninggalkan kamu. Aldi itu anak baik dan polos, dia nggak akan bisa bedakan kamu perawan asli atau perawan buatan. Mami akan minta dokter merahasiakan keadaan kamu."

"Mami yakin kali ini berhasil?"

"Yakin. Kita pakai hati nurani Aldi buat masalah ini. Sekali dia merasa bersalah dia nggak akan ninggalin kamu. Tugasmu bikin dia cinta mati sama kamu. Dan jangan sampai ketahuan kalau kamu hamil anak si Rey dan melakukan aborsi karena jamu yang Mami kasih." Kata Mirna.

Salma menggigit bibirnya. "Tapi Mi..."

"Hah kamu ini, sudah dijodohkan sama Aldi masih main dengan pria lain dibelakangnya. Kalau kamu mau hidup berkecukupan dan tenang seumur hidup buat Aldi jadi bucin kamu Salma dan lupakan Rey sialan itu!" Perintah Mirna.

Salma mendesah lalu setuju.

Aldi merasa bersalah atas kejadian menimpa Salma. Ia mengendarai mobil sendiri di Seoul dan entah bagaimana kecelakaan itu terjadi. Perut Salma terbentur bumper mobil lalu tertimpa benda keras karena mobil sampai berguling miring sehingga ia mengeluarkan banyak sekali darah. Kakinya juga mengalami cedera cukup parah.

Sementara Aldi sendiri, lengannya patah dan harus mendapatkan perawatan intensif selama satu bulan agar kembali seperti semula.

"Bagaimana keadaan kekasih saya dokter."

"Ada benturan keras di area perutnya dan itu menghantam di area rahimnya dan, maaf Pak Aldi rahimnya mengalami masalah serius dan harus kami angkat." Kata dokter.

Salma menangis. Ternyata jamu yang diberikan Maminya sangat keras. Perutnya mulas, perih, sakit minta ampun bahkan rasanya ia mau mati. Dokter melakukan aborsi karena janin Salma meninggal dan dia pendarahan hebat. Tapi hal itu

dirahasiakan dari Aldi. Dokter hanya menjelaskan jika Salma mengalami benturan kuat di rahimnya. Selanjutnya ia melakukan operasi pembuatan hymen.

"Maaf... Maaf... Harusnya aku lebih hati-hati. Maaf Salma..."

"Aku harus gimana Al... Siapa lagi lelaki yang mau menikahi perempuan mandul sepertiku. Aku lebih baik mati, Aldi... Perempuan tak punya rahim sepertiku sudah cacat. Aku tidak bisa kasih keturunan lagi." Tangis Salma usai menjalani operasi pengangkatan rahim dan pembuatan hymen secara rahasia.

"Aku cinta kamu Salma. Aku akan tetap nikahin kamu. Apapun keadaan kamu. Aku akan tanggung jawab. Seumur hidupku hanya akan mencintai kamu. Percaya Salma. Aku terima kamu apa adanya Sayang. Demi Allah aku akan bertanggungjawab."

"Eheg...eheg... Aldi..." Salma menangis dalam pelukan Aldi.

Ya, Mami benar. Aku hanya perlu membuat Aldi mencintai ku. Aku janji tidak akan membiarkan Aldi jatuh cinta pada perempuan manapun. Aku akan buat Aldi terus mencintai aku dan menutup rahasia masa lalu ini selamanya. -- Salma Reina

Aku mencintai Salma. Pelan namun pasti aku mencintai dia. Apalagi sekarang dia cacat karena

ku. Aku tidak akan tertarik pada wanita manapun selain Salma. Cintaku, setiaku, hidupku adalah Salma Reina. -- Muhammad Yusuf Aldiansyah.



EXTRA PART 2



Aldi mengamati seorang wanita hamil memakai celana bahan dengan kemeja agak kebesaran yang mulai pas di tubuhnya yang berbadan dua. Sekilas tak tampak ia sedang hamil, tapi Aldi tahu wanita itu hamil karena dia adalah Kimindra, gadis tegar yang hamil anaknya melalui proses inseminasi.

Sejak beberapa hari lalu, pikirannya terus didominasi seorang Kimindra Rahayu. Tepatnya setelah ia menemani Kimi yang tengah demam tinggi, hatinya semakin sulit dikendalikan.

Sepeninggal Papanya, Kimi sempat sakit. Tetapi gadis itu tidak menunjukkan kelemahan

apapun. Ia berusaha tegar dan juga menjalani hidupnya sebaik mungkin.

Sebenarnya saat pertama mendapatkan berita jika Perusahaan Brema Alfian pailit ia langsung teringat pada sosok Kimindra. Gadis manis yang hampir jatuh lalu ia tolong di restoran beberapa tahun lalu. Entah kenapa, setelah sekian lama, gadis itu kembali muncul dalam pikirannya.

Ia kemudian mengikuti perkembangan Perusahaan Brema Alfian, hingga berita pertunangan Kimi dibatalkan dengan Hendra, anak dari sahabat Brema Alfian, lelaki yang tempo hari juga bertemu dia di restoran.

Secantik apa dia sekarang? Itulah yang dipikirkan Aldi saat pertama mendengar Perusahaan Brema pailit dan ide itu muncul begitu saja.

Aldi mulai membantu menutupi beberapa utang Pria itu dibantu oleh Papanya, Respati atas nama pertemanan. Hingga yang tersisa utang Brema Alfian pada Respati.

KEMUDIAN...

"Aldi menemukan seorang gadis yang bersedia dipakai rahim nya untuk Aldi dan Salma. Dia bersedia hamil secara inseminasi, kalau gagal bayi tabung." Kata Aldi pada kedua orangtuanya di hadapan Salma istrinya yang dia cintai.

"Kamu serius Al... Kamu mau mempertimbangkan punya anak dengan cara itu?" Tanya Maudya.

"Al... Kamu bilang kamu akan terima aku apa adanya?" Salma protes.

"Salma. Aku cinta kamu. Aku sudah katakan itu berulang kali. Setahun lebih kita pacaran, lalu bertunangan dan sekitar enam tahun sudah kita berumah tangga. Apa waktu delapan tahun ini, tidak kamu lihat bagaimana aku sangat menerima kamu? Tapi aku juga punya orang tua, sayang. Mereka cuma punya aku. Kalau kita tidak menyambung garis keturunan, semua harta Respati apa mau diberikan pada yayasan Panti Asuhan atau dinas sosial? Kelak kita tua, apa ada yang akan merawat kita? Kita tidak akan muda selamanya sayang."

"Gimana kalau kamu akhirnya ninggalin aku demi perempuan yang bisa kasih kamu anak, Al? Aku cacat... Kenapa kita nggak ambil anak angkat aja sih?" Salma masih protes.

"Aku sehat Salma. Aku bahkan tidak melakukannya dengan wanita lain demi kamu. Mereka hanya akan melakukan inseminasi atau program bayi tabung pada gadis. Artinya aku tidak mengkhianati kamu. Cobalah mengerti. Aku cinta kamu, tapi aku juga anaknya Mama dan Papa." Kata Aldi.

Maudya terharu. Akhirnya setelah bertahun-tahun harapannya pupus punya cucu kandung, hari ini Aldi membuka kembali harapannya.

"Kamu benar-benar anak berbakti." Kata Respati kagum pada putranya.

"Aldi sudah buat kontrak perjanjian. Kita sewa rahimnya dan kita lunasi utang keluarganya, sebesar 15 Miliar."

"Apa? Kamu nggak salah Al? Emang nggak ada perempuan lain? Kamu bisa kan sewa rahim siapa aja?" Tanya Salma.

"Dia bukan perempuan sembarangan. Dia wanita berpendidikan, seorang dokter. Aku mau anak kita dilahirkan oleh perempuan yang pintar Salma dan lagi dia adalah anak pengusaha Brema Alfian."

"Kimindra Rahayu?" Respati langsung tahu. *Apa itu sebabnya Aldi menawarkan bantuan pada mereka? Apa Aldi tertarik pada gadis itu?*

"Aldi akan menikahi siri dia. Aku minta ijin kamu sayang."

"Apa?! Al... Kamu bilang nggak akan duain aku, terus kenapa pakek nikah segala?"

"Kamu mau diributkan soal ini? Orang-orang akan membicarakan keluarga kita yang menyewa rahim seorang gadis hanya demi anak? Lagipula,

aku menikahi dia siri, karena dia gadis baik-baik. Kasihan kalau nanti dia tiba-tiba hamil tanpa suami lalu orang akan pertanyakan siapa ayahnya dan anak itu akan disebut anak haram. Aku nggak mau, anak kita jadi anak haram Salma. Nanti setelah dia melahirkan aku talak gadis itu dan semua hak asuh anak pada kita. Dia juga akan terdaftar sebagai anak kamu dan anak ku."

Salma tak punya alasan menolak lagi. "Aku cuma takut kamu jatuh cinta sama dia, Al..."

"Insyaallah enggak sayang. Makanya kamu selalu disisiku ya, dukung aku dan bantu aku." Pinta Aldi.

Salma mengangguk setuju.

Dan... Inilah dia sekarang. Dia sudah minta Salma mendukungnya dan tetap disisi nya tetapi Salma malah pergi ke London.

Sejak bertemu Kimi, dan berinteraksi dengannya, Aldi mulai merasakan hatinya mendua. Dia sering teringat Kimi. Bahkan saat bercinta dengan Salma, tak urung ia teringat Kimi. Gila bukan pengaruh Kimi dalam hidupnya? Sejauh itu sudah imajinasinya pada gadis itu.

Padahal Kimi tak pernah sekalipun menggodanya, padahal Kimi selalu cuek dan jaga jarak dengannya. Tapi dia malah jadi semakin ingin tahu tentang Kimi, Kimi apa kabar, dia sedang apa, bagaimana harinya?

Dan kemarin saat Brema Alfian meninggal, Aldi semakin merasakan perasaan *salah* itu pada Kimi. Ia tidak ikhlas melihat Hendra masih mencoba dekat dengan Kimi. Ia tidak suka ada lelaki lain selain dirinya di dekat Kimi, terlebih ia merasa punya hak lebih karena ia adalah suami siri Kimi.

Sebuah senyum muncul di wajah Aldi saat melihat Kimi tertawa dengan pasien dan keluarganya. Kagum. Terpesona. Kimi benar-benar dewasa dan tegar. Kimi juga sangat keibuan. Aldi melihatnya selalu membelai perutnya dan kadang berbicara seolah janin dalam kandungannya mengerti dan mendengarkannya.

Tapi tidak. Aldi tidak ingin mengkhianati Salma. Ya... Dia harus menahan diri. Dia tidak boleh membiarkan hatinya semakin menginginkan Kimi. Dia hanya boleh mencintai Salma.

Salma sudah banyak menderita karena dia. Kalau saja ia tidak ke Seoul dan menyetir sendiri, mungkin Salma tak sampai harus diangkat rahimnya.

Aldi tidak boleh terus seperti ini . Ia lalu meninggalkan rumah sakit. Dia harus benar-benar menahan hatinya.

Tapi esoknya... Kakinya malah kembali membawa raganya ke rumah sakit, menatap Kimi dari kejauhan. Diam-diam seperti penguntit. Astaga...

Aldi sangat senang saat Kimi setuju berbelanja dengannya. Ia merasakan perasaan yang ia sendiri tak pernah rasakan sebelumnya. Bahagia, sampai tak bisa berhenti tersenyum. Belum lagi kebersamaan dirinya dan Kimi di apartemen Kimi.

Semakin bersama, semakin melewati waktu berdua, semakin ngobrol dan semakin mengenal, Aldi tahu jika ia semakin tidak bisa mundur dari perasaan *salah* ini. Kimi yang sederhana tetapi mempesona dan menawan. Kimi yang manja, dibesarkan dalam keluarga berada tetapi masih bisa melayani dirinya sebagai seorang istri.

Ah, Aldi tidak minta banyak. Tidak perlu pintar masak ini dan itu, ia hanya selalu ingin dilayani layaknya seorang suami lainnya. Dan Kimi, dia membuat Aldi merasa hidupnya sempurna dengan gadis itu.

Dan setiap harinya ia semakin yakin jika ini yang disebut jatuh cinta. Ya, dia jatuh cinta pada Kimindra Rahayu. Cinta yang sesungguhnya. Cinta yang tak perlu dibiasakan. Cinta yang menenangkan. Cinta yang mendebarkan. Cinta yang menggairahkan. Cinta yang tidak bisa ditolak.

Maafkan aku Salma... Aku jatuh cinta padanya... Harusnya kamu tetap di sisi ku agar aku tetap mengontrol hatiku dan mencintaimu seorang. Tapi.. benarkah jika kamu tetap di sisiku dan tak kemanapun aku bisa menahan cinta ini datang...

Karena sebenarnya, sudah sejak lama aku jatuh cinta padanya...

Gadis manis bergaun putih yang tak pernah ingat diriku...



EXTRA PART 3



Aldi menatap tubuh polos Kimi yang sudah berbaring di ranjang. Setelah melahirkan, dan *puasa* tiga bulan ini hari pertama mereka akan bercinta lagi.

Aldi menatap luka bekas operasi sesar di perut bawah Kimi yang mulai sedikit memudar karena salep yang ia pakai secara rutin. Tubuh Kimi yang sudah melahirkan nyatanya tak membuat gairahnya luntur.

Kimi masih cantik, tubuhnya juga padat, sudah kembali seperti saat gadis sebelum Zacky ada. Dia memberikan ASI eksklusif pada Zacky dan ternyata itu membantu menurunkan berat badannya dengan cepat.

"Kenapa?" Tanya Kimi. Ia sedikit minder. Apa mungkin tubuhnya sudah melar dan tidak menggoda lagi?

"Kamu indah..." Kata Aldi ia mulai mencium bekas luka operasi Kimi kemudian mencium dari kaki Kimi lalu naik ke pahanya. Aldi mencari celah yang berada diantara kedua kaki Kimi dan begitu Kimi memberi akses Aldi segera menyantap hidangannya.

"Emh..." Kimi bisa merasakan perasaan Aldi sampai ke dalam hatinya. Setiap kecupan Aldi seolah mewakili ungkapan betapa ia memuja Kimi.

Lalu saat lidah Aldi bermain di dalam intinya ia menggeliat. Ia orang medis, ia tahu benar hal ini tidak disarankan saat bercinta. Tetapi Kimi yakin ia bersih dan Aldi juga bersih, jadi ia membiarkan suami yang telah sah menikahinya ini menikmati dirinya.

"Al... Ach..." Kimi merasakan lidah Aldi berputar dan bermain dengan lincahnya di intinya hingga nikmat menggelitik.

Ini adalah aktifitas rutin mereka, hampir setiap hari sejak Kimi sudah tidak mengeluarkan darah nifas lagi. Mereka hanya saling meraba tanpa melakukan hubungan intim sejak Kimi melewati masa nifas.

Bukan Kimi tak mau, tetapi Aldi yang tidak mau. Mengingat rahim Kimi yang hampir diangkat

karena kecelakaan beberapa waktu lalu, Aldi bertekad takkan melakukan hubungan intim hingga tiga bulan lamanya meskipun Kimi sudah bisa diajak bercinta.

Alhasil kegiatan mereka melepas gairah adalah seperti ini. Saling memuaskan, saling menggoda, oral sex atau kadang Kimi membantu suaminya masturbasi.

Tapi hari ini, setelah dokter kandungan menyatakan mereka aman berhubungan intim, segeralah keduanya melampiaskan dahaga *itu*.

Kimi mendapatkan orgasme pertamanya lalu Aldi mulai melahap payudara Kimi membangkitkan kembali gairah nya. Puncaknya digigit pelan kemudian lidah memutar-mutar menggoda Kimi agar mendesah.

Kini sudah tidak seimut dulu, putingnya sudah agak besar dan panjang. Selain Zacky yang menyusui, ada Papanya juga yang rajin nyusu. Hahaha....

Tapi Aldi selalu merasa heran, kenapa jika dia yang menyusui ASI nya Kimi tidak keluar, tetapi kalau Zacky yang nyusu, ASI istrinya ini berkelimpahan. Hah... Itulah rahasia Ilahi.

Hembusan nafas Aldi yang hangat dekat telinganya membuat Kimi merinding, ia balas menggoda Aldi dengan memberikan cecupan di dada bidang lelaki tersebut. Tubuh keduanya mulai

semakin panas, hisapan di payudaranya membuat Kimi sangat bergairah. Aldi duduk di ranjang membawa Kimi duduk di pangkuannya.

Kimi membuka lebar kedua kakinya lalu mengambil posisi jongkok membuat batang kejantanan Aldi yang tegang sempurna masuk perlahan memenuhi intinya. Merasakan lagi Aldi di dalamnya setelah beberapa bulan puasa sungguh luar biasa.

Saat hamil dulu ia dan Aldi agak sulit melakukan banyak posisi ketika bercinta seperti sekarang misalnya, tapi kini, dengan perut yang sudah rata meskipun sedikit bergelambir akibat pernah hamil ia dan Aldi bisa mencoba posisi yang mereka rasa pas.

Aldi mengangkat bokong Kimi sehingga miliknya keluar masuk dan semakin dalam terbenam dalam Kimi. Berhasil memuaskan Kimi, Aldi mengubah posisi. Ia kembali menyusu sebelum kembali beraksi, memancing gairah Kimi.

Aldi memasuki Kimi yang sudah terlentang pasrah. Kenikmatan yang menggelitik di intinya dan seolah membakar seluruh tubuhnya membuat Kimi terus mendesah dan Aldi sendiri semakin bersemangat memompa pujaan hatinya ini.

Tak ada ketakutan suara desahan mereka terdengar karena keduanya saat ini ada di kamar satu-satunya di lantai dua jadi tidak ada yang mendengar aktifitas panas tersebut.

Kimi merasakan Aldi penuh di dalamnya dan itu benar-benar luar biasa nikmatnya. Sungguh Kimi tak mengerti kenapa bisa Salma berpikir selingkuh dari Aldi, sementara pria ini sangat menakjubkan. Dari segi stamina, segi ukuran kejantanan, bahkan segi keromantisan, Aldi pria sempurna sebagai suami juga kekasih.

Omong-omong soal Salma, dia mengalami cacat di bagian kakinya sehingga ia memakai bantuan tongkat, dan dia mendapat hukuman dua puluh tahun penjara dengan tuntutan percobaan pembunuhan berencana pada Kimi dan anak dalam kandungannya juga kelalaian mengemudi yang mengakibatkan seorang pengemudi mobil dari arah berlawanan meninggal saat ia akan kabur, juga cacat fisik pada seorang pelayan toko baby shop.

Miris dan malang, tetapi setiap orang harus mempertanggungjawabkan setiap kesalahannya bukan?

"Ach... Jepitanmu luar biasa sayangku..." Desah Aldi merasakan kedutan yang menjepitnya erat di dalam Kimi, membuatnya tak akan puas satu kali ini saja.

Kimi merangkul pundak Aldi dan mencium bibirnya mesra. Hisapan di bibirnya membuat Aldi tak mampu menahan diri dibawah sana lalu ia pun meledak di dalam Kimi.

Keduanya bernafas cepat dan memburu dengan peluh yang lengket hasil percintaan mereka.

Hamil dong? Tidak, Aldi dan Kimi sudah memutuskan memakai kontrasepsi implant sementara ini, mungkin tunggu Zacky dua tahun agar putra mereka tersebut mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebelum berbagi kasih dengan adik nantinya.

Kimi bangun pagi lebih dahulu dari Aldi. Dia sudah selesai mandi dengan kepala ditutupi handuk habis keramas. Kimi membuatkan Aldi sarapan di pantry.

Tidak, jangan kira Kimi sudah pintar masak. Dia masih saja menyiapkan telur dadar buat Aldi. Menu paling gamang yang bisa ia olah.

Kimi mencium aroma parfum suaminya dan benar saja, tangan lelaki itu sudah melingkari perutnya, memeluknya dari belakang. Ia menghirup aroma Kimi, di cerug lehernya.

"Hmmm, harumnya istriku." Pujinya sambil menempelkan tubuh bagian depannya pada Kimi. Kimi hanya bisa tersenyum. Dia tahu sekali Aldi udah pengen lagi, padahal semalam sudah tiga ronde.

Saat hamil, Kimi tidak bisa bergerak terlalu leluasa dalam bercinta, harus menjaga setiap gerakan, tetapi sekarang jangan tanya.

Kimi mematikan api kompor gas lalu memutar tubuh dan mengalungkan tangannya di

leher Aldi, menatap Aldi penuh cinta lalu mencium pria itu lebih dahulu.

Tak terkira bahagianya Aldi. Aldi mengelus paha belakang Kimi naik ke bokong yang ternyata belum memakai dalaman sama sekali. Ia lalu melepas tali Kimono hingga Kimi telanjang sepenuhnya.

Aldi mencium bibir Kimi mesra sambil meremas payudara Kimi lalu ia membuka Kimononya sendiri dan menurunkan boxernya membebaskan kejantanan yang sudah menegang tersebut. Setelahnya Aldi mengangkat kaki kiri Kimi dan membenamkan kejantanan nya di dalam inti Kimi. Tidak perlu pemanasan karena melihat wajah tampan Aldi pagi ini saja dan mengingat percintaan panas tadi malam, Kimi sudah basah.

Masih saling mencari titik kepuasan, Aldi pun mengangkat bokong Kimi menuju meja makan kecil dan membaringkannya. Keduanya tersenyum, saling mengerti dan saling memahami.

Kimi menekuk kaki dan membuka paha selebar mungkin membuat batang kejantanan Aldi yang sedikit memerah makin tegang. Keduanya menyatu sempurna.

Namun saat mereka sudah semakin panas, tiba-tiba dering telepon paralel berbunyi. Aldi kembali menggendong Kimi dengan posisi menyatu menuju dinding yang ada telepon paralel nya.

"Ya bik Susi?" Tanya nya dengan Aldi yang masih memompa dalam gendongan.

"Mbak Kimi, bang Zacky udah bangun cari Mama kayaknya."

Kimi melirik Aldi dan tersenyum geli melihat aura *mupeng alias muka pengen* suami berubah jadi *gatot alias gagal total*.

"Sebentar aku turun ya bik." Kata Kimi menutup telepon.

"Zacky bangun." Kata Kimi. Lalu keduanya menatap pada penyatuan mereka.

"Nggak papa. Zacky lebih butuh kamu sayang. Kita bisa bernesraan lagi nanti." Kata Aldi mengecup kening Kimi lalu berniat melepaskan penyatuan mereka tetapi Kimi menahannya.

"Quickly sayang..." Katanya. Aldi tersenyum dengan mata berbinar-binar lalu segera membawa Kimi ke meja makan lagi dan melakukannya dengan cepat dan tepat hingga keduanya mencapai klimaks bersamaan dalam waktu dua menit.

Aldi dan Kimi tertawa bahagia lalu mereka pun bersiap kembali ke kamar membersihkan diri dan berpakaian dengan cepat kasihan Zacky sudah menunggu.

Keduanya berada di lantai dua rumah. Tidak ada yang boleh naik ke atas kecuali Kimi dan Aldi.

Tempat itu merupakan daerah teritorial mereka berdua.

Ada kamar mereka, lalu kolam renang mini di terasnya, juga pantry kecil tempat Kimi membuat sarapan barusan juga meja makan berkursi empat tempat mereka barusan bercinta, ruang kerja Aldi, juga sofa nyaman di depan TV.

Akses naik ke lantai dua ada sebuah lift yang hanya bisa dibuka dengan sidik jari Aldi dan Kimi. Jadi kalau pelayan ingin menghubungi majikannya mereka tidak bisa ke lantai dua tetapi memakai telepon paralel rumah.

So bisa dipastikan mereka benar-benar berduaan jika sudah di atas bukan??? Ya kecuali saat waktunya kebersihan, pintu lift dibuka tanpa password.

Zacky? Dia selalu tidur dengan Aldi dan Kimi, tetapi khusus tadi malam ia menitipkan Zacky pada bik Susi, dan wanita itu juga paham betul privasi keduanya. Baru pagi ini dia menghubungi Kimi karena Zacky bangun. Tadi malam, bik Susi memberikan Zacky ASI pakai botol yang sudah ditampung Kimi ASI nya sebelum menitipkan Zacky saat tuan mudanya tersebut terbangun.

Kimi sudah rapi saat turun ke lantai satu rumah. Ia merawat Zacky dengan baik tanpa bantuan babysitter. Selain bik Susi ada delapan pekerja lagi di rumahnya, namun yang *stay* di rumah adalah bik Susi. Pekerja lain biasa datang

sekitar pukul delapan pagi dan pulang sekitar pukul enam sore setelah semua pekerjaan selesai.

Hari ini Kimi mulai bekerja di rumah sakit lagi. Zacky di urus oleh Bik Susi juga neneknya Maudya. ASI sudah dipompa dan stok di kulkas khusus ASI Zacky juga masih cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

Setelah sarapan dan menyusui si kecil Kimi dan Aldi berangkat kerja.

Aldi tidak mengekang Kimi agar jadi ibu rumah tangga. Ia tahu, pekerjaan Kimi adalah jiwanya dan ia tak ingin Kimi sedih. Lagipula, Kimi tahu batasannya dan berjanji akan tetap mengutamakan Zacky juga Aldi.

Setelah menikah lagi dengan Aldi dan resepsi besar-besaran sebulan lalu, sekarang ia sudah sah jadi Nyonya Muhammad Yusuf Aldiansyah. Kimi tahu dia pasti akan menghadapi banyak hujatan ataupun tatapan sirik orang lain tetapi ia tidak akan membuat itu merusak kebahagiaannya dan keluarga kecilnya. Toh selain mereka yang menghujat juga banyak yang mendoakan kebaikan dan kebahagiaan keduanya.

"Kenapa sih hidup pelakor selalu bahagia ya?"

"Hmmm... Istri pertama malah mendekam di penjara karena cemburu dan sakit hati."

"Eh, jangan asal bicara. Kita nggak pernah tahu permasalahan yang sebenarnya kan? Nggak boleh langsung nyalahin istri kedua."

"Omong-omong lowongan jadi istri kedua Pak Aldi ada nggak?"

Kimi berusaha sabar dengan segala perkataan juga anggapan miring orang padanya. Toh anjing menggonggong kafilah berlalu.

Kimi kembali bekerja di IGD dan seperti sebelumnya ia selalu menyukai tempat itu. Ya... Menikah tidak akan mengubur impiannya dan ia bahagia, Aldi mengerti akan itu.

Kimi menemukan cinta sejatinya dengan cara yang istimewa, sementara Aldi dia menemukan cinta sejati setelah sebelumnya memiliki cinta yang salah.

Baby Milioner Muhammad Zacky Albiano Respati, Kimindra Rahayu Aldiansyah dan Muhammad Yusuf Aldiansyah Respati pamit dari layar baca anda.



